

Resource: Kamus Alkitab (Tyndale)

Aquifer Open Bible Dictionary

This work is an adaptation of Tyndale Open Bible Dictionary © 2023 Tyndale House Publishers, licensed under the CC BY-SA 4.0 license. The adaptation, Aquifer Open Bible Dictionary, was created by Mission Mutual and is also licensed under CC BY-SA 4.0.

This resource has been adapted into multiple languages, including English, Tok Pisin, Arabic (عربي), French (Français), Hindi (हिंदी), Indonesian (Bahasa Indonesia), Portuguese (Português), Russian (Русский), Spanish (Español), Swahili (Kiswahili), and Simplified Chinese (简体中文).

Kamus Alkitab (Tyndale)

K

Kapadokia, KAUM YUDAIS, Kebangkitan, Kebangkitan Yesus, Kedatangan Kristus Kali Kedua, Kehidupan Dan Hubungan Keluarga, Kenaikan Kristus, Ketekunan, Kirene, Orang Kirene, Kitab Amos, Kitab Yehezkiel, Kitab, Kisah Para Rasul, Klopas, Kuasa

Kapadokia

Wilayah dataran tinggi di Asia Kecil sebelah timur yang dilintasi oleh pegunungan. Nama Kapadokia tidak muncul dalam Perjanjian Lama Ibrani. Namun, bagian yang menyebutkan Kaftor atau Kaftorim ([Ul. 2:23](#); [Am. 9:7](#)), diterjemahkan sebagai "Kapadokia" dalam Septuaginta (terjemahan Yunani kuno dari Perjanjian Lama). Beberapa ahli berpendapat bahwa Kapadokia adalah tempat asal dari orang Filistin.

Dalam Perjanjian Baru, Kapadokia adalah tanah air bagi beberapa pendatang di Yerusalem yang kagum pada saat mendengar bahasa mereka sendiri diucapkan pada hari Pentakosta ([Kisah 2:5-13](#)). Kapadokia kemudian menjadi salah satu tempat di Asia Kecil di mana orang-orang Kristen menetap, yaitu orang-orang yang kepada mereka rasul Petrus menulis surat pertamanya ([1Ptr. 1:1](#)).

Kapadokia berbatasan dengan Pontus di sebelah utara, Siria dan Armenia di sebelah timur, Kilikia di sebelah selatan, dan Likaonia di sebelah barat. Terkenal karena gandum, ternak, dan kuda-kudanya, wilayah ini juga mengeksport pualam, mika, perak, dan timah. Wilayah ini dilalui oleh jalur perdagangan yang penting, seperti jalur melalui Gerbang Kilikia ke utara menuju Pontus. Daerah tersebut dikuasai atau didominasi secara bergantian oleh orang Het, Asyur, Babilonia, Persia, Yunani, Seleukid, dan Roma.

Rujukan surat kepada Ariarates, raja Kapadokia ([1 Makabe 15:22](#)), mungkin menunjukkan bahwa ada pemukiman Yahudi yang penting di sana pada awal abad kedua SM. Orang Yahudi dari komunitas itu tampaknya mengunjungi Yerusalem pada saat Pentakosta. Kekristenan tampaknya telah menyebar ke utara hingga ke Kapadokia di sepanjang jalan dari Tarsus. Kapadokia menjadi

wilayah dengan pemimpin-pemimpin gereja Kristen yang kuat pada abad keempat Masehi.

KAUM YUDAIS

KAUM YUDAIS*

Orang Yahudi Kristen yang selama periode apostolik dan awal pasca-apostolik berusaha memaksakan cara hidup Yahudi pada orang Kristen non-Yahudi. Kata kerja Yunani, yang secara harfiah berarti "menjadikan seperti orang Yahudi," hanya ditemukan satu kali dalam PB ([Gal. 2:14](#)), di mana sebenarnya berarti "hidup sesuai dengan adat dan tradisi Yahudi." Dalam hal itu Paulus mengutip bagian dari percakapan singkat antara dirinya dengan Petrus beberapa tahun silam: "Jika engkau, seorang Yahudi, hidup secara kafir dan bukan secara Yahudi, bagaimanakah engkau dapat memaksa saudara-saudara yang tidak bersunat untuk hidup secara Yahudi? [yaitu, menjadi seperti orang Yahudi]?" Masalah yang menjadi perhatian Paulus bukan hanya apakah seseorang mengikuti cara hidup Yahudi tetapi apakah seseorang secara keliru berpikiran bahwa keselamatan dicapai dengan cara itu.

Pada masa awal Kekristenan, sebagian besar—bahkan hampir semua—orang Kristen adalah penganut Yahudi sebelum mereka beralih ke kepercayaan Kristen. Beberapa yang awalnya adalah orang non-Yahudi, seperti Nikolaus dari Antiokhia ([Kisah 6:5](#)), telah memeluk Yudaisme sebelum beralih ke kepercayaan Kristen. Pada saat itu, konversi ke Yudaisme dilakukan melalui tiga langkah terpisah: (1) sunat (untuk laki-laki); (2) mandi ritual dalam air; dan (3) kesepakatan untuk menerima "kuk hukum," yaitu, mematuhi 613 perintah hukum Musa sebagaimana ditafsirkan dan diperluas dalam Halakah Yahudi (keputusan

hukum rabinik). Mengikuti adat istiadat dan tradisi Yahudi serta mematuhi hukum agama Yahudi adalah cara hidup normal bagi orang Kristen Yahudi, baik mereka adalah orang Yahudi sejak lahir atau melalui konversi. Bagi mereka, kepercayaan kepada Yesus sebagai Mesias yang diharapkan oleh orang Yahudi, meningkatkan, tetapi tidak menggantikan, Yudaisme mereka. Kekristenan tidak dianggap sebagai agama yang berbeda dari Yudaisme melainkan sebagai bentuk Yudaisme yang paling benar. Orang Kristen Yahudi ini semuanya telah disunat sejak bayi, atau saat konversi ke Yudaisme, dan mereka juga mempraktikkan hukum diet kosher dan aturan kemurnian ritual yang ditentukan dalam legislasi Musa dan tradisi rabinik. Selain itu, mereka terus beribadah di bait suci di Yerusalem ([Kisah 3:1; 21:26](#)) sampai kehancurannya oleh Romawi pada tahun 70 M, dan beberapa orang Kristen Yahudi terus bertemu di sinagoge (lihat [Yak. 2:2](#)).

Ketika Kekristenan awal dimulai sebagai gerakan yang didominasi oleh orang Yahudi, itu segera berkembang ke dunia Greco-Romawi /Yunani-Romawi. Orang-orang Kristen Yahudi terpaksa meninggalkan Yerusalem akibat penganiayaan ([Kisah 8:1; 11:19-24](#)), dan mereka memberitakan Injil ke mana pun mereka pergi. Filipus bertanggung jawab membawa Injil ke Samaria, di mana banyak orang Samaria menjadi Kristen ([Kisah 8:4-25](#)). Pada Hari Pentakosta, banyak orang Yahudi dari berbagai tempat kekuasaan Romawi berpindah ke iman Kristen ([Kisah 2:5-11](#)). Diduga, ketika orang-orang Kristen Yahudi yang baru bertobat ini kembali ke rumah mereka, mereka membawa Injil bersama mereka. Meskipun asal-usul komunitas Kristen di Roma diselimuti ketidakjelasan, ini mungkin cara pertama Injil datang ke Roma. Salah satu perhatian utama Lukas, penulis kitab Kisah Para Rasul, adalah menunjukkan bagaimana Kekristenan, yang dimulai sebagai sekte kecil yang dianiaya dari Yudaisme di Yerusalem, menyebar ke seluruh dunia Romawi; dengan demikian, itu ditolak oleh orang Yahudi dan diterima oleh orang bukan Yahudi. Titik balik utama dalam Kisah Para Rasul terdapat pada pasal [10](#), di mana Petrus menjadi sarana ketika perwira Romawi Kornelius, bersama seluruh keluarganya, menerima Injil dan mulai menunjukkan karunia Roh Kudus. Berdasarkan pada [Kisah 10:45](#), "Dan semua orang percaya dari golongan bersunat yang menyertai Petrus, tercengang-cengang, karena melihat, bahwa karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga."

Dengan pertumbuhan jumlah orang non-Yahudi yang bertobat menjadi Kristen memaksa orang Kristen Yahudi menghadapi masalah yang sangat sulit: Haruskah seorang non-Yahudi terlebih dahulu menjadi Yahudi agar bisa menjadi Kristen? Beberapa orang Kristen Yahudi memberikan jawaban positif untuk pertanyaan ini, dan mereka dikenal sebagai kelompok orang-orang bersunat ([Kisah 11:2; Gal. 2:12](#)). Yang lain, seperti Petrus dan Barnabas, dan terutama Paulus, sangat tidak setuju. Meskipun dua pandangan yang sangat berbeda ini bisa saja memecah gereja awal menjadi dua faksi besar, kemungkinan itu tidak terjadi. Lukas menceritakan bahwa setelah perjalanan misi pertama yang sukses ([Kisah 13:1-14:28](#)), Paulus dan Barnabas melaporkan kepada gereja di Antiokhia bagaimana Allah telah membuka pintu iman kepada orang non-Yahudi ([Kisah 14:27](#)). Namun, pertentangan segera muncul dari para penganut Yudaisme dalam kelompok sunat, karena beberapa dari mereka datang ke Antiokhia dari Yudea dengan tujuan khusus untuk mendukung pemikiran bahwa sunat mutlak diperlukan untuk keselamatan ([Kisah 15:1](#)). Banyak orang Kristen Yahudi, seperti Paulus, dulunya adalah orang Farisi. Mantan orang Farisi ini sangat menekankan bahwa orang bertobat yang baru yang non-Yahudi harus disunat dan diperintahkan untuk mematuhi hukum Musa (ay. [5](#)). Mereka benar-benar menuntut agar orang non-Yahudi menjadi Yahudi terlebih dahulu agar bisa menjadi Kristen.

Paul dan Barnabas berdebat dengan anggota kelompok sunat di depan majelis para rasul dan penatua di Yerusalem ([Kisah 15:4-12](#)). Majelis, yang dipimpin oleh Yakobus yang Adil (saudara Yesus), mendengarkan kedua belah pihak dan memutuskan untuk mencari jalan tengah. Sebuah surat kepada gereja-gereja non-Yahudi disusun di mana direkomendasikan bahwa orang-orang non-Yahudi yang masuk Kristen hanya mematuhi beberapa kewajiban yang benar-benar penting: (1) tidak makan daging yang dipersembahkan kepada berhala, (2) tidak makan darah atau daging yang berlumuran darah, dan (3) tidak melakukan percabulan (ay. [23-29](#)). Ketiga kewajiban ini mungkin dipilih karena dianggap sebagai fitur penting dari hukum-hukum yang dianggap sebagai bagian dari perjanjian antara Tuhan dan Nuh menurut tradisi Yahudi. Karena Nuh adalah leluhur seluruh umat manusia, baik non-Yahudi maupun Yahudi, hukum-hukum tersebut memiliki keabsahan universal. Perjanjian Musa, di sisi lain, hanya berlaku bagi orang Yahudi, bukan bagi non-Yahudi. Untuk alasan ini, Sidang Yerusalem

menentukan bahwa tidak makan daging yang dipersembahkan kepada berhala, daging yang berlumuran darah, dan percabulan berlaku bagi semua orang Kristen, sedangkan kewajiban sunat tidak.

Menilai dari sisa kitab Kisah Para Rasul, mungkin dianggap bahwa keputusan Dewan Yerusalem memuaskan bagi para Yudais pendukung sunat. Namun, dari rincian yang diberikan oleh Paulus dalam banyak suratnya, kita menemukan bahwa ini tidak terjadi. Setelah Paulus secara singkat merangkum hasil Sidang Yerusalem untuk orang-orang Kristen di Galatia ([Gal. 2:1-10](#)), dia menceritakan bagaimana, bahkan setelah Sidang Yerusalem, kaum Yudais dari kelompok sunat cukup berkuasa untuk menyebabkan Petrus dan Barnabas memisahkan diri dari orang-orang Kristen non-Yahudi. (Menurut hukum kesucian rabinik, seseorang akan menjadi najis secara agama jika makan dengan orang non-Yahudi.) Alasan utama Paulus menulis Surat kepada Jemaat di Galatia adalah untuk melawan kaum Yudais yang tampaknya telah menyerbu komunitas Kristen di Galatia setelah kepergiannya. Para Yudais ini kelihatannya berhasil meyakinkan beberapa orang Kristen di Galatia bahwa keselamatan hanya tersedia bagi mereka yang disunat dan yang mematuhi hukum Musa ([Gal. 5:12](#); [6:13](#)). Setidaknya beberapa masalah yang dialami oleh gereja di Korintus tampaknya disebabkan oleh para Yudais ([2Kor. 11:12-15, 22](#)), dan mereka telah meracuni komunitas Kristen di Filipi ([Flp. 3:2-3](#)). Para Yudais juga tampaknya telah membuat beberapa kemajuan di gereja di Kolose. Oleh karena itu, menurut [Kol. 2:16-17](#), “janganlah kamu biarkan orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman atau mengenai hari raya, bulan baru ataupun hari Sabat; semuanya ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya ialah Kristus.”

Dari semua pemuka yang termasuk rasul dan penatua, Paulus adalah yang paling konsisten menentang pandangan Yudaisme bahwa orang non-Yahudi harus terlebih dahulu menjadi Yahudi untuk menjadi Kristen. Konversi dramatisnya ke agama Kristen, diceritakan tiga kali dalam kitab Kisah Para Rasul ([Kisah 9:1-9](#); [22:6-16](#); [26:12-23](#)) dan kadang-kadang disebutkan oleh Paulus sendiri ([1Kor. 9:1](#); [15:8](#); [Gal. 1:11-17](#)), meyakinkannya bahwa keselamatan hanya bisa dicapai melalui iman kepada Kristus. Karena Yesus adalah satu-satunya jalan, semua cara lain yang digunakan orang untuk memperoleh keselamatan pasti tidak valid dan tidak sah. Paulus sepenuhnya sadar

bahwa bukan karena dia adalah seorang Yahudi yang taat makanya dia telah dibenarkan di hadapan Allah ([Flp. 3:2-11](#)) tetapi melalui imannya kepada Kristus. Oleh karena pergerakan kaum Yudaiser yang gigih, Paulus harus sering menekankan ketidakabsahan hukum dan keabsahan iman sebagai cara untuk dibenarkan di hadapan Allah. Tema ini mendominasi surat-suratnya kepada orang Romawi dan orang Galatia.

Kekristenan Yahudi secara bertahap menjadi layu dan kemudian menghilang, dan bersamanya hilanglah pula desakan para Yudais untuk orang-orang non-Yahudi hidup sesuai dengan adat dan tradisi Yahudi agar dapat memperoleh keselamatan. Pusat Kekristenan Yahudi secara tradisional adalah Yerusalem. Tepat sebelum penghancuran Yerusalem dan bait suci pada akhir pemberontakan Yahudi tahun 66-70 M, banyak orang Kristen Yahudi melarikan diri ke Pella atas ketaatan pada wahyu ilahi. Pemberontakan Bar-Kokhba yang bernasib buruk (132-135 M) semakin melemahkan gerakan tersebut, ketika orang-orang Kristen Yahudi mengalami penganiayaan di tangan para pemberontak Yahudi. Setelah itu Kekristenan Yahudi semakin lemah dan akhirnya menghilang. Dengan hilangnya Kekristenan Yahudi, gagasan bahwa orang-orang non-Yahudi harus terlebih dahulu menjadi Yahudi untuk menjadi Kristen pun mati/lenyap.

Lihat juga Kisah Para Rasul, Kitab; Pemberontakan Yahudi Pertama; Galatia (Surat); Konsili Yerusalem; Yahudi; Paulus, Rasul.

Kebangkitan

Tindakan dibangkitkan dari kematian, digunakan dalam Alkitab dalam tiga konteks yang berbeda: (1) Hal ini merujuk kepada kebangkitan orang mati secara ajaib kembali ke kehidupan di dunia, seperti ketika Elia membangkitkan seorang anak laki-laki ([1Raj. 17:8-24](#)), Elisa membangkitkan anak laki-laki Sunem ([2Raj. 4:18-37](#)), Yesus membangkitkan anak perempuan Yairus ([Mrk. 5:35-43](#)) dan Lazarus ([Yoh. 11:17-44](#)), Petrus membangkitkan Dorkas ([Kisah 9:36-42](#)), dan Paulus membangkitkan Eutikhus ([Kisah 20:9-12](#)). Tidak ada petunjuk bahwa pembangkitan ini akan mencegah kematian di masa depan. (2) Kata ini paling sering merujuk kepada kebangkitan Yesus Kristus. (3) Hal ini juga merujuk kepada kebangkitan eskatologis umat manusia di akhir zaman untuk menerima hukuman atau upah ([Yoh. 5:29](#); bdk. [Why. 20:5-6](#)).

Pratinjau

- [Kebangkitan dalam Perjanjian Lama dan Yudaisme](#)
- [Kebangkitan Yesus Kristus](#)
- [Catatan-Catatan tentang Kebangkitan](#)
- [Pentingnya Kebangkitan Kristus](#)
- [Kebangkitan Secara Umum](#)
- [Kebangkitan dan Gnostisisme](#)

Kebangkitan dalam Perjanjian Lama dan Yudaisme

Konsep kebangkitan menuju kehidupan kekal berkembang secara perlahan di Israel. Kehidupan dan kematian terbatas pada keberadaan fisik di dunia ini. Kematian berarti meninggalkan dunia ini dan memasuki keberadaan bayangan yang dikenal sebagai Syeol, tempat para *refaim*, atau bayang-bayang ([Yes. 14:9](#)), sebuah tempat tanpa harapan ([2Sam. 12:23](#); [Ayb. 7:9-10](#)). Tragedi Syeol adalah bahwa seseorang terputus dari persekutuan dengan Allah. Pada tahap pemikiran Israel saat itu, tampaknya hanya ada sedikit harapan untuk kebangkitan ([Mzm. 6:4-5](#); [88:10-12](#)).

Namun, di tengah keputusan akan masa depan pribadi, Israel mengembangkan rasa kesetiaan kepada Allah. Terlepas dari kenyataan bahwa masa depan tidak jelas, Ayub berseru dengan penuh keputusan, "Jika manusia mati, apakah ia akan hidup kembali?" ([Ayb. 14:14](#)). Ketika Ayub mencari sesuatu yang tampaknya mustahil, bagian yang sulit dalam [Ayub 19:25-26](#) menunjukkan realitas kebangkitan oleh seorang penebus yang hidup (*go'el*).

Beberapa orang berpendapat bahwa [Hosea 6:1-3](#) mengisyaratkan suatu kebangkitan, tetapi lebih mungkin Israel menganggapnya sebagai janji akan pemeliharaan Allah yang terus menerus, bahkan ketika mereka mengalami kekalahan di tangan musuh-musuhnya. Apakah Paulus melihat dalam pernyataan hari ketiga dalam kitab Hosea sebuah rujukan kepada Yesus, sulit untuk dinilai ([1 Korintus 15:4](#)). Perikop ini, bersama dengan teks-teks seperti tulang-tulang yang kering dari Yehezkiel (psl. [37](#)), berfokus terutama pada memberikan pengharapan kepada Israel walaupun mereka telah mengalami kekalahan. Namun, ayat-ayat ini mungkin telah menjadi bagian dari perasaan yang berkembang di Israel bahwa setelah kematian akan ada sesuatu yang lebih.

Namun, dalam [Daniel 12:2](#), ada referensi yang pasti tentang kebangkitan orang mati. Memang, ayat ini mengumumkan dua kebangkitan orang Yahudi: sebagian menuju kehidupan kekal dan sebagian lagi menuju kehinaan kekal. Tetapi tidak ada kebangkitan umum bagi semua orang yang disiratkan oleh ayat ini.

Pada periode intertestamental, pandangan-pandangan mulai menguat. Kaum Saduki secara teologis konservatif tidak mau menerima ide-ide baru tentang kebangkitan dan kehidupan setelah kematian. Mereka terus berargumen bahwa tidak ada penyebutan tentang kebangkitan dalam tulisan-tulisan Musa, bahwa kehidupan hanya berkaitan dengan dunia ini, dan bahwa pengharapan masa depan seseorang dialami melalui anak-anaknya ([Eklestistikus 46:12](#)). Syeol, tempat orang mati, tidak memiliki hubungan dengan Allah dan merupakan tempat keberadaan yang malang. Pendapat kaum Saduki tentang kebangkitan secara umum diketahui oleh orang-orang Kristen karena percakapan antara Yesus dan orang-orang Saduki ketika mereka berusaha menjerat-Nya dengan pertanyaan tentang istri dari tujuh bersaudara. Yesus menolak pandangan mereka tentang kebangkitan, tentang Allah, dan tentang Kitab Suci ([Mrk. 12:18-27](#)).

Orang-orang Farisi, bersama dengan kaum Esseni dan komunitas di Qumran, percaya pada kebangkitan. Sebuah pola kebangkitan dua kali ditunjukkan oleh ayat-ayat eskatologis yang terkenal dari 2 Esdras 7 dan Apokalips Barukh 50-51. Kedua teks ini mungkin berasal dari abad pertama Masehi. Dalam Simile 1 Henokh, orang Yahudi yang benar secara umum dapat mengharapkan kebangkitan, tetapi tidak demikian dengan orang fasik (1 Henokh 1:46, 51, 62). Tetapi di bagian lain dalam kitab Henokh ada petunjuk bahwa beberapa orang fasik akan dibangkitkan untuk dihakimi (ayat 22, 67, 90). Kebangkitan orang benar dalam teks-teks ini biasanya dihubungkan dengan jenis tubuh rohani, tetapi dalam [2 Makabe 7:14 dst.](#), pandangan ini tampaknya kurang berkembang dan lebih bersifat fisik. Para pertapa di Qumran mengharapkan kebangkitan pada Hari Tuhan yang agung.

Meskipun dalam Yudaisme semakin berkembang perasaan akan adanya hari kebangkitan dan perhitungan eskatologis, tidak ada petunjuk apapun mengenai kebangkitan Mesias. Gagasan seperti itu harus menunggu realitas Yesus dalam sejarah.

Kebangkitan Yesus Kristus

Kebangkitan Kristus adalah titik sentral Kekristenan. Begitu pentingnya kebangkitan bagi Paulus sehingga ia menggantungkan pemberitaan dan imannya pada keabsahan peristiwa kebangkitan. Ia menganggap bahwa kekristenan tanpa kebangkitan akan menjadi kosong dan tidak berarti ([1Kor. 15:12-19](#)). Sesungguhnya, kebangkitan baginya adalah penyingkapan kuasa Allah di dalam Yesus ([Rm. 1:4](#)).

Kebangkitan Kristus adalah pengandaian di balik teks-teks lain dalam PB. Kelahiran kembali kepada pengharapan yang hidup didasarkan pada kebangkitan ([1Ptr. 1:3](#)). Ini adalah landasan bagi kesaksian dan persekutuan dengan Allah, karena Tuhan yang hidup telah dilihat dan disentuh ([1Yoh. 1:1-4](#)). Ini adalah pernyataan dasar yang menjadi landasan bagi pelayanan dan kerasulan ([Kisah 1:21-25](#)). Injil juga tidak akan menjadi kabar baik jika tidak diakhiri dengan kebangkitan Kristus. Kebangkitan Kristus adalah prototipe bagi semua orang percaya, yang akan mengalami kebangkitan ketika Kristus datang kembali.

Kisah Kebangkitan

Meskipun kebangkitan Yesus Kristus adalah inti agama Kristen, hal ini telah menjadi bahan perdebatan yang cukup panjang. Para ahli telah sering mencatat variasi yang ada dalam kisah-kisah tersebut. Berapa banyak dan siapakah para wanita yang ada di kubur? Apakah hanya ada satu ([Mat.](#); [Mrk.](#)) atau ada dua ([Luk.](#); [Yoh.](#)) malaikat di kubur itu? Apakah para perempuan itu datang untuk meminyaki mayat ([Mrk.](#); [Luk.](#)) atau untuk melihat kubur ([Mat.](#))? Apakah para perempuan itu tidak berkata apa-apa kepada siapa pun karena takut ([Mrk.](#)), atau apakah mereka melaporkannya kepada para murid ([Mat.](#))? Bagaimana urutan penampakan-penampakan itu, dan apakah mereka terjadi di Yerusalem ([Luk.](#); [Yoh. 20](#)) atau di Galilea ([Mat.](#); [Yoh. 21](#)) atau di kedua tempat itu? Dapatkah penampakan-penampakan itu diselaraskan? Tubuh seperti apa yang dimiliki Yesus? Pertanyaan-pertanyaan ini dan banyak pertanyaan lainnya telah menjadi titik tolak perdebatan ilmiah kontemporer.

Banyak pertanyaan ini bukan pertama kali ditemukan oleh para pakar Alkitab modern. Tatian pada abad kedua berusaha menghilangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menyusun *Diatessaron*-nya (harmonisasi) dengan harapan bahwa orang Kristen akan menerima karyanya sebagai pengganti Injil tanpa varian.

Meskipun orang Kristen menyukai harmonisasi tersebut, mereka terus dengan setia mentransmisikan Injil, karena mereka percaya bahwa di dalamnya, oleh inspirasi ilahi, Allah telah menyediakan saksi yang kuat tentang Anak-Nya. Banyak orang saat ini masih mencoba cara harmonisasi dalam upaya menangani hal-hal kecil dari pertanyaan-pertanyaan sejarah, tetapi mereka biasanya kehilangan keunikan dari setiap kesaksian. Yang lain menekankan perbedaan dan berspekulasi tentang konstruksi Injil, tetapi fakta kebangkitan biasanya hilang dalam detail-detail konstruksi manusia ini. Keduanya adalah upaya untuk melindungi esensi iman dan alasan dengan cara yang berbeda.

Kubur yang Kosong

Banyak penjelasan telah diberikan mengenai kubur yang kosong. Ada yang mengatakan bahwa jenazah itu dicuri oleh para murid (sudah dikemukakan dalam [Mat. 28:13](#)), tetapi jika demikian, berarti kita mengatakan bahwa gereja dibangun atas dasar penipuan. Yang lain mengatakan bahwa orang-orang Yahudi mungkin saja telah mencuri jenazahnya, atau para murid bisa saja salah mendatangi makam, tetapi jika demikian jenazah itu akan segera diambil oleh musuh. Yang lain mengatakan bahwa Yesus mungkin hanya jatuh pingsan, kemudian bangkit kembali di dalam kubur yang dingin, tetapi hasilnya tidak akan mengilhami kekuatan gereja Kristen. Semua penjelasan ini merupakan upaya rasionalistik yang didasarkan pada prasangka bahwa kebangkitan Yesus yang sebenarnya tidak mungkin terjadi.

Meskipun terdapat perbedaan material, dan sementara penulis Injil telah menggunakan banyak bahan umum dalam kisah-kisah makam mereka, mereka sendiri menahan diri dari menggunakan makam sebagai dasar untuk iman kebangkitan. Kecuali [Yoh. 20:8](#), kubur kosong menimbulkan kejutan dan ketakutan. Bahkan, itu tampak seperti kisah yang sia-sia ([Luk. 24:11](#)). Bukan kisah-kisah kubur, melainkan penampakan Yesus setelah kebangkitan-Nya yang menimbulkan iman.

Penampakan

Berbeda dengan kisah-kisah kubur, hanya sedikit kesamaan materi dalam catatan tentang penampakan Yesus. Namun, penampakan adalah dasar bagi iman bahwa hal yang tidak dapat dipercaya telah terjadi. Seorang musuh seperti Paulus diubah menjadi rasul yang berapi-api

([Kisah 9:1-22](#); [1Kor. 15:8](#)). Seorang nelayan yang takut seperti Petrus meninggalkan jaringnya ([Yoh. 21](#)). Seorang yang ragu seperti Tomas mengucapkan pengakuan terbesar Kekristenan awal, menyebut Yesus "Tuhanku dan Allahku" ([Yoh. 20:24-28](#)). Dan dua musafir yang lelah dalam perjalanan ke Emaus menemukan semangat baru untuk kembali dengan cepat ke Yerusalem dan berbagi berita tentang pertemuan mereka dengan Yesus yang bangkit ([Luk. 24:13-35](#)).

Para ahli memperdebatkan sifat penampakan ini. Dimulai dari daftar penampakan yang Paulus sampaikan ([1Kor. 15:5-8](#)), ada yang berargumentasi bahwa semua penampakan mempunyai sifat yang sama, dan karena penampakan yang dialami Paulus di jalan Damsyik yang dicatat dalam Kisah Para Rasul nampaknya bersifat rohani ([Kisah 9:1-9](#); lihat [Kisah 22:6-11](#); [26:12-19](#)), maka semua penampakan Yesus yang lainnya pasti serupa. Pernyataan bahwa Yesus yang bangkit itu dapat disentuh ([Lk. 24:41-43](#)) ditolak karena dianggap sebagai tambahan dari tradisi penglihatan sebelumnya. Argumen jenis ini didasarkan pada anggapan tentang mustahilnya kebangkitan tubuh.

Teori lain didasarkan pada pembagian antara Yesus dalam sejarah dan Kristus dalam iman. Menurut pandangan ini, kebangkitan tidak boleh dianggap sebagai fakta sejarah melainkan sebagai pengalaman iman para murid. Namun, para saksi mata kebangkitan Yesus menyatakan peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas sejarah yang nyata.

Pentingnya Kebangkitan Kristus

Beberapa orang pernah dibangkitkan dari kematian, seperti yang tercatat dalam Alkitab. Anak seorang janda dibangkitkan oleh Elia, anak janda lain dibangkitkan oleh Yesus, dan Lazarus dibangkitkan oleh Yesus. Namun, revitalisasi (atau kebangkitan kembali) mereka tidak sama dengan kebangkitan Kristus. Mereka bangkit kemudian mati lagi; sedangkan Dia bangkit untuk hidup selamanya. Mereka bangkit dengan tubuh yang masih dapat rusak; Dia bangkit dengan tubuh yang tak dapat rusak. Mereka bangkit tanpa perubahan pada susunan tubuh mereka; Dia bangkit dalam bentuk yang berbeda secara signifikan.

Ketika Tuhan bangkit, tiga hal penting terjadi pada-Nya. Dia dimuliakan, Dia diubah rupa, dan Dia menjadi roh. Ketiganya terjadi secara bersamaan. Ketika Dia dibangkitkan, Dia dimuliakan (lihat [Luk. 24:26](#)). Pada saat yang sama, tubuh-Nya diubah

rupa menjadi tubuh yang mulia ([Flp. 3:21](#)). Demikian pula—dan cukup misterius—Dia menjadi roh yang menghidupkan ([1Kor. 15:45](#)).

Sebelum penyaliban dan kebangkitan Tuhan, Dia menyatakan, "Telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jika biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah." ([Yoh. 12:23-24](#)). Pernyataan ini memberikan gambaran terbaik tentang kebangkitan. Paulus juga menggunakan ilustrasi ini. Dia membandingkan kemuliaan kebangkitan dengan sebutir gandum yang ditaburkan dalam kematian dan kemudian muncul dalam kehidupan. Sebenarnya, Paulus menggunakan ilustrasi ini ketika menjawab dua pertanyaan yang diajukan orang Korintus tentang kebangkitan: (1) Bagaimana orang mati dibangkitkan? dan (2) Dengan tubuh seperti apa mereka datang? ([1Kor. 15:35](#)).

Untuk pertanyaan pertama, Paulus menjawab, "Hai orang bodoh! Apa yang engkau sendiri taburkan, tidak akan tumbuh dan hidup, kalau ia tidak mati dahulu" ([1Kor. 15:36](#)). Hal ini sepenuhnya selaras dengan perkataan Tuhan dalam [Yoh. 12:24](#), dan keduanya saling menjelaskan. Biji gandum harus mati sebelum dapat dihidupkan. Paulus memberikan penjelasan lebih lanjut tentang pertanyaan kedua; dan Roh Kudus mengilhami ucapannya yang agung untuk mengungkapkan misteri ini. Menggunakan contoh alam yang sama tentang biji gandum, Paulus mengungkapkan bahwa tubuh yang muncul dalam kebangkitan sama sekali berbeda bentuknya dari yang telah ditabur. Melalui proses organik, biji tunggal yang telanjang diubah menjadi batang gandum. Pada dasarnya, biji dan batang adalah satu dan sama—batang hanyalah pertumbuhan hidup dan ekspansi yang dinyatakan dari biji. Singkatnya, batang adalah kemuliaan dari biji, atau biji yang dimuliakan. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa tubuh Yesus yang bangkit sama sekali berbeda dari tubuh yang dikuburkan. Dalam kematian, Dia telah ditaburkan dalam kerusakan, kehinaan, dan kelemahan; dalam kebangkitan, Dia muncul dalam ketidakrusakan, kemuliaan, dan kuasa. Tubuh jasmani yang dimiliki Yesus sebagai manusia menjadi tubuh rohani, dan pada saat yang sama Kristus menjadi "roh yang menghidupkan."

Dengan keberadaan rohani yang baru ini, Kristus, sebagai roh dan melalui Roh Kudus, dapat mendiami jutaan orang percaya secara bersamaan. Sebelum kebangkitan, Yesus dibatasi oleh tubuh

fana-Nya; setelah kebangkitan, Yesus dapat dialami tanpa batas oleh semua orang yang beriman. Sebelum kebangkitan, Kristus hanya bisa tinggal di antara orang-orang yang beriman; setelah kebangkitan, Dia bisa tinggal bersama orang-orang percaya. Karena Kristus menjadi roh melalui kebangkitan, Ia dapat dialami oleh orang-orang yang tinggal di dalam Dia. Roh Kristus kini menjadikan Kristus sangat nyata dan dapat dialami oleh kita.

Tuhan Yesus memasuki jenis keberadaan yang baru ketika Dia dibangkitkan dari kematian karena Dia dimuliakan dan secara bersamaan menjadi roh—atau, untuk menciptakan istilah, Dia "*pneumatified*" ("dijadikan/menjadi bentuk roh", dari kata Yunani *pneuma* yang artinya "roh"). Tampaknya ketika Dia bangkit, Roh Kudus menembus dan memenuhi tubuh-Nya sehingga membentuk seluruh keberadaan-Nya dengan roh. Studi-studi terbaru di bidang pneumatologi (teologi tentang Roh) menunjukkan bahwa Kristus yang bangkit dan Roh Kudus dipersatukan melalui kebangkitan Kristus.

William Milligan, penulis klasik terbaik bahasa Inggris tentang topik kebangkitan, mengatakan bahwa Kristus yang bangkit adalah roh. Dalam karya klasik tersebut, yang berjudul *The Resurrection of Our Lord*, dia menulis sebagai berikut:

Kondisi Tuhan kita setelah Kebangkitan-Nya dipandang oleh para penulis suci pada dasarnya sebagai keadaan *pneuma* (roh). Bukan berarti Tuhan kita pada waktu itu tidak mempunyai tubuh, karena selalu ada pelajaran dalam Kitab Suci bahwa tubuh dimiliki oleh-Nya; tetapi yang terdalam, ciri mendasar dari keadaan-Nya, yang bahkan menembus tubuh-Nya, dan membentuknya menjadi suatu adaptasi yang utuh dan selaras dengan roh-Nya, adalah *pneuma*. Dengan kata lain, diusulkan untuk menanyakan apakah kata *pneuma* dalam Perjanjian Baru tidak digunakan sebagai gambaran singkat tentang siapa Tuhan kita setelah kebangkitan-Nya, berbeda dengan siapa Dia pada hari-hari penghinaan-Nya di bumi.

Milligan melanjutkan dari sana untuk menunjukkan bahwa beberapa Kitab Suci menegaskan bahwa Kristus yang bangkit adalah roh. Dia mengutip [1Kor. 6:17](#) untuk menunjukkan bahwa orang percaya yang dipersatukan dengan Tuhan yang bangkit harus dipersatukan dengan-Nya sebagai roh, karena dia yang dipersatukan dengan Tuhan dikatakan "satu roh" dengan-Nya.

Dia menggunakan [2Kor. 3:17-18](#) untuk menunjukkan bahwa Tuhan yang adalah Roh tidak lain adalah Kristus yang bangkit. Dia juga menggunakan [1Tim. 3:16](#), [Rm. 1:3-4](#) dan [Ibr. 9:14](#) untuk membuktikan bahwa Tuhan yang bangkit adalah roh.

Ketika kita membaca pasal terakhir Injil, kita menyadari bahwa perubahan besar telah terjadi pada Tuhan kita setelah kebangkitan. Dengan memasuki kemuliaan, Dia telah memasuki dunia eksistensi baru. Pada suatu saat Dia terlihat; di lain waktu ia menjadi tidak terlihat ([Luk. 24:31](#)). Dia menentang keterbatasan ruang dan bahkan mungkin waktu. Pada pagi hari kebangkitan, Ia menampakkan diri kepada Maria Magdalena di taman ([Yoh. 20:11-17](#)), kemudian kepada beberapa wanita lainnya ([Mat. 28:9](#)). Setelah itu, Ia naik kepada Bapa-Nya ([Yoh. 20:11-17](#)). Kemudian Dia kembali menampakkan diri kepada Petrus yang sudah pulang ([Yoh. 20:10](#); [Luk. 24:34](#)). Pada hari yang sama, pada sore hari, Dia berjalan kaki sejauh tujuh mil (11,3 kilometer) bersama dua murid-Nya menuju Emaus ([Luk. 24:13-33](#)), setelah itu Dia menampakkan diri kepada para murid ketika mereka sedang berkumpul di ruangan tertutup di suatu tempat di Yerusalem ([Luk. 24:33-48](#); [Yoh. 20:19-23](#)). Hampir mustahil untuk mengikuti urutan kronologis yang berurutan dari semua kejadian ini. Apa yang Yesus lakukan adalah hal yang mustahil bagi manusia. Bagaimana Dia bisa membuat semua penampakan ini di hari yang sama? Yang dapat kita katakan hanyalah bahwa kebangkitan sangat mengubah ranah keberadaan-Nya. Sebagai roh, namun memiliki tubuh—yang dimuliakan—Dia tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu.

Melalui kebangkitan, Yesus memperoleh wujud yang berbeda (lihat [Mrk. 16:12](#)). Mengenai pribadi-Nya, Dia masih sama; Yesus yang berjalan di Galilea dan disalibkan di Golgota adalah Yesus yang sama yang bangkit. Pribadi-Nya tidak berubah, dan tidak akan pernah berubah; itu tidak bisa diubah. Namun wujud-Nya memang berubah; Dia sekarang adalah roh pemberi kehidupan. Dengan demikian, Kristus mampu mendiami semua orang yang percaya.

Kebangkitan dan kelahiran kembali berkaitan erat dalam Kitab Suci—seperti halnya penyaliban dan penebusan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana penebusan tidak mungkin terjadi tanpa penyaliban Kristus, demikian pula kelahiran kembali tidak mungkin terjadi tanpa kebangkitan Kristus. Kitab Suci dengan jelas mengatakan bahwa kita telah

dilahirkan kembali melalui kebangkitan Kristus ([1Ptr. 1:3](#)).

Setelah Kristus bangkit dari kematian, Ia menyebut murid-murid-Nya sebagai saudara-saudara-Nya ([Mat. 28:10](#); [Yoh. 20:19](#)), dan Ia menyatakan bahwa Allah-Nya kini adalah Allah mereka, dan Bapa-Nya adalah Bapa mereka. Melalui kebangkitan, para murid telah menjadi saudara Yesus, memiliki kehidupan ilahi yang sama dan Bapa yang sama. Sebagai yang sulung dari antara orang mati ([Kol. 1:18](#); [Why. 1:18](#)) Yesus Kristus menjadi yang sulung diantara banyak saudara ([Rm. 8:29](#)).

Kebangkitan Secara Umum

Paulus menantikan Hari Tuhan ketika orang-orang mati di dalam Kristus akan dibangkitkan dan mereka yang masih hidup akan bergabung dengan orang mati dalam kemenangan akhir ([1Tes. 4:15-18](#)). Tidak ada keraguan dalam pikirannya bahwa kebangkitan ini merupakan pengharapan yang mulia, bahwa kebangkitan ini melibatkan suatu jenis tubuh yang dipersonalisasi, dan bahwa tubuh ini tidak bersifat jasmani melainkan rohani ([1Kor. 15:35-44](#)). Paulus tidak berbicara tentang dua kebangkitan, seperti halnya teks Yohanes (mis., [Yoh. 5:29](#)), tetapi sekadar tentang kebangkitan untuk hidup. Mungkin Wahyu yang ditulis Yohanes memberikan petunjuk terbaik dalam memahami pemikiran PB mengenai masalah ini karena merujuk pada berkat menjadi bagian dari kebangkitan pertama ([Why. 20:5-6](#)). Meskipun dalam kitab Wahyu istilah “kebangkitan” tidak digunakan sehubungan dengan penghakiman, penampakan di takhta penghakiman dan keputusan kematian yang kedua dalam lautan api menunjukkan bahwa kebangkitan untuk dihakimi tidak akan sama esensinya dengan kebangkitan untuk hidup kekal.

Kebangkitan dan Gnostisisme

Eskatologi Gnostik berhutang budi pada pandangan Yunani tentang keabadian dan melibatkan pelepasan kulit tubuh dalam pendakian spiritual pemuja ke Pleroma, atau surga Gnostik. Karena cara kaum Gnostik menggunakan kata-kata, Injil Filipus merupakan jendela yang berguna untuk memahami bagaimana Gnostik memutarbalikkan pemikiran. Di sana dikatakan bahwa “mereka yang mengatakan bahwa Tuhan mati terlebih dahulu dan [kemudian] bangkit adalah salah; karena dia pertama kali bangkit dan [kemudian] mati. Jika seseorang tidak mencapai kebangkitan terlebih dahulu, apakah dia tidak akan

mati?” (Filipus 56:15-19). Konsep kebangkitan tidak lagi di-eskatologikan, serta didefinisikan bukan dalam konteks ekspektasi kebangkitan di masa depan, melainkan dalam konteks kebangkitan spiritual yang terwujud di dunia ini. Injil Filipus juga berguna dalam memahami mengapa dalam [2Tim. 2:17-19](#) terdapat kritik yang begitu keras terhadap Himeneus dan Filetus karena menganggap bahwa kebangkitan telah berlalu. Jelasnya, eskatologi yang terealisasi ditolak oleh komunitas Paulus dan gereja ketika eskatologi muncul dalam Gnostisisme. Dan hal ini harus terus ditolak oleh gereja masa kini.

Lihat juga Orang-Orang Mati, Tempatnya; Eskatologi; Kedatangan Kristus yang Kedua; Roh.

Kebangkitan Yesus

Kemuliaan dan otoritas yang diterima Yesus setelah pekerjaannya di bumi berakhir dengan penderitaan dan kematian. Kebangkitan ini adalah penyelesaian dari pengorbanan-Nya untuk umat manusia dan juga upah atas ketaatan-Nya yang sempurna kepada Allah Bapa. Kebangkitan mencakup tiga peristiwa utama:

1. Kebangkitan Yesus (hidup kembali setelah mati)
2. Kenaikan Yesus (naik ke surga)
3. Penobatan Yesus di surga (mengambil tempat-Nya sebagai penguasa di kerajaan Allah)

Selama pelayanan-Nya di bumi, Yesus menubuatkan bahwa Dia akan menderita, mati, dan dikuburkan ([Mat. 20:28](#); [Yoh. 3:14](#); [6:51](#); [10:11](#)). Dia juga menubuatkan bahwa Allah Bapa akan membangkitkan dan mengangkat-Nya ke posisi kekuasaan dan kemuliaan di surga ([Luk. 24:26](#); [Yoh. 17:5](#)). Yesus menunjukkan pola penderitaan diikuti oleh kemuliaan ini ketika Dia bertemu beberapa orang Yunani yang ingin melihat-Nya ([Yoh. 12:20-36](#)). Yesus berkata bahwa, melalui penderitaan dan kebangkitan-Nya, bahkan orang-orang bukan Yahudi bisa mengenal Allah. Ketika Yesus berkata, “Saatnya telah tiba bagi Anak Manusia untuk dimuliakan” ([Yoh. 12:23](#)), Dia bermaksud bahwa Dia akan dihormati dan dimuliakan di surga setelah penderitaan-Nya. Ajaran ini menjadi dasar bagi pemahaman gereja mula-mula tentang pengangkatan Yesus.

Kebangkitan: Yesus Hidup Kembali Setelah Kematian

Kebangkitan Yesus adalah peristiwa pertama dalam pemuliaan-Nya. Ini adalah ajaran sentral dari Perjanjian Baru ([Kisah 2:24, 32](#); [3:15](#); [4:10](#); [Rm. 1:4](#); [1Kor. 15:4](#)). Sejak awal, orang Kristen percaya bahwa pada waktu dan tempat tertentu, Yesus bangkit dari kematian dan memasuki kehidupan kekal. Peristiwa unik kebangkitan Yesus membedakan Kekristenan dari agama lain. Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Yesus telah menubuatkan kebangkitan-Nya. Ketika orang Yahudi mempertanyakan otoritas-Nya, Yesus berkata: "Hancurkan bait ini, dan dalam tiga hari Aku akan membangunnya kembali" ([Yoh. 2:19](#)). Setelah Petrus mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah, Yesus memberitahu murid-murid-Nya bahwa Dia akan dibunuh dan kemudian bangkit pada hari ketiga ([Mat. 16:21](#)). Dia mengulangi ini kepada murid-murid-Nya di Galilea, mengatakan bahwa Dia akan dibunuh dan bangkit pada hari ketiga: "Anak Manusia akan diserahkan ke tangan manusia. Mereka akan membunuh-Nya, dan pada hari ketiga Dia akan bangkit" ([Mat. 17:22-23](#)). Perjanjian Baru menekankan kepastian kebangkitan Yesus tiga hari setelah kematian-Nya.

Perjanjian Baru juga menjelaskan pentingnya kebangkitan Yesus:

1. Ini membuktikan kuasa Kristus atas kematian ([Kisah 2:24](#); [1Kor. 15:54-56](#))
2. Ini menegaskan ajaran Kristus, terutama klaim-Nya sebagai Anak Allah ([Kisah 2:36](#); [Rm. 1:4](#))
3. Ini menunjukkan bahwa Allah menyetujui/menerima penderitaan Yesus ([Flp. 2:8-9](#))
4. Ini memungkinkan orang percaya untuk dibenarkan di hadapan Allah ([Rm. 4:25](#)) dan mengalami kelahiran kembali secara rohani ([1Ptr. 1:3](#))
5. Ini menjamin bahwa orang Kristen juga akan dibangkitkan ([Rm. 6:5](#); [1Kor. 15:22-24](#))

Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Allah membangkitkan Yesus dari kematian ([Mzm. 16:10](#); [Kisah 2:32](#); [Ef. 1:19-20](#)), tetapi juga mengatakan bahwa Yesus memiliki kuasa untuk membangkitkan diri-Nya sendiri ([Yoh. 2:19](#); [10:17-18](#)).

Kenaikan: Yesus Naik ke Surga

Kenaikan mewakili fase kedua dari pemuliaan Kristus. Menurut Perjanjian Baru ([Luk. 24:50-51](#); [Kisah 1:9-11](#)), Yesus naik ke surga 40 hari setelah kebangkitannya. Dalam Injil Yohanes, Yesus sering menyebut kenaikan-Nya ([Yoh. 3:13](#); [6:62](#); [14:12](#); [20:17](#)), menunjukkan bahwa Ia yakin akan pergi ke tempat nyata di surga ([Yoh. 14:2](#)). Rasul Paulus menghubungkan kenaikan dengan kemenangan Kristus atas musuh-musuh-Nya dan pemberian karunia rohani kepada gereja ([Ef. 4:8](#)). Yesus, setelah meraih kemenangan, kembali ke takhta Bapa-Nya untuk memberkati pengikut-Nya. Paulus menggambarkan peristiwa ini sebagai "misteri" iman Kristen: bahwa Kristus, yang "menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia," di "diangkat ke dalam kemuliaan" ([1Tim. 3:16](#)).

Surat kepada orang Ibrani menghubungkan kenaikan Yesus dengan peran-Nya sebagai Imam Besar di bait suci surgawi. Yesus, yang menolak semua godaan duniawi, "melewati langit." Dia sekarang sepenuhnya turut merasakan keadaan para pengikut-Nya. Dia menawarkan mereka kasih karunia di saat-saat kesusahan ([Ibr. 4:14-16](#)). Kitab Ibrani mengatakan Yesus naik ke bait suci surgawi ([Ibr. 6:19](#)). Dia membawa darah-Nya ([Ibr. 9:12](#)) sebagai pengorbanan tertinggi untuk tampil di hadapan Allah mewakili umat manusia ([Ibr. 9:24](#)).

Perjanjian Baru menekankan pentingnya bagian mengenai pemuliaan Yesus. Melalui kenaikan-Nya kepada Bapa, Yesus:

1. Menunjukkan kemenangan-Nya atas setiap musuh duniawi ([Ef. 4:8](#))
2. Mengirimkan Roh Kudus yang dijanjikan ([Yoh. 16:7](#); [Kisah 2:33](#)), yang hanya bisa terjadi setelah pemuliaan-Nya ([Yoh. 7:39](#))
3. Memulai pekerjaan-Nya sebagai Imam Besar di surga ([Ibr. 6:20](#))

Penobatan: Yesus Menjadi Penguasa di Kerajaan Allah

Tahap akhir dari pemuliaan Yesus adalah penobatan-Nya di sebelah kanan Allah Bapa. Setelah penderitaan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya, Alkitab menggambarkan Yesus duduk di sebelah kanan Allah. Frasa "sebelah kanan Allah" ([Kisah 7:55-56](#)) adalah cara kiasan untuk mengatakan bahwa Yesus sekarang memiliki

kekuasaan dan otoritas universal di hadapan Allah. Bagian dari pemuliaan Yesus ini menggenapi doa-Nya yang tercatat dalam [Yoh. 17:5](#): “Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada.”

Dalam Perjanjian Lama, Allah sering digambarkan duduk di atas takhta alam semesta. Ini menunjukkan:

- Kedaulatan ([1Raj. 22:19](#); [Mzm. 99:1](#))
- Keagungan ([Yes. 6:1-4](#))
- Kekudusan ([Mzm. 47:8](#))

Dalam budaya Timur, diundang untuk duduk di sebelah kanan penguasa adalah tanda kehormatan dan otoritas yang besar ([1Raj. 2:19](#)). Perjanjian Lama menubuatkan bahwa Kristus yang dimuliakan akan menerima kehormatan khusus ini (lihat [Mzm. 8:5](#), yang dikutip dalam [Ibr. 2:8](#); juga lihat [Mzm. 110:1](#)).

Surat Ibrani berfokus pada pemuliaan Kristus, dengan memandang penobatan surgawi-Nya sebagai hasil dari pengorbanan-Nya yang telah selesai. Ini juga merupakan awal dari peran-Nya sebagai Imam Besar di tempat suci surgawi. [Ibr. 8:1-2](#) menggambarkan Kristus sebagai duduk di sebelah kanan takhta Allah di surga, melayani sebagai pelayan di bait suci surgawi. Penobatan ini menegaskan akhir dari pekerjaan Yesus di bumi dan peran baru-Nya sebagai perantara perjanjian yang lebih baik. [Ibr. 10:11-18](#) membandingkan pengorbanan berulang kali yang tidak efektif oleh para imam Perjanjian Lama dengan pengorbanan Kristus yang sekali untuk selamanya dan efektif. Dia sekarang duduk di sebelah kanan Allah, menjadi perantara bagi orang percaya.

Kedatangan Kristus Kali Kedua

KEDATANGAN KRISTUS KALI KEDUA*

Kembalinya Yesus Kristus ke bumi untuk menyelesaikan karya keselamatan.

Istilah Yang Digunakan

Doktrin ini diungkapkan dengan kata kerja seperti “datang”, “turun”, “muncul”, dan “dinyatakan” dengan Kristus sebagai subjeknya (misalnya, “Aku akan datang kembali,” [Yoh. 14:3](#); “Tuhan sendiri akan turun,” [1Tes. 4:16](#); “apabila Ia menyatakan

diri-Nya,” [1Yoh. 2:28](#); [3:2](#); “pada hari, di mana Anak Manusia menyatakan diri-Nya,” [Luk. 17:30](#); “pada waktu Tuhan Yesus dari dalam sorga menyatakan diri-Nya,” [2Tes. 1:7](#)). Hal ini diungkapkan juga dengan berbagai kata benda, terutama dengan “kedatangan” (yang merupakan terjemahan umum dari kata Yunani *parousia*, yang berarti “kehadiran”, “kunjungan”, “kedatangan”, “advent”, terutama dari seorang raja atau tokoh terhormat) tetapi juga dengan “kedatangan” (seperti dalam [2Tim. 4:8](#); [Tit. 2:13](#)), “penyataan”, atau “wahyu” ([1Kor. 1:7](#)). Kata kerja dan kata benda yang berbeda ini menunjuk pada peristiwa yang sama namun menyoroti aspek yang berbeda dari peristiwa tersebut, khususnya manifestasi kemuliaan Allah di dalam Kristus ketika Dia datang. Waktu terjadinya peristiwa ini berulang kali disebut sebagai “Hari itu”, terkadang secara mutlak (seperti dalam [Rm. 13:12](#); [1Kor. 3:13](#); [Ibr. 10:25](#)), lebih sering dengan kualifikasi, seperti “hari Kristus” ([Flp. 1:10](#); [2:16](#)), “hari Tuhan” ([1Tes. 5:2](#); [2Tes. 2:2](#)), “hari Tuhan Yesus” ([1Kor. 5:5](#); [2Kor. 1:14](#)), “hari Kristus Yesus” ([Flp. 1:6](#)), dan “hari Tuhan kita Yesus Kristus” ([1Kor. 1:8](#)). Ketika ungkapan-ungkapan seperti itu digunakan, sering kali terdapat rujukan pada penghakiman yang akan dijatuhkan pada kedatangan Kristus: zamannya adalah “hari penghakiman” ([1Yoh. 4:17](#)) atau “hari murka” ([Rm. 2:5](#)). Namun, bagi umat Allah, ini adalah “hari penebusan” ([Ef. 4:30](#)).

Pemberitaan Perjanjian yang Baru

Bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali merupakan elemen penting dalam Injil seperti yang diberitakan pada zaman para rasul, jelas terlihat dari banyak tulisan PB.

Asal usul Kedatangan Kedua terdapat dalam ajaran Yesus sebelum kematian-Nya. Berbicara tentang dirinya sebagai Anak Manusia, Yesus berkata, “pada hari, di mana Anak Manusia menyatakan diri-Nya” ([Luk. 17:30](#)) dia akan datang “dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya” ([Mrk. 13:26](#)). Istilah ini berasal dari PL, khususnya dari penglihatan Daniel yang mana “seorang seperti anak manusia” datang “dengan awan-awan dari langit” untuk menerima kekuasaan kekal dari Yang Lanjut Usianya ([Dan. 7:13-14](#)). Sebuah awan atau awan-awan (jamak) terus menyelimuti kemuliaan ilahi dalam PL (seperti dalam [Kel. 40:34](#); [1Raj. 8:10-11](#)); penyebutan awan dalam kaitannya dengan kedatangan Anak Manusia menunjukkan bahwa, ketika Ia datang, kemuliaan Allah akan dinyatakan di dalam Dia. Rujukan terakhir Yesus tentang

kedatangan-Nya yang kedua kali adalah pada saat Ia diadili di hadapan para penguasa Yahudi, ketika Ia diminta oleh Imam Besar untuk mengatakan apakah Ia adalah “Mesias, Anak dari Yang Terpuji,” Ia menjawab, “Akulah Dia, dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit” ([Mrk. 14:61-62](#)).

Setelah Injil, bagian lain dari Perjanjian Baru menegaskan kepastian kedatangan Kristus yang kedua kali. Catatan kitab Kisah Para Rasul dimulai dengan jaminan para malaikat pada kenaikan Kristus bahwa “Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga” ([Kisah. 1:11](#)). Rangkuman pesan-pesan apostolik yang dimuat dalam kitab ini berulang kali merujuk pada Yesus sebagai “Dialah yang ditentukan Allah menjadi Hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati” ([Kisah 10:42](#); bdk. [Kisah 17:31](#)).

Menulis kepada orang-orang percaya yang telah bertobat di Tesalonika (sekitar tahun 51 M) beberapa minggu setelah mereka pertama kali mendengar dan percaya Injil, Paulus mengingatkan mereka bagaimana mereka telah “berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar, dan untuk menantikan kedatangan Anak-Nya dari sorga, yang telah dibangkitkan-Nya dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang menyelamatkan kita dari murka yang akan datang” ([1Tes. 1:9-10](#)). Di sini, penyelamatan Yesus yang diharapkan atas umat-Nya dari penghakiman akhir ditempatkan pada tingkat yang sama dengan kebangkitan-Nya secara historis; cara hidup Kristen merangkum melayani Allah dan menantikan Kristus. Catatan menantikan Kristus ini diulang dan diperkuat beberapa kali dalam surat pendek ini. Beberapa tahun kemudian Paulus menggunakan bahasa serupa ketika menulis kepada orang-orang percaya yang telah bertobat di Korintus (bdk. [Kisah 18:1-18](#)): “Demikianlah kamu tidak kekurangan dalam suatu karunia pun sementara kamu menantikan pernyataan Tuhan kita Yesus Kristus” ([1Kor. 1:7](#)). Dan dalam surat yang mungkin merupakan surat terakhirnya, ia berbicara tentang ‘mahkota kebenaran’ yang akan diberikan Tuhan kepadanya ‘pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku,’ tambahnya, ‘melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya’ ([2Tim. 4:8](#)). Merindukan kedatangan-Nya dan menunggu-Nya adalah dua kalimat berbeda untuk mengekspresikan sikap yang sama.

Penulis kepada orang-orang Ibrani mendorong para pembacanya dengan jaminan bahwa dalam waktu singkat “Ia yang akan datang, sudah akan ada, tanpa menanggukkan kedatangan-Nya” ([Ibr. 10:37](#)). Yakobus mengatakan bahwa “kedatangan Tuhan sudah dekat” ([Yak. 5:8](#)). Petrus berbicara tentang saat ketika “Gembala Agung datang” ([1Ptr. 5:4](#)). Wahyu kepada Yohanes diakhiri dengan janji Tuhan yang telah bangkit, “Sesungguhnya Aku datang segera,” dan jawaban jemaat, “Amin. Datanglah, Tuhan Yesus!” ([Why. 22:20](#)).

Kedatangan yang Kedua dan Kebangkitan

Dalam surat 1 Tesalonika, yang ditulis tidak lebih dari 20 tahun setelah kematian dan kebangkitan Kristus, kedatangan-Nya kembali disampaikan sebagai penghiburan dan dorongan bagi orang-orang yang sahabat-sahabat Kristennya telah meninggal. Paulus terpaksa meninggalkan Tesalonika sebelum ia sempat memberikan pengajaran kepada para petobat di sana sebanyak yang mereka perlukan, dan ketika beberapa orang di antara mereka meninggal tidak lama setelah kepergiannya, teman-teman mereka bertanya-tanya apakah orang mati itu akan mengalami kerugian yang besar pada saat Kedatangan Tuhan yang Kedua kali, berbeda dengan mereka yang masih hidup untuk menyambut Tuhan yang akan datang kembali. Tidak, kata Paulus, “mereka yang telah tertidur” tidak akan menderita kerugian. Sebaliknya, hal pertama yang akan terjadi ketika “Tuhan sendiri akan turun dari surga” adalah “mereka yang telah meninggal dalam Kristus akan bangkit.” Setelah itu, mereka yang bertahan hidup sampai saat itu akan diangkat untuk bergabung dengan mereka dan selamanya “bersama-sama dengan Tuhan” ([1Tes. 4:15-17](#)). Informasi lebih lengkap mengenai subjek yang sama diberikan dalam surat 1 Korintus, yang ditulis sekitar lima tahun kemudian. Di sana kebangkitan orang-orang percaya merupakan penuaian penuh yang diresmikan oleh kebangkitan Kristus: “Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya” ([1Kor. 15:23](#)). Sebuah pewahyuan tambahan disampaikan: setiap orang percaya yang telah meninggal tidak hanya akan dibangkitkan dalam “tubuh rohani” (ay. [44](#)), tetapi juga mereka yang masih hidup akan “diubah” untuk memiliki tubuh yang sesuai dengan kehidupan pada hari kebangkitan. Baik bagi orang percaya yang telah meninggal maupun yang masih hidup, Paulus menyatakan bahwa “Sama seperti kita telah memakai rupa dari yang alamiah [yaitu Adam; bdk.

[Kej. 2:7](#)], demikian pula kita akan memakai rupa dari yang sorgawi [yaitu Kristus yang telah bangkit]" ([1Kor. 15:49](#)). Hal yang sama juga terjadi, Paulus menulis (beberapa tahun kemudian) dalam [Flp. 3:20-21](#) bahwa di dalam sorga "kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia." Pengungkapan yang lebih dalam tentang apa yang akan terjadi dalam hal ini terdapat dalam [Rm. 8:18-23](#), di mana kebangkitan umat Kristus merupakan katalis bagi pembebasan dan pembaharuan yang mulia bagi seluruh ciptaan.

Kedatangan Kedua dan Penghakiman

Hubungan penghakiman dengan Kedatangan Kedua muncul dalam pengajaran Yesus dalam Injil. Hubungan ini juga jelas terlihat dalam surat-surat PB. Paulus, khususnya, menempatkan topik ini pada level pribadi. Ia melarang penghakiman yang terlalu dini terhadap sesama orang Kristen: "janganlah menghakimi sebelum waktunya, yaitu sebelum Tuhan datang" ([1Kor. 4:5](#)). Tuhan akan melakukan penyelidikan yang akan menyingkapkan motif-motif yang tersembunyi di dalam hati. Paulus tahu bahwa pekerjaan kerasulannya akan dinilai pada "hari Kristus" ([Flp. 2:16](#); [1Tes. 2:19](#)). Di tempat lain, Paulus mendesak orang-orang yang bertobat untuk mengingat bahwa mereka, bersama dirinya, harus menghadapi pengadilan ilahi, yang juga disebut "takhta penghakiman Allah" (di mana "kita masing-masing harus mempertanggungjawabkan dirinya sendiri," [Rm. 14:10-12](#)) atau "takhta pengadilan Kristus" (di mana setiap orang akan "memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat." [2Kor. 5:10](#)). Tampaknya jelas bahwa penghakiman ini akan terjadi pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali, yang akan "menghakimi orang yang hidup dan yang mati" ([2Tim. 4:1](#)). Karena Paulus menulis kepada orang-orang Kristen, ia cenderung berkonsentrasi pada penghakiman atau penilaian yang akan dialami oleh orang-orang percaya pada saat kedatangan Tuhan kembali. Namun, ia juga menjelaskan bahwa kedatangan yang sama juga akan membawa penghakiman bagi orang yang menentang iman Kristen ([2Tes. 1:6-10](#)). Hal ini dinyatakan secara eksplisit dalam [Kisah 17:31](#), di mana Paulus mengatakan kepada jemaat di Athena bahwa Allah "telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya.

Lihat juga Hari Tuhan; Eskatologi; Penghakiman; Takhta Penghakiman; Hari-hari Terakhir; Pengangkatan; Kebangkitan; Wahyu, Kitab; Kesengsaraan.

Kehidupan Dan Hubungan Keluarga

Pada zaman Alkitab, keluarga terdiri dari anggota rumah tangga, termasuk tidak hanya orang tua dan anak-anak, bersama dengan kerabat lain dan selir, tetapi juga pelayan, musafir, orang asing, dan siapa pun yang kebetulan berada di dalam suatu rumah dan oleh karena itu berada di bawah perlindungan kepala keluarga. Keluarga Yakub, misalnya, terdiri dari tiga generasi ([Kej. 46:8-26](#)). Secara Alkitabiah, istilah "keluarga" dapat dipertukarkan dengan "rumah," dan "mendirikan rumah" dapat merujuk pada mendirikan tempat tinggal terpisah serta membentuk keluarga. Dalam arti yang lebih luas, "rumah" dapat merujuk pada seluruh bangsa ("rumah Israel"). Para kepala keluarga yang kembali dari Babel pada periode pasca pembuangan terkadang menguasai beberapa ratus anggota keluarga ([Ezr. 8:1-14](#)). Keluarga adalah bagian yang lebih kecil dari klan dan suku. Pada masa pengembaraan/nomaden, tanggung jawab dan kesetiaan berpusat pada kelompok keluarga yang lebih besar.

Orang-orang yang menjadi anggota dalam klan tahu bahwa mereka harus bekerja untuk kepentingan bersama dan menerima tanggung jawab untuk seluruh kelompok. Semua anggota keluarga harus dilindungi dan dibantu saat dibutuhkan.

Ketika kehidupan orang Israel menjadi lebih mapan, keluarga-keluarga (dalam arti yang lebih luas) tinggal di desa-desa yang dikelilingi oleh ladang gandum, jelai, dan rami, dengan lahan penggembalaan untuk domba dan kambing. Setiap kelompok desa terdiri dari kelompok keluarga yang saling menikah dan saling bergantung, seperti kelompok orang suku Dan dari Zorah dan Esytaol ([Hak. 18:11](#)). Kehidupan yang keras pada masa itu menuntut pembagian kerja dan kerjasama setia dari seluruh keluarga untuk bertahan hidup.

Seiring berkembangnya kerajinan dan perdagangan, bersama dengan gaya hidup yang lebih menetap, anak-anak lelaki mempelajari keterampilan ayah mereka dan melanjutkan perdagangan keluarga. Akibatnya, seluruh penduduk desa bisa jadi mengikuti suatu kerajinan tertentu ([1Taw. 4:14](#); [Neh. 11:35](#)). Namun, dengan

mengkhususkan diri pada keterampilan tertentu itu, para penduduk desa menjadi kurang mandiri, lebih bergantung pada petani untuk mendapatkan makanan dan pada desa-desa lain yang memiliki keahlian khusus untuk memproduksi kain atau tembikar ([1Taw. 4:21-23](#)).

Dengan pertumbuhan kota-kota, kelompok-kelompok yang memiliki hubungan darah tinggal bersama di daerah-daerah tertentu. Banyak anggota suku Benyamin dan Yehuda tercatat dalam sensus penduduk Yerusalem oleh Nehemia ([Neh. 11:4-8](#)), dan oleh penulis Tawarikh ([1Taw. 9:3-9](#)). Salah satu konsekuensi dari kehidupan di kota-kota adalah terpecahnya kelompok-kelompok keluarga. Ketika ikatan keluarga yang lebih luas dilonggarkan, yang dihitung sebagai unit keluarga lebih terdiri dari suami dan istri dengan anak-anak mereka, yang tinggal di satu rumah. Ukuran rumah-rumah yang telah ditemukan dalam penggalian arkeologis tidak mendukung gagasan tentang unit keluarga yang lebih besar sebagai norma dalam masyarakat PL.

Selama periode kerajaan, putra-putra Raja Daud, Amnon dan Absalom, mendirikan rumah mereka sendiri-sendiri ([2Sam. 13:7-8, 20](#)). Pada waktu itu, hanya ada sedikit budak dalam masyarakat Ibrani, tetapi mereka juga dianggap anggota keluarga. Ketika ikatan keluarga yang lebih luas mengendur, dan kepala rumah kehilangan otoritasnya, masyarakat menjadi satu di mana raja adalah penguasa dan semua orang adalah rakyatnya/bawahannya.

Raja-raja awal Israel mendorong perubahan semacam itu untuk membangun otoritas penguasa pusat yang berkuasa bagi seluruh negeri. Rakyat secara luas terbagi dalam kategori majikan dan pekerja, sama dengan orang kaya dan miskin dalam masyarakat. Pada abad kedelapan SM, anggota keluarga yang lebih besar tidak lagi bekerja untuk kepentingan bersama di bawah otoritas kepala klan; sebaliknya, individu-individu bekerja terutama untuk kepentingan keluarga dekat mereka sendiri. Oleh karena itu, kerja keras dan pengabdian seseorang lebih terfokuskan, secara lebih sempit, dan penerima manfaat terbesar adalah raja, simbol pribadi bangsa.

Penekanan pada unit keluarga yang lebih kecil meningkat, dan tugas-tugas lama yang telah diterima dengan sukarela oleh kelompok-kelompok yang lebih luas di masa lalu mulai diabaikan. Orang-orang tidak selalu membantu kerabat saat dibutuhkan, dan mereka sering kali harus diingatkan tentang kewajiban mereka,

terutama terhadap janda dan yatim piatu ([Yes. 1:17](#); [Yer 7:6](#)). Perselisihan keluarga juga menurun karena anggota tidak lagi merasa bertanggung jawab untuk melakukan pembalasan dendam sebagai cara untuk menjaga kehormatan klan ([2Sam. 3:27](#); [16:8](#); [2Raj. 9:26](#)). Namun demikian, Nehemia mengharapkan orang Israel untuk berjuang demi kehormatan keluarga mereka ([Neh. 4:14](#)). Pada zaman PB, keluarga adalah unit yang dapat dijual untuk membayar utang yang ditanggung oleh salah satu anggotanya ([Mat. 18:25](#)).

Penekanan agama Ibrani pada partisipasi keluarga dalam perayaan tertentu memperkuat unit kecil. Paskah, misalnya, selalu dirayakan sebagai makan malam ucapan syukur keluarga ([Kel. 12:3-4, 46](#)). Orang tua nabi Samuel melakukan ziarah tahunan tradisional ke kuil di Shiloh ([1Sam. 2:19](#)). Di zaman modern, kedatangan seorang anak laki-laki Yahudi muda di ambang kedewasaan dirayakan dengan upacara Bar Mitzvah. Dihormati di tengah-tengah keluarga religius seperti melestarikan tradisi Ibrani kuno tentang partisipasi keluarga dalam upacara keagamaan.

Dalam khotbah-Nya, Yesus menggunakan simbol keluarga sebagai simbol hubungan Allah dengan umat-Nya ([Mat. 19:14](#); [23:9](#); [Luk. 8:21](#)). Dari atas kayu salib, Ia menyerahkan tanggung jawab untuk merawat ibu-Nya kepada murid-Nya, Yohanes ([Yoh. 19:27](#)).

Pada zaman PB, perjamuan kudus di gereja Yerusalem diadakan di rumah-rumah ([Kisah 2:46](#)). Pertemuan-pertemuan Kristen mula-mula diadakan di rumah-rumah orang percaya karena adanya penentangan dari penguasa. Kitab Kisah Para Rasul berisi contoh-contoh seluruh keluarga yang bertobat menjadi Kristen ([Kisah 10:24, 44-48](#); [16:15, 31-32](#)). Timotius belajar Injil dari nenek dan ibunya ([2Tim. 1:5](#)).

Pratinjau

- Status Anggota Keluarga
- Jaminan Perkawinan
- Kedudukan Anak-anak
- Hak-Hak Anak
- Kehidupan Sehari-hari Keluarga Ibrani
- Pada Masa Perjanjian Baru

Status Anggota Keluarga

Sejak zaman nomaden, otoritas seorang ayah menyatukan kelompok keluarga mereka di perkemahan, dan dia menjadi simbol rasa aman mereka. Dalam masyarakat patriarkal kuno, ayah adalah pemimpin mutlak yang memiliki kekuasaan hidup dan mati atas anggota keluarganya, memerintah dengan otoritas yang tak tertandingi. Meskipun dia memiliki tanggung jawab besar terhadap mereka yang berada di bawah perawatannya, kekuasaannya sangat besar dan statusnya tidak dipertanyakan.

Harta milik seorang pria meliputi istrinya, pelayan, budak, dan binatang ([Kel. 20:17](#); [Ul. 5:21](#)). Bahkan faktanya, frasa "menikahi seorang istri" berasal dari akar kata Ibrani yang berarti "menjadi tuan atas seorang istri." Seorang suami adalah tuan atas istrinya seperti halnya ia adalah tuan atas rumah atau ladangnya. Oleh karena itu, istri berbicara kepadanya suaminya dengan cara yang tunduk, seperti seorang budak berbicara kepada tuannya ([Kej. 18:12](#); [Hak. 19:26](#)). Status rendah bagi seorang wanita berlaku untuk posisi anak perempuan dalam rumah tangga kuno. Perempuan selalu berada di bawah otoritas laki-laki: pertama, ayah; kemudian suami. Jika seorang perempuan menjadi janda, dia tunduk pada kerabat laki-laki terdekat dari suaminya, yang menjadi "penebusnya." Mas kawin ([Kej. 29:18, 27](#); [Kel. 22:16-17](#); [1Sam. 18:25](#); [2Sam. 3:14](#)) yang dibayar oleh suaminya bukan merupakan bentuk membeli perempuan dari ayahnya, tetapi memang pembayaran uang itu merendahkan martabat sang perempuan. Besarnya mas kawin tergantung pada status sang ayah ([Kej. 34:12](#)). Harga biasanya mungkin 20 hingga 30 syikal perak. Mempelai perempuan menerima hadiah perhiasan, ornamen, dan pakaian dari calon suaminya, dan kadang-kadang dia menikmati semacam keuntungan finansial atau materi dari mas kawin untuk digunakannya sendiri ([Yos. 15:19](#); [Hak. 1:15](#)). Ketika ayah atau suaminya meninggal, uang tersebut sering kali kembali kepadanya.

Seorang perempuan yang bertunangan dianggap sebagai milik tunangannya sama seperti jika dia sudah menikah dengan laki-laki itu ([Ul. 22:23-27](#)). Perempuan itu meninggalkan keluarganya sendiri pada saat menikah, untuk tinggal bersama dan menjadi bagian dari keluarga suaminya yang baru. Biasanya, setiap pernikahan yang berhasil akan dilakukan dengan anggota keluarga tersebut.

Meskipun status hukum ibu dari keluarga tersebut rendah, kehidupannya tidak seburuk yang

dibayangkan. Dia adalah istri yang sah, bukan pelayan yang tidak dibayar, dan dia sering mengambil peran yang kuat sebagai penasihat bagi suaminya dalam urusan keluarga. Fungsi terpentingnya, selain melahirkan anak, adalah mengatur rumah tangga, di mana ia umumnya dihormati sebagai penata/pengatur rumah tangga. Meskipun sang istri mungkin diperoleh melalui penangkapan dalam perang ([Ul. 21:10-14](#)), dia tidak bisa dijual seperti budak atau anak perempuan ([Kel. 21:7](#); [Neh. 5:5](#)).

Namun demikian, posisinya sangat rentan, karena dia bisa diceraikan atau ditinggalkan oleh suaminya hanya dengan penolakan sederhana: "Dia bukan lagi istriku, dan aku bukan lagi suaminya." Penyebabnya bisa saja hanya karena suaminya tidak puas dengan masakan istrinya, atau mungkin dia tertarik pada wanita lain. Dalam hal apapun, seorang suami tahu bahwa jika istrinya tidak patuh sedikit saja, dia berhak untuk menceraikannya (bdk. [Sirakh 25:26](#)). Akan tetapi, istri mendapatkan perlindungan tertentu dalam surat penolakan, yang secara resmi mengembalikan kebebasannya. Menurut tradisi Yahudi, seorang istri tidak bisa menceraikan suaminya.

Dalam hal protokol rumah tangga, istri Ibrani tidak diperkenalkan kepada tamu-tamu suaminya, sebuah tradisi yang kemudian menyebabkan akibat yang memalukan bagi istri Abraham, Sara, dan bagi Ribka ([Kej. 20:16](#)). Seorang perempuan biasanya selalu berkerudung di depan umum ([Kej. 24:65](#); [38:14](#); [Yes. 47:2](#)).

Gambaran dalam [Ams. 19:13](#) dan [Ams. 27:15](#) menggambarkan persamaan antara wanita yang suka bertengkar dengan air yang menetes dari atap yang bocor. PL memberikan gambaran jelas tentang jenis perilaku yang diharapkan dari seorang wanita. Dia diharapkan untuk bersikap manis, berbicara lembut, bijaksana, dan tenang ([Ams. 9:13](#); [11:16, 22](#); [21:9](#)). Dia juga harus bertanggung jawab, rapi, cerdas, bijaksana, penuh hormat, dan pengelola yang baik dalam rumah tangga dan keuangan keluarga ([Ams. 31:10-31](#)). Seorang perempuan juga harus saleh dan cantik, dan dalam tradisi PB, tunduk kepada suaminya, sebagaimana layaknya seorang perempuan yang dihiasi dengan perhiasan yang tak ternilai dari roh yang lembut dan tenang ([Tit. 2:4-5](#); [1Ptr. 3:1-6](#)).

Tindakan beberapa wanita yang perannya dalam kehidupan tampak tidak sesuai dengan pola wanita lemah lembut dan pasif yang digambarkan di atas, dicatat dalam Alkitab dan Apokrifa. Kitab Yudit dan

Ester menceritakan kisah-kisah heroik tentang bagaimana nasib bangsa diselamatkan oleh wanita. Debora dan Yael adalah pahlawan terkenal ([Hak. 4-5](#)), dan kerajaan Yehuda diperintah oleh seorang wanita kejam, Atalya, selama beberapa tahun ([2Raj. 11](#)). Para wanita yang melangkah ke garis depan kehidupan publik sangat luar biasa dan jumlahnya sedikit. Yudit adalah seorang janda kaya, hal yang tidak biasa di Israel.

Jaminan Perkawinan

Keamanan posisi seorang istri meningkat secara signifikan ketika dia melahirkan anak pertamanya, terutama jika anak itu seorang laki-laki. Tugas utama seorang perempuan kepada suaminya dan keluarganya adalah melahirkan anak ([Kej. 1:28; 9:1](#)), dan sebelum dia melahirkan seorang anak laki-laki, posisinya terancam digantikan oleh istri kedua atau selir. Pernikahan poligami bukanlah hal yang langka, terutama dalam keluarga-keluarga kaya. Poligami menghasilkan dua kelompok keluarga yang tidak jelas, dikendalikan oleh para ibu tetapi di bawah otoritas penuh sang ayah; ada kecemburuan dan gesekan yang tak terhindarkan.

Status hukum seorang wanita selalu buruk pada zaman Alkitab. Tanpa bukti sama sekali, seorang suami dapat menuduh istrinya berzina, dan dia dipaksa menghadapi ujian yang tidak mengenakkan. Dia harus merendahkan dirinya dengan bersumpah, memakan debu dan persembahan gandum, serta meminum air pahit. Sementara itu, seorang imam membuat pernyataan mengenai akibat buruk yang akan menimpanya jika dia bersalah: dia akan menjadi orang buangan tanpa harapan untuk bertahan hidup. Tetapi jika dia tetap tenang, dan jika pahanya tidak membengkak, dia dianggap telah "membuktikan" bahwa dia tidak bersalah. Dalam hal ini dia akan bebas, dan suaminya tidak menanggung kesalahan apapun atas tuduhan palsu ([Bil. 5:12-31](#)).

Jika seorang wanita membuat sumpah, sumpah itu sah selama ayah atau suaminya menyetujuinya. Jika dia menjadi janda, sumpah itu masih tetap berlaku dan bisa dapat digunakan untuk melawannya ([Bil. 30:3-15](#)).

Seorang wanita di Israel selalu berada di bawah perlindungan seorang pria, baik itu ayahnya, kakeknya, buyutnya, saudara laki-lakinya, suaminya, atau anggota lain dari keluarga suaminya. Dia hanya memiliki sedikit hak hukum dan, berbeda dengan tradisi Babilonia, tidak dapat mewarisi pada saat suaminya meninggal. Tidaklah

mengherankan jika para janda digolongkan bersama dengan anak yatim dan orang miskin. Seorang janda yang tidak memiliki anak terkadang bisa kembali ke keluarga ayahnya ([Kej. 38:11; Im. 22:13; Rut 1:8](#)), sehingga menjadi tunduk lagi pada otoritas ayahnya. Seorang janda Ibrani juga bisa tetap bersama keluarga almarhum suaminya. Dia kemudian akan berada di bawah perlindungan "penebusnya," seorang kerabat laki-laki dari keluarga suaminya yang mengambil tanggung jawab untuknya. Jika seorang suami meninggal dan meninggalkan seorang wanita tanpa anak, maka menjadi tanggung jawab saudara laki-laki sang suami untuk menikahi jandanya itu. Anak laki-laki pertama yang lahir dari perkawinan itu kemudian dianggap sebagai ahli waris dari suami pertama.

Adalah hal yang normal bagi seorang saudara laki-laki untuk menerima kewajiban pernikahan semacam itu (*levirat*). Kewajiban itu bisa ditolak dengan berbagai alasan, tetapi penolakan semacam itu dianggap tidak terhormat, karena adalah tugas seorang pria untuk meneruskan nama saudaranya dan menjaga kepemilikan harta benda keluarga.

Tanggung jawab seorang penebus sangat besar. Selain pernikahan, dia mungkin terlibat dalam membalas dendam atas nama reputasi keluarga, dan dia harus memastikan bahwa harta keluarga bertambah dan tetap dalam kendali keluarga.

Jika seorang Israel terjerat utang dan terpaksa menjual dirinya ke dalam perbudakan, ia biasanya akan "ditebus" oleh salah satu kerabatnya ([Im. 25:47-49](#)). Jika seorang Israel harus menjual tanah atau rumahnya, penebus memiliki hak untuk menolak terlebih dahulu dari semua calon pembeli lainnya. Adalah kewajiban sekaligus haknya untuk mencegah agar harta milik keluarga tidak jatuh ke tangan orang asing ([ay. 25](#)). Nabi Yeremia membeli ladang sepupunya Hanameel dalam situasi yang sama ([Yer. 32:6-15](#)).

Kisah PL yang paling dikenal tentang seorang janda tanpa anak, "penebusnya," dan pernikahan *levirat* dicatat dalam kitab Rut. Salah satu dari dua anak laki-laki Naomi menikahi Rut. Ketika Rut menjadi janda, ibu mertuanya yang miskin, Naomi, meninggalkan rumahnya di Moab dan kembali ke Betlehem untuk menjual sejumlah harta benda keluarga. Meskipun seorang kerabat dekat telah siap untuk membeli tanah tersebut dan mempertahankannya di dalam lingkup keluarga, ternyata dia tidak siap untuk menikahi Rut ([Rut 3:12; 4:4](#)). Dia tahu bahwa seorang anak laki-laki dari pernikahan itu akan dianggap sebagai anak laki-laki dari almarhum, menyandang nama

suaminya yang telah meninggal, dan dengan demikian akhirnya mewarisi tanah itu ([Rut 4:4-6](#)). Famili berikutnya dalam urutan kekerabatan adalah Boas, yang kemudian menjadi "penebus" Rut. Dia siap menerima kewajiban ganda untuk membeli tanah dan menikahi Rut ([Rut 4:9-10](#)).

Kedudukan Anak-anak

Anak-anak pada umumnya sangat disayangi, tetapi masa kecil mereka pendek dan mereka sering dianggap sebagai pekerja untuk rumah atau ladang. Menurut hukum hak kesulungan, anak laki-laki tertua menerima dua kali lipat dari harta warisan sebagai hak kesulungannya ([Ul. 21:17](#)). Dengan demikian, dia dijamin posisinya sebagai kepala keluarga. Bahkan selama masa hidup ayahnya, anak laki-laki tertua diutamakan daripada saudara-saudaranya baik saudara laki-laki dan perempuan ([Kej. 43:33](#)). Jika ada anak kembar yang lahir, anak yang pertama keluar dari rahim dianggap sebagai anak sulung, dengan segala hak istimewa yang menyertainya ([Kej. 25:24-26; 38:27-30](#)).

Anak sulung dapat kehilangan hak kesulungan karena pelanggaran yang serius ([Kej. 35:22; 49:3-4; 1Taw. 5:1](#)), atau hak tersebut dapat diserahkan secara sukarela, seperti yang dilakukan Esau dengan menjual hak kesulungannya kepada saudaranya Yakub ([Kej. 25:29-34](#)). Ada hukum yang melindungi anak sulung dari keberpihakan ayahnya kepada adiknya ([Ul. 21:15-17](#)). Namun demikian, Raja Daud memberikan kerajaannya kepada Salomo, anak bungusnya ([1Raj. 2:15](#)).

Dalam sebuah keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki, seorang anak perempuan bisa mewarisi harta benda ([Bil. 27:8](#)). Seringkali, orang tua tidak bertanya dulu kepada anak laki-laki maupun anak perempuan ketika pasangan pernikahan diatur untuk mereka. Pernikahan sering kali merupakan aliansi atau kontrak antara dua keluarga, dan dengan demikian keinginan dan kekhawatiran individu dianggap tidak penting. Pasangan karena cinta hanya sedikit terjadi, meskipun kadang-kadang seorang anak laki-laki menikah tanpa persetujuan orang tuanya, seperti yang dilakukan oleh Esau ([Kej. 26:34-35](#)). Meskipun jarang sekali orang muda mengungkapkan perasaan dan pilihan mereka tentang pernikahan secara terbuka, putri Saul, Mikhal, memberitahukan tentang cintanya kepada Daud ([1Sam. 18:20](#)).

Tidak ada catatan tentang adopsi yang sah di antara orang Ibrani, tetapi adopsi itu dipraktikkan sejak zaman kuno di Mesopotamia. Hal ini sangat

berguna sebagai cara untuk memastikan pasangan yang tidak memiliki anak bahwa tanah mereka akan digarap dan bahwa mereka akan dirawat di masa tua mereka. Semua contoh adopsi yang disebutkan dalam PL terjadi di luar tanah Israel ([Kel. 2:10; 1Raj. 11:20; Est. 2:7, 15](#)) dan bukan merupakan contoh adopsi sejati sebagai anggota keluarga seumur hidup.

Hak-Hak Anak

Sifat masyarakat patriarki menciptakan perbedaan yang tidak menguntungkan antara anak laki-laki dan perempuan. Posisi seorang anak perempuan, yang bisa dijual sebagai budak atau dijual untuk menjadi selir seorang pria dan kemudian mungkin dijual lagi ([Kel. 21:7-11](#)), tentu saja lebih rendah daripada anak laki-laki. Namun, pada masa patriarki, baik anak laki-laki maupun perempuan dapat dihukum mati karena tidak menaati kepala keluarga. Anak-anak seseorang juga bisa dikorbankan dalam ritual penyembahan (lihat [Kej. 22; Hak. 11](#)). Ada kemungkinan besar bahwa pengorbanan bayi dipraktikkan oleh bangsa-bangsa tetangga Israel, termasuk Kanaan dan Amon.

Hak-hak anak meningkat secara signifikan dengan dikeluarkannya hukum Musa. Seorang ayah tidak lagi diizinkan untuk menghukum mati anaknya tanpa membawa kasus kepada para tua-tua ([Ul. 21:18-21](#)). Baik anak laki-laki maupun perempuan dapat dibawa ke hadapan otoritas tersebut dan dituduh sebagai anak yang tidak taat, rakus, atau pemabuk. Otoritas absolut seorang ayah bahkan meluas ke anak laki-lakinya dan keluarganya yang sudah menikah jika mereka tinggal di bawah atap rumah sang ayah. Hukum juga melarang anak-anak menanggung hukuman atas kejahatan orang tua mereka ([Ul. 24:16](#)). Pada zaman Raja Daud, seseorang yang dihukum oleh masyarakat memiliki hak untuk naik banding kepada raja ([2Sam. 14:4-11](#)).

Dalam keluarga Ibrani, kedua orang tua dijunjung tinggi. Penghormatan harus diberikan kepada ibu dan ayah ([Kel. 20:12](#)), dan hukum Taurat mengutuk kekurangajaran terhadap salah satu dari kedua orang tua ([Kel. 21:17; Im. 20:9; Ul. 21:18; 27:16](#)). Penghormatan kepada ibu merupakan tema yang berulang dalam Kitab Hikmat ([Ams. 19:26; 20:20; bdk. Sirakh 3:1-16](#)).

Kehidupan Sehari-hari Keluarga Ibrani

Dalam kehidupan sehari-hari rumah tangga Ibrani, ayah bertanggung jawab untuk memelihara

kekayaan keluarga dan menjadi pemberi nafkah. Dia mungkin bekerja di ladang, kemungkinan besar dengan hasil panen rami, jelai, atau gandum. Atau dia akan bekerja di perdagangan, mungkin sebagai penenun, tukang bangunan, pembuat tembikar, pencelup, penyepuh, atau pekerja di bidang kerajinan tembaga atau perunggu. Jika dia tinggal di dekat pantai, dia mungkin seorang nelayan.

Sang ayah juga bertanggung jawab atas kesejahteraan religius keluarga. Adalah tugasnya untuk mengambil alih pendidikan anak-anaknya dari ibu pada sejak usia dini, dengan mengajarkan prinsip-prinsip agama Ibrani kepada mereka ([Kel. 10:2](#); [12:26](#); [Ul. 4:9](#); [6:7](#)). Dia juga menjelaskan semua aspek hukum dan sejarah bangsa yang saling terkait.

Ayah adalah pendisiplin dalam keluarga, dengan tongkat yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang diajarkan ([Ams. 13:24](#); [22:15](#); [29:15-17](#)). Meskipun anak-anak dikasihi dan dihargai, mereka tidak dimanjakan ([Sirakh 30:9-12](#)). Pada masa pasca-pembuangan, pendidikan juga berlangsung di dalam lingkungan sinagoge, dan tak lama sebelum zaman Kristus, pendidikan dasar umum diperkenalkan. Juga penting bahwa seorang ayah mengajarkan anak-anaknya suatu pekerjaan, biasanya pekerjaan sendiri, karena orang yang tidak memiliki pekerjaan akan kelaparan atau menjadi pencuri. Tanggung jawab ayah yang penting lainnya adalah menyediakan istri bagi keturunan laki-laki dalam rumah tangga.

Sang ibu bertanggung jawab atas pendidikan awal putra dan putrinya ([Ams. 1:8](#); [6:20](#)), mengajarkan mereka nyanyi-nyanyian dan doa-doa religius segera setelah mereka dapat berbicara. seorang ayah mengambil alih pendidikan anak-anak laki-lakinya, tetapi sang ibu melanjutkan pendidikan anak-anak perempuannya, melatih mereka untuk memintal, menenun, memasak, membersihkan, merapikan lampu, dan umumnya menjadi terampil dalam semua tugas rumah tangga ([Ams. 31:13-31](#)).

Dengan sedikitnya perabotan rumah, menjaga kebersihan rumah berarti menyapu lantai agar bebas dari debu dan kotoran. Memasak adalah hal yang sederhana sekaligus sulit. Sederhana karena kebanyakan makanan dimasak dalam bentuk sup atau rebusan, atau dibuat menjadi kue dan dimasak di atas wajan. Sulit karena jagung harus digiling dengan tangan dan roti dipanggang setiap hari.

Seorang ibu diharapkan untuk mengambil wol, mengemasnya, memintalnya, dan seringkali menenun dan membuat pakaian untuk

keluarganya. Selain itu, dia akan membantu suaminya di ladang pada saat panen. Karena banyak keluarga memiliki satu atau lebih pohon zaitun, beberapa pohon anggur, dan pohon ara, sang ibu juga akan membantu memetik buah. Kadang-kadang ia juga bekerja di tempat pemerasan ketika buah zaitun atau anggur sedang diproses. Seringkali menginjak-injak anggur di tong keluarga akan dilakukan bersama oleh suami dan istri. Menimba air dari sumur dianggap sebagai pekerjaan kasar dan umumnya menjadi tanggung jawab istri, meskipun kadang-kadang tugas itu diberikan kepada anak-anak ([Kej. 24:15-16](#)).

Seperti di semua masyarakat, ada masa ketika anak-anak tertawa dan bermain bersama ([Za. 8:5](#); [Mat. 11:16](#)), meskipun masa kanak-kanak dan remaja tidak diakui sebagai tahap perkembangan yang spesifik. Anak-anak dianggap sebagai bayi yang masih menyusu jika di bawah tiga tahun, tetapi dianggap sebagai anak laki-laki atau perempuan jika mereka sudah dapat mengurus dirinya sendiri. Seorang anak kecil duduk di pangkuan ibunya dan diajak bermain ([Yes. 66:12](#)). Tidak ada bukti adanya olahraga yang terorganisir untuk anak-anak. Mainan, termasuk peluit, kerincingan, boneka, dan peralatan memasak miniatur, telah ditemukan dalam penggalian arkeologis di situs-situs Palestina.

Begitu seorang anak laki-laki cukup umur, dia menggantikan posisinya dalam keluarga dan menerima tugas yang telah ditentukan. Di antaranya, anak-anak diharapkan untuk mengumpulkan bahan bakar ([Yer. 7:18](#)). Anak laki-laki dan perempuan muda mengembalikan kawanan domba. Domba-domba itu harus dilindungi dari binatang buas yang merampok, dijaga dari kebodohan mereka sendiri ketika mereka berkeliaran di dekat celah-celah, diarahkan ke padang rumput dan air yang baik, dan dibawa pulang ketika sakit atau terluka ([Kej. 29:6](#); [Kel. 2:16](#)). Pemeliharaan ternak juga menjadi tanggung jawab anak-anak ([1Sam. 16:11](#)). Karena kebutuhan, anak laki-laki dilatih dalam berbagai seni perang.

Anak-anak terkadang bergabung dengan ayah mereka di ladang, dan kehadiran mereka selalu disambut dengan baik. Sejak masa-masa awal, anak laki-laki khususnya akan mengamati pekerjaan ayah mereka sampai mereka bisa menggunakan alat atau perkakas untuk menguji keterampilan mereka; anak perempuan memperhatikan dan belajar dari ibu mereka. Anak-anak kecil sering mendengarkan pembicaraan para tetua di gerbang

kota atau di desa-desa. Kunjungan ke tempat kudus pada waktu perayaan adalah kegiatan keluarga, memberikan pengalaman belajar yang ideal. Sebagai seorang anak, Yesus menemani orang tuanya, Maria dan Yusuf, ke Bait Allah di Yerusalem ([Luk. 2:42-47](#)).

Yang mengherankan, para gadis muda bebas melakukan tugas-tugas yang telah ditentukan bagi mereka. Mereka tidak dipingit atau disembunyikan dan boleh tanpa hambatan mengunjungi teman-teman dan tetangga ([Kej. 34:1](#)). Mereka juga dapat berbicara dengan para pria tanpa malu-malu ([Kej. 24:15-25](#); [29:11-12](#); [1Sam. 9:11-13](#)).

Waktu makan adalah waktu yang sepenuhnya bersifat kekeluargaan. Tidak jelas apakah zaman dulu ada makanan yang sebanding dengan sarapan zaman sekarang, dan seorang petani mungkin akan makan siang di ladang. Makanan utama sehari-hari disiapkan oleh ibu, dan akan dimakan pada sore hari. Meskipun variasi makanan yang ada terbatas, persiapannya memakan waktu.

Hari raya adalah waktu yang sangat penting dalam agama dan juga merupakan hari dimana anggota keluarga berpartisipasi dalam ritual simbol iman mereka. Di antara orang Israel, beberapa jenis makanan merupakan hal yang mendasar dalam ritual keagamaan mereka. Persatuan keluarga dan agama nasional dibentuk bersama oleh makanan khusus di rumah.

Cahaya matahari memainkan peran penting dalam kebiasaan sehari-hari masyarakat pada zaman dahulu. Meskipun lampu minyak tersedia pada periode selanjutnya, sudah menjadi kebiasaan untuk bangun saat matahari terbit dan pergi tidur segera setelah gelap. Sang istri mungkin akan bangun sebelum matahari terbit dan mungkin masih tetap bekerja setelah gelap.

Pada Zaman Perjanjian Baru

Pada masa Perjanjian Baru, bagi mereka yang mengikuti gaya Yunani dan Romawi, kehidupan menjadi lebih elegan. Meskipun demikian, status banyak anggota keluarga tidak berubah secara substansial. Keluarga-keluarga yang lebih kaya memiliki lebih banyak budak, dan anak-anak mereka lebih mungkin untuk mendapatkan pendidikan formal, dan terkadang menghabiskan lebih sedikit tenaga untuk pekerjaan rumah tangga. Namun, bahkan pada zaman Romawi, sang ayah masih memiliki hak hukum untuk menerima atau menolak anaknya.

Status wanita sudah pasti meningkat pada periode PB. Seorang ibu rumah tangga Romawi sangat dihormati dan memiliki pengaruh yang kuat atas suaminya. Ia tidak dikurung di rumah seperti halnya wanita Yunani, tetapi ia mengatur dan mengawasi tugas-tugas di bagian mana pun di dalam rumahnya. Ia membantu suaminya dalam usaha, memiliki tempat tersendiri di teater, permainan, dan festival keagamaan, dan terkadang mengelola properti sendiri. Perempuan Palestina mulai menikmati status dan martabat baru sebagai hasil dari sikap baik Yesus terhadap kaum perempuan dan pengaruhnya terhadap gereja Kristen mula-mula.

Lihat juga Pendidikan; Pernikahan, Adat Pernikahan; Seks, Seksualitas; Janda; Wanita.

Kenaikan Kristus

Perpindahan tubuh Yesus yang telah bangkit dari dunia ini ke surga. Di antara para penulis Perjanjian Baru, hanya Injil Lukas yang menjelaskan kenaikan Yesus. [Kisah 1:9-11](#) menggambarkan peristiwa di mana Yesus "terangkat" dan menghilang di dalam awan. [Luk. 24:50-51](#) dan [Kisah 1:12](#) menyebutkan lokasi peristiwa terakhir itu di dekat Betania, sebelah timur Yerusalem di Bukit Zaitun.

Injil Matius menutup sejarah-Nya sebelum hari Pentakosta, tetapi Injil Yohanes menunjukkan peristiwa Kenaikan dalam kata-kata Yesus sendiri: Yesus telah pergi, tetapi Ia akan kembali ([Yoh. 21:22](#)); Ia tidak dapat disentuh, karena Ia harus terangkat ([Yoh. 20:17](#)); banyak orang akan percaya tanpa harus melihat-Nya ([Yoh. 20:29](#)). Dengan demikian, Injil menyatakan bahwa (1) setelah kebangkitan, Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya; (2) pada suatu waktu penampakan itu akan berakhir; dan (3) meskipun secara fisik tidak ada, Yesus tetap ada secara rohani di dalam gereja-Nya. Tulisan-tulisan Perjanjian Baru lainnya juga sependapat. Rasul Paulus menulis bahwa Allah membangkitkan Kristus dari kematian "dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di surga" ([Ef. 1:20](#)) atau, seperti yang diungkapkan oleh penulis kitab Ibrani, "di sebelah kanan Yang Mahabesar" ([Ibr. 1:3](#)).

Namun, peristiwa Kenaikan lebih dari sekadar peristiwa di masa lalu. Peristiwa ini memiliki makna yang lebih luas dalam Perjanjian Baru yang dapat disimpulkan dalam dua judul: (1) maknanya bagi Kristus dan (2) maknanya bagi orang Kristen.

Bagi Kristus, Kenaikan merupakan jalan yang diperlukan untuk masuk ke dalam "kemuliaan" surgawi-Nya di mana Ia duduk disebelah kanan Bapa sampai musuh-musuh-Nya menjadi tumpuan kaki-Nya ([Mzm. 110:1](#)—teks Perjanjian Lama yang paling banyak dikutip dalam Perjanjian Baru). Kenaikan adalah bukti kemuliaan-Nya dan kelebihan-Nya di atas para tokoh Perjanjian Lama misalnya Daud ([Kisah 2:33–36](#)). Melalui kenaikan-Nya, Ia melampaui segala sesuatu dan memenuhi segalanya ([Ef. 4:10](#)), serta menerima "nama di atas segala nama" ([Flp. 2:9–11](#)). Bagi penulis surat Ibrani, Kenaikan juga membuktikan kelebihan Kristus di atas para malaikat; Ia duduk di atas takhta, sedangkan mereka terus menerus diutus untuk melayani ([Ibr. 1:13–14](#)). Malaikat, kuasa, dan kekuatan, semuanya takluk pada Kristus yang telah naik ([1Tim. 3:16](#); [1Ptr. 3:22](#)).

Bagi orang Kristen, Kenaikan Kristus berarti empat hal. Pertama, tanpa kenaikan tidak akan ada karunia dari Roh Kudus, yang tidak akan datang sebelum Yesus naik dan mengutus Roh Kudus itu ([Yoh. 16:7](#)). Tanpa Kenaikan, gereja hanya akan memiliki Yesus secara terbatas di satu tempat, tidak hadir secara rohani "di mana dua atau tiga orang berkumpul" ([Mat. 18:20](#); bdk. [Mat. 28:20](#)).

Kedua, karena Yesus yang benar-benar manusia telah naik ke surga, berarti manusia juga dapat naik ke sana. Yesus pergi "untuk menyediakan tempat" bagi para pengikut-Nya ([Yoh. 14:2](#)). Harapan orang-orang yang "ada di dalam Kristus" adalah bahwa mereka pada akhirnya akan naik untuk bersama-sama dengan-Nya ([2Kor 5:1–10](#)).

Ketiga, Kenaikan membuktikan bahwa pengorbanan Kristus telah berakhir dan diterima oleh Allah. Yesus telah melintasi langit ([Ibr. 4:14](#)) dan telah masuk dalam hadirat Allah ([Ibr. 6:20](#)), yang digambarkan sebagai bagian dalam tempat suci dari bait suci surgawi, yaitu bait suci yang sesungguhnya (surgawi), sedangkan yang ada di bumi adalah sebuah tiruan ([Ibr. 9:24](#)). Setelah mempersembahkan satu korban sekali untuk selama-lamanya kepada Allah ([Ibr. 9:12](#)), Kristus duduk ([Ibr. 1:3](#); [10:12](#); [12:2](#)), menunjukkan bahwa tidak perlu lagi ada pengulangan pengorbanan-Nya.

Keempat, Kenaikan berarti bahwa ada seorang manusia di surga yang turut merasakan keadaan manusia dan oleh karena itu dapat menjadi perantara bagi umat manusia ([1Yoh. 2:1](#)). Yesus mengalami semua yang dialami oleh manusia—kelahiran, pertumbuhan, percobaan, penderitaan, dan kematian—dan oleh karena itu Ia dapat

melayani dengan baik sebagai seorang perantara di hadapan Allah di surga ([Ibr. 2:17](#); [5:7–10](#)). Kenaikan Kristus meyakinkan gereja bahwa Allah memahami keadaan manusia dan bahwa orang-orang Kristen dapat menghampiri-Nya dengan penuh keberanian dalam doa mereka ([Ibr. 4:14–16](#)).

Dengan demikian, kenaikan merupakan aspek yang sangat diperlukan dalam pengajaran Perjanjian Baru. Ini merupakan dasar untuk mengenal kedudukan Kristus yang ditinggikan dan dasar bagi keyakinan serta harapan orang Kristen.

Lihat juga Kristologi; Yesus Kristus, Kehidupan dan Pengajaran-Nya.

Ketekunan

Ketekunan adalah tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan.

Ketekunan dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, umat Israel menunggu bertahun-tahun untuk melihat janji-janji Allah diwujudkan. Banyak orang percaya meninggal sebelum melihat janji-janji itu digenapi ([Ibr. 11:1, 13, 21–22, 39](#)). Janji yang Allah berikan kepada Abraham memberikan harapan kepada umat-Nya selama ratusan tahun sebelum akhirnya mereka tinggal di tanah Kanaan. Bangsa Israel mengalami pelajaran penting selama perjalanan mereka di padang gurun. Mereka kehilangan semangat awal, dan hal ini membuat mereka tidak dapat memasuki tanah yang dijanjikan. Bangsa Israel tidak pernah melupakan pelajaran ini ([Ibr. 3:16–19](#)). Para nabi (orang-orang yang berbicara mewakili Allah) selalu melihat melampaui kegagalan dan masa-masa sulit. Mereka melihat harapan untuk masa depan, dan menolong umat untuk tetap teguh dalam iman ([Yer. 32:1–15](#); [Hos. 3:4–5](#); [Yl. 2:28–29](#); [Ibr. 2:1–3](#); [Dan. 12:11–13](#)).

Ketekunan dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru juga mendorong orang percaya untuk tetap bertekun. Kata Yunani yang sering digunakan adalah *proskartereo*, yang berarti "terus menerus hadir atau berpegang teguh" ([Mrk. 3:9](#); [Kisah 8:13](#); [10:7](#); [Rm. 13:6](#)). Kata ini diterjemahkan sebagai "setia", "terus menerus", "tetap", dan "teguh".

Ketekunan dalam Iman

Alkitab mengajarkan bahwa kita harus terus maju dan tidak menyerah dalam berbagai aspek iman kita:

- Dalam doa ([Luk. 18:1-8](#); [Kol. 4:2](#))
- Dalam melakukan kebaikan ([Rm. 2:7](#); [Gal. 6:9](#))
- Dalam mempelajari Kekristenan ([Kisah 2:42](#); [2Tim. 3:14](#))
- Dalam masa-masa sulit ([2Tes. 1:4](#))
- Dalam kasih karunia ([Kisah 13:43](#); [2Kor. 6:1](#))
- Dalam iman ([Kisah 14:22](#); [Kol. 1:23](#))
- Dalam kasih ilahi ([Yoh. 15:9](#); [Yud. 1:21](#))
- Dalam berdiri teguh ([1Kor. 16:13](#); [2Tes. 2:15](#))
- Dalam tinggal di dalam Kristus ([Yoh. 15:4-10](#); [1Yoh. 2:28](#))
- Dalam kesabaran ([Ibr. 6:12](#); [12:1](#))
- Dalam hal tidak meninggalkan iman ([Ibr. 3:12](#); [4:1-10](#))
- Dalam bekerja keras untuk memastikan panggilan dan pilihan kita ([2Ptr. 1:10](#))

Contoh-contoh Kegagalan dalam Bertekun

Beberapa orang tidak berhasil dalam bertekun, misalnya:

- Yudas ([Yoh. 6:71](#))
- Demas ([2Tim. 4:10](#))
- Himeneus ([2Tim. 2:17](#))

Peringatan Tentang Kurangnya Ketekunan

Kita tidak boleh melupakan kemungkinan:

- “menyia-nyiakan keselamatan yang sebesar itu” ([Ibr. 2:3](#))
- tidak memenuhi syarat ([1Kor. 9:27](#))
- “terjatuh” sementara kita berpikir bahwa kita “teguh berdiri” ([1Kor. 10:12](#)).
- meninggalkan iman dengan berbalik dari Allah sepenuhnya ([Ibr. 6:1-8](#))

Pentingnya Ketekunan

Sebab, seperti yang Yesus katakan, “Orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat” ([Mat. 10:22](#); [24:13](#)). Penekanan ini bukanlah kebetulan. Ini mencerminkan tekanan dari masyarakat pagan, bahaya penganiayaan, reaksi emosional setelah pengalaman rohani awal, dan kesalahpahaman tentang “keselamatan instan”. Orang Kristen harus memahami bahwa ketekunan adalah kunci untuk memperoleh keselamatan kekal ([Luk. 21:19](#); [Rm. 5:3](#); [Kol. 1:11](#)).

Peran Allah dalam Ketekunan

Namun demikian, ketekunan tidak hanya bergantung pada usaha manusia. Dalam Perjanjian Lama, tujuan penebusan Allah tidak tergoyahkan, dan perjanjian-Nya tetap teguh, meskipun perlu diperbarui ([Yer. 31:31-34](#)). Kasih Ilahi (*hesed* dalam bahasa Ibrani) berarti kesetiaan yang tidak berubah. Allah tidak akan pernah gagal atau meninggalkan umat-Nya, demi kehormatan nama-Nya sendiri.

Perjanjian Baru menjanjikan bahwa Kristus akan membangkitkan para pengikut-Nya pada hari terakhir, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengambil mereka dari tangan-Nya atau tangan Bapa. Kristus akan menjaga kita agar tidak jatuh, dan Allah itu setia, bekerja di dalam kita untuk tujuan yang baik. Dia tidak akan membiarkan kita dicobai di luar kemampuan kita. Tidak ada apa pun di surga atau di bumi yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah. Kita telah dimeteraikan oleh Roh Kudus sebagai janji keselamatan kekal dan dilindungi oleh kuasa Allah untuk keselamatan di masa depan yang akan dinyatakan.

Alkitab mengajarkan bahwa orang percaya harus terus beriman, tetapi Alkitab juga memberitahukan bahwa keselamatan mereka sudah terjamin. Ini mungkin tampak seperti kontradiksi dan telah menimbulkan banyak perdebatan. Namun, ketegangan ini sering lebih dipahami melalui

pengalaman rohani pribadi daripada hanya dengan memikirkannya.

Lihat juga Jaminan; Kemurtadan.

Kirene, Orang Kirene

Sebuah kota di pesisir Afrika Utara, yang dikenal sebagai ibu kota Kirenaika. Kota ini didirikan pada abad ketujuh SM oleh orang-orang Yunani yang sebagian besar adalah petani. Herodotus, seorang sejarawan dari abad kelima SM, mencatat bahwa Kirene berbeda dari yang lain karena memiliki tiga musim panen, yang mengakibatkan musim gugur yang panjang dan terus-menerus selama delapan bulan: “tanah Kirene, wilayah tertinggi di bagian Libya yang dihuni oleh Para Pengembara, memiliki keunikan yang luar biasa yaitu tiga musim panen yang berbeda-beda ... yang membuat orang Kirene beruntung, memiliki musim gugur yang terus-menerus selama delapan bulan berturut-turut” (4.199).

Aleksander Agung menaklukkan Kirene pada tahun 331 SM, dan kemudian menjadi bagian dari Kekaisaran Romawi. Selama periode Perjanjian Baru, kota ini memiliki populasi orang Yahudi yang besar dari Alexandria. Salah satu orang Yahudi dari sini, Simon dari Kirene, berada di Yerusalem selama Paskah ketika ia dipaksa untuk memikul salib Yesus ([Mat. 27:32](#)). Pada hari Pentakosta, Petrus berkhotbah kepada orang Yahudi dari Kirene di Yerusalem ([Kisah 2:10](#)). Stefanus diserang oleh orang Yahudi dari sebuah sinagoge yang termasuk di dalamnya orang-orang dari Kirene ([Kisah 6:9](#)). Beberapa orang Yahudi dari Kirene ini kemudian bertobat, menjadi orang Kristen dan menjadi pengkhotbah ([Kisah 11:20](#)), melakukan perjalanan yang jauh hingga ke Antiokhia, di mana Lukius orang Kirene adalah seorang guru Kristen yang terkenal ([Kisah 13:1](#)).

Kitab Amos

Tulisan-tulisan nabi Amos, salah satu dari 12 nabi kecil dalam PL Ibrani. Kitab Amos disebut kecil hanya karena kitab ini relatif pendek. Pesannya sama pentingnya dengan pesan nabi-nabi besar lainnya. Sesungguhnya, Amos memiliki salah satu pernyataan yang paling kuat dalam Alkitab mengenai penghakiman Allah terhadap ketidakadilan, penindasan, dan kemunafikan. Kitab ini terutama terdiri dari khotbah-khotbah

kenabian yang dikhotbahkan oleh Amos di Betel, tempat kudus kerajaan Israel utara pada abad ke delapan sebelum Masehi.

Pratinjau

- Penulis
- Tanggal, Asal, dan Tujuan
- Latar Belakang
- Isi
- Signifikansi

Penulis

Pengkhotbah dari khotbah-khotbah (atau nubuatan) dalam kitab ini tidak diragukan lagi adalah Amos, seorang penggembala dan penata(petani) pohon ara, yang berasal dari desa Tekoa, sebelah selatan Yerusalem. Dia menerima penglihatan dari Allah tentang penghakiman atas Israel dan pergi ke utara ke Betel, tepat di seberang perbatasan antara Yehuda dan Israel, untuk menyampaikan khotbah-khotbahnya. Semua yang kita ketahui tentang nabi Amos terdapat dalam keterangan tambahan di awal ([Am. 1:1-2](#)) dan bagian biografi ([Am. 7:10-14](#)) dari kitab Amos, ditambah lagi dengan apa yang dapat kita pelajari tentang dia dari gaya penulisan dan isi kitab ini.

Apakah Amos sendiri yang menuliskan nubuat-nubuatnya? Meskipun para ahli telah mengajukan banyak pertanyaan tentang kepenulisan kitab Amos, tidak ada alasan yang meyakinkan untuk menganggap kitab ini sebagai karya orang lain. Beberapa orang telah menyarankan bahwa khotbah-khotbah tersebut disampaikan secara lisan selama waktu yang lama sebelum dituliskan dalam bentuk akhir. Akan tetapi, teks Ibrani berada dalam kondisi yang jauh lebih baik daripada yang diperkirakan (seandainya teks ini berasal dari transmisi lisan yang berkepanjangan). Banyaknya referensi orang pertama dan semangat ekspresinya menyiratkan dengan kuat bahwa Amos sendiri yang menuliskan sebagian besar nubuatnya segera setelah ia menyampaikannya di Betel.

Usulan spekulatif lainnya adalah bahwa penglihatan yang dijelaskan dalam kitab ini ([Am. 7:1-9; 8:1-3; 9:1-4](#)) disusun oleh Amos sebelum ia memulai pelayanannya di kerajaan utara, dan nubuat-nubuatnya ([psl 1-6](#)) disusun setelah waktu tersebut. Kedua bagian ini bisa saja digabungkan menjadi satu kitab di kemudian hari, selama atau setelah pembuangan ke Babel, dengan beberapa

bagian yang disisipkan pada waktu itu. Akan tetapi, nubuat-nubuat lain, seperti Yehezkiel dan Yeremia, mengandung bagian nubuatan dan penglihatan yang tidak berusaha untuk dibagi oleh para ahli, dan bukti-bukti internal tidak membuat pembagian semacam itu perlu dilakukan pada Amos. Kedua bagian ini mengandung keprihatinan yang sama; baik dalam penglihatan ([Am. 7:1-3](#)) maupun nubuat ([Am. 5:1-7](#)), Amos tampil sebagai perantara atas nama Israel.

Tanggal, Asal, dan Tujuan

Menurut keterangan di awal, Amos bernubuat pada masa pemerintahan Uzia, raja Yehuda, dan Yerobeam II, raja Israel ([Am. 1:1](#)), atau antara tahun 792 dan 740 SM. Isi pesannya sesuai dengan apa yang diketahui tentang situasi di Israel pada masa itu. Sulit untuk menentukan dengan lebih pasti kapan awal dan akhir pelayanan kenabian Amos dalam rentang waktu tersebut. Penglihatan itu datang kepadanya “dua tahun sebelum gempa bumi” ([Am. 1:1](#)), tetapi referensi Alkitab yang lain tentang gempa bumi yang dimaksud mungkin terjadi pada zaman Raja Uziah dari Yehuda ([Za. 14:5](#)). Penggalan arkeologis di Hazor tampaknya telah menghasilkan bukti adanya gempa bumi, yang telah diperkirakan terjadi sekitar tahun 760 SM. Amos juga memuat referensi nubuat tentang gerhana matahari ([Am. 8:9](#)); gerhana semacam itu telah diperhitungkan terjadi sekitar tahun 763 SM. Setelah Raja Uziah terserang penyakit kusta, ia hidup dalam pengasingan sementara Yehuda berada di bawah pemerintahan bersama ([2Taw. 26:21](#)). Oleh karena itu, penyebutan Uziah sebagai raja oleh Amos ([Am. 1:1](#)) kemungkinan besar menetapkan tahun 760 SM sebagai tanggal yang paling akhir bagi pelayanan Amos.

Malapetaka yang menimpa Israel setelah nubuat Amos adalah penaklukan oleh raja Asyur, Tiglat-Pileser III (745–727 SM). Meskipun Amos merujuk kepada penawanan yang akan datang, ia tidak pernah menyebut Asyur sebagai penawannya, meskipun ia mengatakan bahwa penawanan akan membawa Israel ke sebuah negeri di sebelah timur Damsyik ([Am. 5:27](#)). Mungkin Amos tidak secara khusus memikirkan tentang bangkitnya kekuatan Asyur, tetapi hanya memikirkan tentang konsekuensi yang tak bisa dihindari sebagai akibat dari penyembahan berhala dan kemunafikan Israel. Ketika semua bukti dipertimbangkan, tampaknya masuk akal untuk menetapkan awal nubuat Amos di Betel sekitar tahun 760 SM, atau sekitar pertengahan periode ketika Uziah dan Yerobeam II menduduki takhta mereka. Kita tidak

tahu berapa lama pelayanannya berlangsung; mungkin hanya beberapa bulan saja.

Amos sedang menggembalakan kawanan dombanya di perbukitan Yudea di sebelah selatan Yerusalem ketika Allah berfirman kepadanya, “Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel.” ([Am. 7:15](#), TB). Dia mungkin telah mengenal daerah utara yang lebih perkotaan dari perjalanan sebelumnya ke sana untuk menjual wol atau buah-buahan, atau karena penyembahan berhala dan kesalahan sosial di sana mungkin telah memberikan dampak yang tiba-tiba pada dirinya setelah panggilannya untuk bernubuat. Bagaimanapun, tulisan-tulisannya tidak hanya mengungkapkan latar belakang pedesaan Yudea tetapi juga pengetahuan langsung tentang kondisi di kerajaan utara Israel. Meskipun nubuat-nubuatnya ditujukan terutama kepada Israel, ia juga mengecam dosa Yehuda, memprediksi bahwa ibu kotanya, Yerusalem, akan dibakar ([Am. 2:4-5](#)). Beberapa bagian ditujukan kepada penduduk Samaria, ibu kota Israel ([Am. 4:1, 11; 6:1](#)), yang tentunya sangat dikenal oleh Amos. Dia bisa saja melakukan perjalanan ke Samaria dari Betel, atau dia bisa saja mengetahui kemegahan kota itu dari kebanggaan penduduknya. Dia bisa saja berbicara langsung kepada mereka ketika mereka datang dari ibu kota untuk beribadah di Betel.

Latar Belakang

Abad kedelapan sebelum Masehi merupakan masa yang sangat penting dalam sejarah Yahudi. Kedua kerajaan dari bangsa yang terpecah itu telah mencapai puncak kemakmuran ekonomi yang belum pernah dialami sejak zaman Salomo. Namun, kemerosotan keagamaan internal mengikis kekuatan kedua kerajaan tersebut, dan tatanan sosial mereka hancur. Sebuah kelas baru yang kaya diuntungkan oleh kemakmuran saat itu, tumbuh semakin kaya sementara orang-orang miskin menjadi lebih miskin dari sebelumnya.

Pada tahun 803 SM, penaklukan Damaskus di Siria oleh raja Asyur, Adad-nirari III, telah membungkam salah satu musuh utama Israel. Dengan tidak adanya lagi orang Siria, kerajaan Israel dapat memperluas perbatasannya di bawah pemerintahan Raja Yoas ([2Raj. 13:25](#)), dan untuk sementara waktu, bahkan dorongan kekuatan Asyur ke arah barat pun berkurang. Israel dan Yehuda memasuki masa istirahat dari peperangan yang terus-menerus dan mengalihkan perhatian mereka kepada urusan dalam negeri.

Putra Yoas, Yerobeam II, menjadi raja Israel pada tahun 793 dan memerintah hingga tahun 753 SM. Uzia menduduki takhta Yehuda dari tahun 792 hingga 740 SM. Di bawah kedua raja ini, Yehuda dan Israel menguasai wilayah yang hampir sama luasnya dengan kerajaan Salomo. Kekayaan mereka bertambah baik dari perluasan perdagangan maupun dari hasil rampasan perang atas wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan.

Arkeologi telah menghasilkan informasi tentang aktivitas industri di negara-negara tersebut, seperti industri pewarnaan dengan cara celup yang mengesankan di Debir. Penggalian di Samaria telah menghasilkan banyak hiasan gading yang mengonfirmasi deskripsi Amos tentang orang-orang kaya di ibu kota ([Am. 6:4](#)). Kota Samaria dilindungi oleh tembok ganda yang sangat besar dengan ketebalan yang tidak biasa. Sebuah istana, mungkin milik Yerobeam, mendominasi kota ini dengan sebuah menara besar.

Namun, kemegahan dan kemakmuran pada masa itu menutupi meluasnya kemerosotan internal. Penindasan terhadap orang miskin oleh banyak orang dari golongan kaya tidak hanya mengancam persatuan bangsa, tetapi juga berarti bahwa hukum-hukum Allah sedang dilanggar. Dalam kecamannya atas perlakuan kejam terhadap orang miskin ([Am. 5:11-13](#); [8:4-10](#)), Amos memperingatkan tentang hukuman yang tak terhindarkan akibat melanggar hukum-hukum Allah.

Bangsa Israel bersalah tidak hanya karena dosa-dosa sosial terhadap perjanjian, tetapi juga karena mengadopsi praktik-praktik agama penyembahan berhala. Pengaruh agama Kanaan menyusup ke dalam tatanan bangsa Israel. Penggalian sebuah gudang istana di Samaria menemukan banyak *ostraka* (pecahan tembikar yang digunakan untuk menulis pesan-pesan pendek seperti surat, kwitansi, dll.) yang memuat nama-nama Ibrani yang digabungkan dengan 'Baal,' seorang dewa utama dalam agama Kanaan."

Terlepas dari kemerosotan yang terjadi secara bertahap, optimisme palsu tampaknya masih ada. Amos mendapati bahwa banyak orang merindukan Hari Tuhan ([Am. 5:18](#)) dan berusaha memperbaiki kesalahpahaman mereka: Hari Tuhan yang dinubuatkan di dalam Alkitab adalah waktu penghakiman atas semua orang berdosa. Namun, penghakiman yang lebih cepat akan datang. Asyur mulai memperkuat posisinya di dunia dan melanjutkan kebijakan ekspansionisnya. Di bawah kepemimpinan Tiglath-pileser III (745–727 SM),

Asyur mendapatkan kembali posisi dominasi dunia. Pada akhirnya, Israel diserang oleh Shalmaneser V dari Asyur. Segera setelah itu, pada tahun 722 SM, Samaria diduduki. Tidak diragukan lagi ketika bangsa Asyur menyerbu Israel, banyak orang yang telah mengabaikan pesan Amos kemudian menyadari bahwa seorang nabi Allah telah berada di antara mereka.

Isi

Keterangan Tambahan ([Am. 1:1](#))

Nabi ini memperkenalkan dirinya sebagai seorang penggembala, mungkin menyiratkan bahwa ia ingin menjaga lebih dari sekadar domba agar tidak tersesat

Nubuatan-nubuatan Kenabian ([Am. 1:2-6:14](#))

Bagian ini dimulai dengan gambaran tentang kuasa Allah yang besar, yang bertindak dalam sejarah untuk menghakimi bangsa-bangsa ([Am. 1:2](#)).

Penghakiman atas Bangsa-Bangsa Sekitar ([Am. 1:3-2:3](#))

Pada awalnya, nabi berbicara menentang Damaskus, kemudian beralih, mengumumkan kebinasaan terhadap berbagai bangsa dalam lingkaran konsentris yang semakin mendekat, 'mengarah' pada Israel. Bisa dibayangkan bahwa warga Israel akan memberi tepuk tangan atas hukuman Tuhan terhadap bangsa-bangsa lain sampai, dengan efek yang mengejutkan, Amos menuduh Israel melakukan dosa-dosa serupa.

Damaskus adalah ibu kota Siria, sebelah timur laut Israel, dan pusat pengaruh Siria. Siria telah memperlakukan Israel dengan buruk selama masa pemerintahan Hazael di Damaskus (842–806 SM). Hazael "memukul mundur" Israel dalam beberapa kampanye ([2Raj. 10:32-33](#); [13:3-5, 22-24](#)). Dalam operasi militer mereka ke wilayah Gilead, orang-orang Siria (versi TB: raja Aram) menghancurkan sebagian besar tentara Israel seperti debu di lantai pengirikan ([2Raj. 13:7](#)). Oleh karena itu, Amos mengecam Siria karena telah menumbuk Gilead seperti biji-bijian yang ditumbuk dengan tongkat besi ([Am. 1:3](#)). Ia menubuatkan bahwa Siria akan dihancurkan dan penduduknya akan diasingkan ke Kir, yang dipahami Amos sebagai tempat asal mereka ([Am. 9:7](#)). (Untuk pemenuhan nubuat ini, lihat [2Raj. 16:9](#).)

Amos selanjutnya beralih ke Gaza, sebuah kota Filistin di sebelah barat daya Palestina. Gaza mungkin mewakili bangsa Filistin secara

keseluruhan, karena tiga dari lima kota besar mereka juga disebutkan ([Am. 1:8](#)). Kota kelima, Gat, telah ditaklukkan oleh Hazael ([2Raj. 12:17](#)). Amos mengecam orang Filistin atas apa yang seharusnya merupakan serangan perbatasan terhadap Israel di mana banyak orang dibawa ke dalam perbudakan ([Am. 1:6](#)).

Kota Tirus di Fenisia disebut berikutnya. Tirus terletak di Laut Tengah, di sebelah utara Israel dan di sebelah barat daya Damsyik. Penghancuran Tirus, seperti halnya kota-kota Filistin, diramalkan sebagai hukuman karena menjadikan orang Israel yang ditaklukkan sebagai budak.

Edom berada di sebelah selatan Laut Mati. Edom telah lama mengganggu orang Israel dan disebut dalam pandangan negatif berkali-kali dalam PL. Edom dikatakan tidak memiliki belas kasihan terhadap Israel, saudaranya ([Am. 1:11](#)).

Amon, tepat di sebelah tenggara Israel, juga dihakimi. Insiden kekerasan yang disebutkan ([Am. 1:13](#)) jelas terjadi dalam salah satu dari sekian banyak upaya mereka untuk mendesak ke arah utara hingga ke dalam wilayah Israel, yaitu Gilead.

Moab adalah yang terakhir dari bangsa-bangsa sekitar yang dikecam, dengan mengacu pada apa yang mungkin merupakan insiden yang terkenal tentang penodaan terhadap orang mati ([Am. 2:1-3](#)).

Nubuat-nubuat yang menentang Israel dan Yehuda ([Am. 2:4-16](#))

Meskipun Yehuda dan Israel dalam keadaan damai pada saat itu, permusuhan mereka terus berlanjut setelah pembubaran kerajaan yang bersatu. Amos menuduh Yehuda menolak "hukum Tuhan" dan menubuatkan pembakaran Yerusalem.

Nubuat terhadap Israel lebih panjang daripada yang lainnya. Amos dengan cermat merinci sifat sosial dari dosa Israel, menegaskan bahwa Israel tidak lebih baik dari bangsa-bangsa di sekitarnya. Israel layak menerima hukuman yang sama. Sama seperti bangsa-bangsa lain yang bersalah karena membawa orang ke dalam perbudakan, Israel menjual orang miskinnya sendiri yang tidak dapat membayar utang mereka ([Am. 2:6](#)). Di bawah hukum Musa, menyimpan pakaian yang dijaminkan sebagai jaminan pinjaman adalah tindakan ilegal, karena pakaian tersebut mungkin satu-satunya sumber kehangatan yang dimiliki oleh orang yang berutang ([Kel. 22:26-27](#)). Orang-orang kaya di Israel menghadiri pesta-pesta

keagamaan dengan pakaian yang "dicuri" dari orang miskin ([Am. 2:8](#)).

Amos mengingatkan Israel akan semua hal baik yang telah Allah lakukan bagi mereka ([Am. 2:9-11](#)). Tetapi karena Israel telah memilih untuk terus hidup dalam ketidaktaatan, bangsa itu tidak akan luput dari penghakiman yang akan datang ([Am. 2:12-16](#)).

Kecaman dan Peringatan terhadap Israel ([Am. 3:1-6:14](#))

Amos memperkuat otoritas kenabiannya dengan sebuah pelajaran tentang sebab dan akibat ([Am. 3:1-8](#)). Seekor singa mengaum ketika ia mendapatkan mangsanya, dan orang-orang takut ketika sangkakala berbunyi sebagai alarm. Jika bencana datang ke sebuah kota, Allah telah mengizinkannya. Allah, yang menyatakan rahasia-Nya kepada para nabi-Nya, telah mengatakan malapetaka bagi Israel, dan Amos harus memberitakannya.

Dalam sebuah pernyataan yang dramatis, Amos memanggil Mesir dan Asyur, pusat-pusat penindasan dan kekejaman yang besar, untuk menyaksikan kejahatan Israel, seakan-akan mereka pun akan tercengang dengan apa yang mereka saksikan ([Am. 3:9-10](#)). Hanya sisa-sisa yang compang-camping yang akan selamat dari hukuman yang akan datang ([Am. 3:11-12](#)). Penghakiman akan jatuh pada benda-benda yang melambangkan ketidaktaatan Israel ([Am. 3:14](#)) dan juga pada simbol-simbol kekayaan yang menjauhkan Israel dari Allah ([Am. 3:15](#)).

Amos menggunakan bahasa yang keras untuk mengecam kehidupan mewah dan bermalas-malasan yang diperoleh dengan mengorbankan orang miskin ([Am. 4:1-3](#)). Para perempuan kaya yang mencintai kemewahan dan mendorong suaminya untuk memeras lebih banyak lagi orang miskin disebut sebagai "sapi yang gemuk" yang kelak akan diperlakukan seperti ternak. Kemudian Amos mengolok-olok mereka yang beribadah di Betel karena melakukan ibadah dengan roh yang salah ([Am. 4:4-5](#)).

Dalam sisa pasal keempat, Amos mengingat kembali kejadian-kejadian dalam sejarah Israel yang dimaksudkan untuk memanggil bangsa itu kembali kepada Allah: kelaparan, kekeringan, tulah, kehancuran beberapa kota mereka. Namun mereka tetap tidak bertobat. "Bersiaplah untuk bertemu dengan Allahmu!" demikianlah peringatan sang nabi, yang dilanjutkan dengan pujian akan kuasa Allah yang besar ([Am. 4:6-13](#)).

Pasal kelima dimulai dalam bentuk sebuah ratapan pemakaman, seolah-olah Israel sudah mati ([Am. 5:1-2](#)). Tidak ada seorang pun yang dapat menolong Israel, yang pasukannya sendiri akan hancur ketika bencana melanda ([Am. 5:3](#)). Tentu saja, Allah ada untuk menolong: “Carilah Aku, maka kamu akan hidup” ([Am. 5:4-6](#)). Kemungkinan untuk diselamatkan, untuk “hidup”, sangat kontras dengan “kematian” bangsa itu yang digambarkan sebelumnya. Berhala-berhala, seperti biasa, adalah sebuah pengharapan palsu ([Am. 5:5](#)). Panggilan untuk mencari Tuhan sekali lagi diikuti dengan nyanyian pujian bagi kuasa-Nya ([Am. 5:8-9](#)).

Terlepas dari harapan yang ditawarkan kepada Israel, Amos harus memberikan gambaran yang suram tentang apa yang dilihatnya ([Am. 5:10-13](#)). Sistem peradilan yang korup; pajak dan beban bunga yang tinggi (riba) menindas orang miskin. Ketidakadilan tersebut dapat diperbaiki jika rakyat “membenci kejahatan dan mencintai kebaikan” ([Am. 5:15](#)), tetapi penghakiman sudah di depan mata ([Am. 5:16-17](#)).

Orang-orang penuh dengan kemunafikan, mengaku menantikan Hari Tuhan. Hari itu akan menjadi hari penghakiman atas dosa-dosa mereka, kata Amos. Alih-alih memberikan persembahan dan pujian yang sia-sia, Allah ingin keadilan mengalir seperti air, dan kebenaran seperti sungai yang terus mengalir ([Am. 5:18-24](#)). Semangat ketidaktaatan mereka kembali ke masa keluarnya bangsa itu dari Mesir, ketika umat Allah sendiri tertarik pada dewa-dewa penyembahan berhala. Tuhan, Allah Semesta Alam, akan mengirimkan dewa-dewa palsu itu ke dalam pembuangan bersama orang-orang yang menyembah mereka ([Am. 5:25-27](#)).

Rasa puas diri yang dirasakan oleh kalangan atas di Israel jelas telah menyebar ke Yehuda, karena Yerusalem dan juga Samaria menerima kata-kata yang keras ([Am. 6:1](#)). Amos mengatakan kepada mereka yang bersantai dalam kemewahan untuk melihat tiga kerajaan tetangga yang telah dijatuhi hukuman: Kalne, Hamat, dan Gat. Apakah Israel berpikir bahwa mereka akan selamat, padahal mereka tidak selamat? Ketika Hari Penghakiman datang, orang-orang kaya, yang telah menjadi “kelas atas”, akan menjadi yang pertama dihancurkan ([Am. 6:2-7](#)). Kehancuran akan menyisakan sedikit orang yang selamat, tetapi mereka akan tahu bahwa hukuman itu datang dari Allah ([Am. 6:8-11](#)). Israel bertindak bodoh dengan merasa bangga pada diri mereka sendiri padahal

mereka sebenarnya sangat tertipu oleh diri sendiri ([Am. 6:12-14](#)).

Penglihatan-penglihatan Kenabian ([Am. 7:1-9:10](#))

Dengan menggambarkan tiga penglihatan yang Allah berikan kepadanya, Amos kemudian secara dramatis mengkomunikasikan wahyu Allah.

Kehancuran Israel ([Am. 7:1-9](#))

Penglihatan pertama terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama, Amos menggambarkan ancaman wabah belalang di mana doa syafaatnya membuat Allah menang dan menarik kembali ancaman tersebut ([Am. 7:1-3](#)). Kemudian ia melihat api yang menhanguskan, dan lagi-lagi doanya mencegah terjadinya malapetaka ([Am. 7:4-6](#)). Pada bagian ketiga dari penglihatan ini, Amos melihat Tuhan berdiri di dekat tembok dan memegang tali pengukur, menyiratkan bahwa Ia memiliki standar yang harus dijalani oleh umat-Nya, sebuah elemen yang tidak ada dalam dua penglihatan sebelumnya. Kali ini, karena umat-Nya telah gagal untuk mengukurnya, malapetaka tidak dapat dihindarkan ([Am. 7:7-9](#)).

Jeda Sejarah ([Am. 7:10-17](#))

Pada titik ini, Amos bertemu dengan Amazia, imam Betel, karena dia telah mengatakan bahwa penglihatan tali tegak lurus itu berarti penghancuran mezbah-mezbah berhala dan kuil-kuil Israel dan keluarga Yerobeam dengan pedang. Amazia mengirimkan kabar kepada Yerobeam bahwa Amos adalah seorang pengkhianat dan menyuruh Amos untuk kembali ke Yehuda. Amos menyangkal adanya hubungan dengan para nabi profesional, kemudian secara khusus memasukkan keluarga Amazia dalam nubuat lain tentang bencana Israel.

Buah yang Matang ([Am. 8:1-14](#))

Dalam penglihatan kedua, Amos diperlihatkan sekeringan buah yang matang (atau buah-buahan musim kemarau). Kata Ibrani untuk buah musim kemarau hampir sama dengan kata untuk “akhir”, jadi permainan kata ini menunjukkan bahwa bangsa itu “matang untuk dihukum”. Kematangan mereka adalah kebusukan moral. Para pedagang yang serakah tidak sabar menunggu hari raya keagamaan berakhir sehingga mereka dapat menipu orang miskin lagi dengan menggunakan timbangan palsu, menjual barang yang lebih rendah, dan menyita barang-barang yang tidak layak, dan menyita barang milik orang yang

berhutang. Ketika masa penawanan tiba, perayaan mereka akan berubah menjadi pemakaman. Kelaparan, bukan hanya roti dan air tetapi juga firman Tuhan, akan menimpa mereka, menyebabkan orang-orang muda yang paling kuat sekalipun akan jatuh ke tanah.

Kehancuran Bait Suci ([Am. 9:1-10](#))

Penglihatan ketiga adalah tentang Tuhan menghancurkan bait suci di Betel ketika bait suci itu penuh sesak dengan orang-orang yang melakukan penyembahan yang sia-sia. Tempat di mana mereka berharap untuk menemukan keamanan adalah tempat di mana mereka menemukan kehancuran. Mereka yang tidak berada di dalam akan dihancurkan juga, tidak peduli ke mana pun mereka mencoba melarikan diri. Mereka tidak akan dapat bersembunyi dari Allah di Sheol (dunia orang mati) atau di puncak gunung Karmel atau di kedalaman laut ([Am. 9:1-4](#)). Nyanyian pujian lain untuk kuasa Allah mengikuti penglihatan tersebut ([Am. 9:5-6](#)).

Kata-kata terakhir dari kecaman dalam kitab Amos ditemukan dalam [Am. 9:7-10](#), tetapi kata-kata ini merupakan pendahuluan dari sebuah pesan pengharapan. Amos menunjukkan bahwa Israel tidak lebih baik dari bangsa lain di mata Allah. Bukankah ia membawa Israel keluar dari Mesir? Ya, tetapi dia juga membawa orang Filistin dari Kaftor dan orang Aram dari Kir. Makna religius dari keluaran telah hilang karena dosa Israel, sehingga semua orang yang tersisa akan hilang.

Konsep tentang sisa-sisa umat Israel sangat penting dalam khotbah kenabian pada abad ke-8 SM (bdk. [Yes. 6:12-13](#); [Mi. 6:7-9](#)). Konsep ini mengingatkan kita akan janji Allah untuk memelihara bangsa Israel demi perjanjian yang diberikan kepada para bapa leluhur mereka ([Im. 26:44-45](#)). Dalam nubuat Amos, Israel akan diayak oleh bangsa-bangsa lain seperti gandum dalam ayakan; “sekam” yang fasik akan disebar ke seluruh dunia, tetapi “gandum” yang benar akan dipertahankan.

Harapan Israel ([Am. 9:11-15](#))

Ekspresi harapan diperluas di bagian terakhir buku ini dalam serangkaian metafora yang mengejutkan dan indah.

Pemulihan Kota Daud ([Am. 9:11-12](#))

Metafora pertama adalah kota (secara harfiah berarti “rumah”) Daud, sebuah rumah yang telah rusak. Kerajaan yang telah runtuh akibat

kerusakan internal dan ancaman eksternal, dibayangkan akan dipulihkan kembali ke kejayaannya. Lebih jauh lagi, perluasan kerajaan Daud akan mencakup semua bangsa yang menjadi milik Tuhan.

Dalam PB, ayat ini dikutip oleh Yakobus untuk mendukung masuknya bangsa-bangsa lain dalam janji tersebut ([Kisah 15:16-18](#)). Kata-kata dalam Kitab Kisah Para Rasul sedikit berbeda dengan Amos karena didasarkan pada terjemahan Yunani kuno dari PL (yang disebut Septuaginta). Mereka yang dipanggil dengan nama Allah atau milik Allah tidak hanya mencakup entitas geografis seperti bangsa-bangsa, tetapi juga individu-individu dari bangsa mana pun yang memiliki hubungan yang dekat dengan Allah. Yakobus melihat bahwa Amos menubuatkan penyertaan bangsa-bangsa lain ke dalam kerajaan Allah, sebuah kerajaan yang jauh lebih besar daripada kerajaan mula-mula. Nubuat ini telah digenapi sebagian di dalam gereja Kristen.

Pemulihan Kekayaan Israel ([Am. 9:13-15](#))

Serangkaian metafora pastoral menutup kitab Amos. Metafora-metafora ini menggambarkan kelimpahan berkat di dalam kerajaan yang akan datang. Kekayaan Israel akan dipulihkan, jauh melampaui peristiwa-peristiwa suram pada abad ketika Amos berbicara. Para teolog berbeda pendapat tentang penerapan nubuat ini. Jika mengacu pada zaman gereja Kristen saat ini, nubuat ini menggambarkan berkat-berkat gereja saat ini sebagai “Israel rohani.” Jika mengacu pada masa depan, pada pemerintahan seribu tahun Kristus, nubuat ini menggambarkan apa yang akan terjadi di bumi pada waktu itu.

Konsep bumi yang diremajakan ditemukan di tempat lain dalam Alkitab ([Rm. 8:20-22](#)). Mikha menggunakan bahasa yang agak mirip dengan bahasa Amos untuk menggambarkan pemulihan kota Yerusalem secara harfiah ([Mi. 3:12-4:4](#)). Mungkin yang terbaik adalah menerapkan akhir nubuat Amos pada pemulihan yang akan terjadi pada kedatangan Kristus yang kedua kali. Apapun penerapan yang tepat, sisa-sisa yang tersisa haruslah mencakup para pengikut Yesus Kristus, dan berkat-berkatnya haruslah dilihat sebagai berkat yang ditujukan kepada semua orang yang menjadi milik kerajaan Allah.

Signifikansi

Tujuan utama Amos dalam nubuat-nubuatnya adalah untuk mengecam ketidaktaatan Israel terhadap perjanjian. Meskipun janji dari perjanjian

yang diberikan kepada Abraham ([Kej. 22:15-18](#)) dan diulangi di sepanjang PL tidak disebutkan secara eksplisit di dalam kitab Amos, janji tersebut tersirat di dalam keseluruhan pesan kitab ini. Amos menjunjung tinggi sifat rohani dari perjanjian tersebut dan menekankan bahwa berkatnya diperantarai oleh ketaatan.

Melihat sekelilingnya, Amos tidak hanya melihat ketidaktaatan tetapi juga kemunafikan. Aspek dasar dari ajaran etikanya adalah desakan bahwa ketaatan lahiriah terhadap upacara keagamaan tanpa respons hati terhadap kehendak Allah (seperti yang dinyatakan dalam hukum Taurat) adalah salah. Hukum Taurat berisi banyak perintah yang bertujuan untuk menumbuhkan kasih kepada Allah dan sesama manusia ([Kel. 23:1-13](#)). Pada zaman Amos, aspek-aspek sosial dari hukum Taurat tersebut dengan sengaja tidak ditaati oleh orang-orang kaya, yang tetap berpegang teguh pada ritual keagamaan. Amos melihat apa yang ada di dalam hati mereka dan mengutuknya. Baginya, kewajiban agama yang tidak dijalankan dengan semangat tanggung jawab yang benar kepada Allah dapat menjadi dosa ([Am. 4:4](#)). Agama dapat merosot menjadi kutukan, sebuah ejekan terhadap kehendak Allah yang kudus.

Amos melihat ketidaktaatan dan kemunafikan bangsa Israel akan berujung pada bencana nasional. Oleh karena itu, nubuatnya menjadi peringatan akan datangnya malapetaka yang akan menimpa bangsa itu. Ia melihat bahwa bangsa-bangsa lain selain Israel dan Yehuda juga harus bertanggung jawab kepada Allah karena perlakuan buruk mereka terhadap orang lain ([Am. 1:3-2:3](#)). Dosa-dosa sosial mereka dihukum oleh Allah di dalam sejarah. Dengan demikian, Amos melihat sebuah aspek dari hukum Taurat yang meluas melampaui Israel dan Yehuda kepada bangsa-bangsa lain. Mereka bertanggung jawab kepada Allah di bawah apa yang dapat disebut sebagai hukum moral universal, dan mereka dihakimi atas kejahatan mereka terhadap kemanusiaan.

Konsep kenabian tentang Hari Tuhan, yang dianggap oleh orang-orang pada zaman Amos sebagai waktu pembenaran bagi bangsa mereka, dilihat oleh Amos sebagai waktu penghukuman bagi semua orang berdosa. Hukuman tersebut tidak akan mengecualikan bangsa Israel.

Namun, kecaman bukanlah satu-satunya tujuan dari aktivitas kenabian Amos. Ia memproklamasikan masa depan yang penuh pengharapan bagi Israel dalam pendirian kembali kerajaan Daud, yang jelas-jelas berada di bawah

kepemimpinan Mesias, di masa yang akan ditandai dengan perdamaian ([Am. 9:8-15](#)). Hubungan kerajaan Daud dengan kerajaan mesianik kembali kepada janji yang diberikan kepada Daud ([2Sam. 7:8-16](#)). Sama seperti bangsa-bangsa lain yang ikut ambil bagian dalam tuntutan hukum Taurat dan penghakiman, demikian pula bangsa-bangsa lain yang menjadi milik Allah ikut ambil bagian dalam berkat-berkat janji itu ([Am. 9:12](#)).

Konsep tentang Allah yang digambarkan dengan sangat tajam dalam kitab Amos adalah kedaulatan Allah dan kebenaran Allah. Ia berdaulat atas semua bangsa di dunia, yang dilambangkan dengan bangsa-bangsa yang mengelilingi Israel, dan Ia membawa mereka kepada penghakiman ([Am. 1:3-2:3](#)). Ia juga berdaulat atas alam, seperti yang diakui dalam kendali-Nya atas alam semesta ([Am. 4:13](#); [5:8](#); [9:13-14](#)). Kebenaran-Nya menuntut bahwa Dia tidak dapat membiarkan hukum-Nya terus dilanggar tanpa pembalasan. Namun, kebenaran-Nya juga merupakan jaminan harapan bagi sisa orang Israel yang percaya. Hal itu mengikat Dia untuk memenuhi janji-Nya untuk mempertahankan Israel sebagai sebuah bangsa ([Im. 26:44-45](#)).

Amos mengulurkan kemungkinan untuk menghindari bencana nasional yang membayangi cakrawala peristiwa dunia. Namun, dari gambarannya yang suram tentang kondisi sosial dan kekerasan hati manusia pada saat itu, tampaknya ia tidak melihat adanya jalan keluar.

Pesannya disampaikan dalam metafora yang berani dan gambaran yang jelas yang melekat dalam pikiran. Pesan tersebut masih relevan, karena banyak dosa yang menjadi ciri khas orang-orang pada zaman nabi masih lazim dalam masyarakat modern dan dalam kehidupan individu. Penganiayaan terhadap sesama manusia merupakan ciri khas abad ke-21 Masehi seperti halnya pada abad ke-8 SM.

Pembaca kitab Amos masa kini harus memperhatikan desakan sang nabi tentang konsekuensi dosa; penekanannya pada tanggung jawab yang selalu menyertai hak istimewa; penyampaiannya tentang kesetiaan Allah; dan pesan pengharapannya, yang sebagian diungkapkan pada masa kini melalui gereja.

Jika kitab ini terlihat suram dalam pandangannya, perlu diingat bahwa sang nabi menghadapi gambaran yang suram. Ia melihat sebuah bangsa yang runtuh karena ketidaksetiaannya kepada Allah. Namun, di balik prospek suram yang

dihadapi Israel, Amos melihat sebuah kerajaan baru muncul. Kerajaan itu adalah kerajaan damai sejahtera yang di dalamnya umat Allah akan melihat penggenapan janji-janji Allah. *Lihat* Nubuat; Nabi, Nabi Perempuan; Sejarah, Israel.

Kitab Yehezkiel

Kitab Nabi dalam PL, berasal dari masa pembuangan Babel.

Tinjauan

- Penulis
- Waktu Penulisan dan Latar Belakang
- Isi

Penulis

Yehezkiel adalah anak Busi ([Yeh. 1:3](#)), anggota keluarga imam. Tidak jelas apakah dia pernah melayani di bait suci sebagai imam, tetapi begitulah pelatihannya. Tulisan-tulisannya menunjukkan bahwa dia mengetahui peraturan-peraturan tentang pengorbanan, ritual, dan harapan rakyat terhadap imam. Dalam pengasingan, Yehezkiel sang imam menyampaikan firman Tuhan tentang masa depan bait suci kepada rekan-rekannya yang diasingkan. Menetap di Tel-abib, di kanal Kebar, ribuan orang buangan hidup dengan susah payah. Mereka berharap untuk segera kembali ke Yehuda dan perubahan yang lebih baik dalam situasi internasional. Harapan mereka dikobarkan oleh khotbah-khotbah bersemangat dari nabi-nabi palsu, yang disamakan dengan serigala di antara reruntuhan ([Yeh. 13:4](#)). Mereka dengan saleh berkata, "Demikianlah firman Tuhan ...," tetapi sebenarnya mereka mengutus diri sendiri (ay. [6](#)). Mereka menipu orang-orang dengan pesan damai pada saat penghakiman Allah akan dicurahkan kepada umat-Nya (ay. [10](#)). Mereka telah membuat orang-orang tidak percaya pada nubuat sehingga sebuah pepatah beredar di antara orang-orang, "Sudah lama berselang, tetapi satu penglihatan pun tak jadi?" ([Yeh. 12:22](#)). Banyak waktu telah berlalu sejak penglihatan tentang penghakiman Allah diberikan kepada orang-orang, dan tidak ada yang bisa diartikan sebagai pemenuhan penglihatan-penglihatan itu. Yehezkiel dipanggil untuk melayani komunitasnya melalui tindakan simbolis, penglihatan, dan pesan verbal untuk meyakinkan orang-orang bahwa penghakiman Allah sudah dekat (ay. [23](#)).

Waktu Penulisan dan Latar Belakang

Pelayanan nabi Yehezkiel dapat dipahami dengan baik jika dilihat dari latar belakang zamannya. Jika, seperti yang diyakini oleh bapa gereja Origen, referensi samar "pada tahun ketiga puluh" ([Yeh. 1:1](#)) menandai usia nabi pada saat penglihatan pertamanya, Yehezkiel lahir selama pemerintahan Raja Yosia dari Yehuda (sekitar 640–609 SM). Yosia adalah cucu Raja Manasye, yang tindakan-tindakan hujatnya telah mendatangkan penghakiman Allah atas kerajaan Yehuda ([2Raj. 21:10–15](#)).

Meskipun situasi politik Yehuda berbahaya, Yosia memimpin bangsa itu dalam reformasi radikal yang dimulai dengan ditemukannya "Kitab Taurat" ([2Raj. 22](#)) pada tahun kelahiran Yehezkiel (sekitar 621 SM). Penyembahan berhala dihapuskan dan bangsa itu kembali kepada Allah, tetapi penghakiman Allah atas Yehuda tidak dapat diubah ([2Raj. 23:26–27](#)). Yosia melakukan kesalahan dengan berusaha membuat Yehuda menjadi kerajaan yang harus diperhitungkan oleh negara lain. Dia terancam ketika firman Mesir Neko melewati Yehuda dalam perjalanannya untuk membantu kerajaan Asyur yang melemah. Yosia berbaris untuk menghadapi pasukan Mesir, tetapi pasukannya tidak mampu menghadapi pasukan Mesir, dan dia mati dalam pertempuran (ay. [29](#)). Mesir menguasai Yehuda, dan Firaun Neko menempatkan Yoyakim sebagai penguasa atas Yerusalem. Namun, kekuasaan Mesir tidak bertahan lama, karena pada tahun 605 SM Mesir dan Asyur dikalahkan oleh raja Babel Nebukadnezar di Karkemis. Orang Babel kemudian menyerbu ke selatan menuju Yerusalem, dan deportasi pertama para pemimpin Yehuda (di antaranya nabi Daniel) terjadi.

Yoyakim diizinkan untuk terus memerintah Yehuda sebagai raja bawahan Nebukadnezar. Namun, hubungannya dengan Mesir membuat Nebukadnezar murka kepadanya. Sebelum orang Babel dapat mengatasi situasi Yudea, Yoyakim meninggal dan putranya Yoyakhin, dinobatkan sebagai raja. Ketika pasukan Babel tiba di gerbang Yerusalem, Yoyakhin dan ribuan bangsawan dibawa ke Babel ([2Raj. 24:10–17](#)). Di antara para tawanan itu ada Yehezkiel, yang saat itu berusia sekitar 25 tahun.

Meskipun kitab ini mengatakan sebaliknya, banyak ahli berpendapat bahwa Yehezkiel tinggal dan mengajar di Yehuda selama pengepungan dan kejatuhan Yerusalem (586 SM). Mereka menyimpulkan ini dari pengetahuan Yehezkiel

dengan penyembahan berhala di Bait Allah dan gambarannya yang jelas tentang hari-hari terakhir Yerusalem ([Yeh. 8:11](#)). Yang lain meyakini bahwa Yehezkiel melayani baik kepada komunitas yang diasingkan maupun orang-orang Yehuda yang ditinggalkan di Yehuda. Tidak satu pun dari penafsiran ini yang sepenuhnya sesuai terhadap klaim dari kitab ini. Yehezkiel diasingkan pada tahun 597 SM. Dia dipanggil untuk menyampaikan firman Allah kepada orang-orang buangan di Tel-abib; ia dikaruniai penglihatan tentang praktik-praktik mengerikan di pelataran Bait Allah dan ia mengenal Yerusalem dan Yehuda karena ia pernah tinggal di sana dan karena laporan-laporan mengenai keadaan di Yerusalem yang sampai kepada orang-orang buangan melalui para utusan. Yeremia, teman sezaman Yehezkiel, bernubuat di Yerusalem, tetapi tidak ada bukti bahwa Yeremia dan Yehezkiel saling mengetahui tentang pelayanan satu sama lain. Jika Yehezkiel membawa firman Allah ke Yerusalem selama pengepungan, beberapa referensi tentang Yeremia mungkin muncul dalam tulisan-tulisannya. Jika Yeremia didukung oleh pelayanan Yehezkiel di Yerusalem, dia mungkin akan menyertakan kata-kata positif untuk rekan-rekannya dalam kitabnya. Kitab Yehezkiel dengan jelas mengatakan bahwa Yehezkiel hidup dan berkhotbah dalam pengasingan (lihat [Yeh. 1:1-3](#); [11:24-25](#)).

Isi

Nubuat Yehezkiel dengan mudah diuraikan berdasarkan pokok bahasan dan kronologi. Kronologi dari periode ini tersebut memungkinkan adanya pembagian sebelum dan sesudah tahun 586 SM (kejatuhan Yerusalem). Pasal [1-24](#) mencakup pelayanan Yehezkiel sebelum tahun 586 SM, sedangkan pasal [33-48](#) mewakili pelayanannya setelah tahun 586 SM. Pasal [25-32](#) (nubuat-nubuat terhadap bangsa-bangsa asing) berfungsi sebagai transisi antara dua bagian utama kitab ini.

Garis besar kitab ini menurut pokok bahasan dibagi menjadi empat bagian: panggilan Yehezkiel ([Yeh. 1:1-3:21](#)); nubuat penghakiman atas Israel ([Yeh. 3:22-24:27](#)); nubuat-nubuat atas bangsa-bangsa lain ([Yeh. 25:1-32:32](#)); dan pernyataan pengharapan ([Yeh. 33:1-48:35](#)).

Panggilan Yehezkiel ([Yeh. 1:1-3:21](#))

Panggilan sang nabi dalam hal tertentu mirip dengan panggilan Yesaya dan Yeremia. Yesaya menerima misinya dalam penglihatan tentang

kemuliaan Allah di dalam bait Allah ([Yes. 6](#)). Yeremia dipanggil secara tidak terduga pada masa mudanya, dan menerima tanda-tanda yang dengan sungguh-sungguh menjelaskan misinya ([Yer. 1:11-15](#)). Panggilan Yehezkiel menggabungkan kedua unsur tersebut. Wahyu tentang kemuliaan Allah kepada sang nabi pada saat yang sama mengungkapkan natur dari misi sang nabi. Panggilan Yehezkiel berisi deskripsi yang lengkap tentang kemuliaan Allah. Yesaya secara singkat menyatakan bahwa ia melihat Tuhan bertakhta di bait suci, dan dia berkonsentrasi pada serafim yang melambangkan dan memperbesar kemuliaan Allah. Yehezkiel menguraikan wahyu tentang kemuliaan Allah serta malaikat-malaikat yang melayani yang berjalan di hadapan Tuhan sebagai bagian dari rombongan kerajaan-Nya. Penglihatan kemuliaan Allah, meskipun sulit dipahami, adalah kunci dari kitab Yehezkiel.

Yehezkiel, sebagai seorang imam, khawatir tentang masa depan bait Allah. Tempat suci itu telah ditabiskan oleh Allah sebagai rumah-Nya di tengah-tengah umat-Nya. Kemuliaan, kehadiran, dan kekudusan Allah dilambangkan di dalam bait suci (lihat [1Raj. 8:10-11](#)). Dalam pembuangan, Yehezkiel tidak dapat melayani bangsanya sebagai imam, karena mereka jauh dari Yerusalem, kota yang dipilih Allah. Di luar dugaan, Tuhan menyatakan diri-Nya kepada Yehezkiel di tanah Babel. Ketika memanggil Yehezkiel untuk melakukan pelayanan kenabian, Allah meyakinkan hamba-Nya bahwa Dia tidak meninggalkan umat-Nya, meskipun mereka telah dibuang dari Tanah Perjanjian.

Penglihatan sang nabi dimulai dengan sebuah badai. Saat awan besar mendekat dari utara, Yehezkiel melihat cahaya yang mengelilingi awan tersebut, empat makhluk, dan empat roda. Kombinasi makhluk dan roda menunjukkan bahwa Tuhan menampakan diri dalam sebuah kereta. Kereta perang Tuhan adalah representasi yang dikenal dalam PL tentang kedatangan-Nya dalam penghakiman (lihat [Yes. 66:15-16](#)). Roda di dalam roda dan posisi keempat makhluk hidup mungkin menandakan kendali penuh Allah atas seluruh bumi, sehingga Dia bisa menggerakkan "kereta penghakiman" ke segala arah. Mungkin juga bahwa makhluk hidup dengan empat wajah dan roda penuh mata adalah simbol tersendiri yang menunjukkan bahwa Allah melihat semua yang terjadi dan dengan demikian mengetahui penderitaan orang-orang buangan. Dalam visi tersebut, perhatian nabi tertuju pada takhta di atas kepala makhluk-makhluk itu. Di atas takhta

terdapat penampakan "kemuliaan Tuhan" ([Yeh. 1:28](#)). Dalam penglihatannya tentang kedatangan Allah dalam penghakiman, Yehezkiel menerima panggilannya untuk pelayanan kenabian: "Anak manusia, Aku mengutus engkau kepada orang Israel, kepada bangsa pemberontak yang telah memberontak melawan Aku" ([Yeh. 2:3](#)). Pada saat yang gelap dalam sejarah Israel, Yehezkiel harus bernubuat, menegur sesama pengasingannya ([Yeh. 3:11](#)), dan bertanggung jawab sebagai penjaga atas kaum Israel ([Yeh. 3:17](#); bdk. [Yeh. 33:1-9](#)). Simbol dari misinya adalah gulungan kitab yang berisi ratapan dan dukacita ([Yeh. 2:9-10](#)), yang ketika dimakan terasa manis seperti madu ([Yeh. 3:1-3](#)). Betapapun sulitnya misi ini, kehadiran Allah dan penggenapan nubuat-nubuat yang pasti memperlengkap tugas Yehezkiel. Dorongan semacam itu dimaksudkan untuk menghilangkan rasa takut terhadap orang Israel yang pemberontak ([Yeh. 2:6-7](#)). Namun, bukannya gembira dengan misinya, Yehezkiel justru merasa sedih/putus asa.

Seminggu kemudian, firman Tuhan datang kepada Yehezkiel untuk mengingatkan dia akan peran pentingnya sebagai seorang penjaga ([Yeh. 3:16-17](#)). Yehezkiel bertanggung jawab atas Israel sebagai sebuah bangsa, bukan hanya untuk individu. Kesaksiannya kepada Israel memiliki tujuan yang jelas, yaitu pertobatan nasional ([ay. 18-19](#)).

Yehezkiel dikurung di rumahnya oleh Allah ([Yeh. 3:24-25](#)). Pelayanan rumah hanya boleh dilakukan dengan orang Israel yang mencari kehendak Allah, karena Tuhan telah meninggalkan mereka yang terus menerus berada dalam kemurtadan. Firman nubuat tidak akan menolong mereka yang murtad ([ay. 26](#)). Prinsip pelayanan Yehezkiel dapat ditemukan dalam [Yeh. 3:27](#): "Tetapi kalau Aku berbicara dengan engkau, Aku akan membuka mulutmu dan engkau akan mengatakan kepada mereka: Beginilah firman Tuhan Allah. Orang yang mau mendengar, biarlah ia mendengar; dan orang yang mau membiarkan, baiklah membiarkan, sebab mereka adalah kaum pemberontak" (bdk. [Mat. 11:15](#); [13:43](#)).

Nubuat Penghakiman terhadap Israel ([Yeh. 3:22-24:27](#))

Simbolisme sangat menonjol dalam tulisan Yehezkiel. Latar belakang keimanan dan persiapannya mungkin menjadikan dia orang yang tepat untuk menerima dan menyampaikan firman Allah dalam tindakan dan perkataan yang bersifat

simbolis. Pasal [4](#) dan [5](#) berisi empat tindakan simbolis: (1) Pengepungan Yerusalem digambar di atas batu bata ([Yeh. 4:1-3](#)); (2) Kejahatan Israel digambarkan dengan Yehezkiel yang berbaring miring ([ay. 4-8](#)); (3) Kesedihan dan kengerian Yerusalem pada hari-hari terakhir pengepungan dilambangkan dengan makanan dan minuman Yehezkiel ([ay. 9-17](#)); (4) Nasib Yerusalem digambarkan dengan rambut nabi yang dipotong ([ay. 5:1-4](#)).

Instruksi Yehezkiel semakin diperjelas dengan penjelasan Allah tentang kemurtadan Israel ([Yeh. 5:6-7](#)) dan penghakiman-Nya atas Israel ([ay. 8-12](#)). Penghakiman ini akan berlangsung hingga bangsa Israel mengakui bahwa dalam kesetiaan perjanjian, Tuhan telah menjatuhkan penghakiman yang adil kepada mereka ([ay. 13](#)).

Allah akan mengarahkan penghakiman-Nya pertama-tama kepada umat dan kota Yerusalem. Berikutnya adalah gunung-gunung Israel ([psl. 6](#)) dan tanahnya ([psl. 7](#)). Murka Allah meliputi kota-kota dan tempat-tempat pemujaan di pegunungan Yehuda, sehingga tidak ada perlindungan bagi umat-Nya ([Yeh. 6:3-6](#)). Kekejian yang dilakukan di seluruh negeri menyebabkan penghakiman Allah menimpa negeri itu dan juga rakyatnya ([Yeh. 7:2-3, 10-11, 23](#)). Tetapi karena Allah itu adil, Ia menghakimi bangsa itu sesuai dengan cara hidup mereka, dan Ia ingin agar mereka sekali lagi mengakui Dia sebagai Allah mereka ([Yeh. 7:27](#)).

Sang nabi kemudian ([psl. 8-11](#)) berfokus pada kekejian yang dipraktikkan di Yerusalem, khususnya penyembahan berhala di pelataran bait suci, yang menyebabkan penghakiman yang diumumkan dalam pasal [1-7](#). Sebuah berhala telah didirikan di pelataran dalam ([Yeh. 8:3-5](#)). Di tembok pelataran, para tua-tua kota memberikan penghormatan kepada berhala-berhala yang mengelilingi pelataran ([ay. 11-12](#)). Lebih dekat ke Bait Suci, perempuan-perempuan menangis untuk dewa Tamus ([ay. 14](#)), dan para laki-laki menyembah matahari ([ay. 16](#)). Sebagai persiapan untuk penghakiman terakhir atas negeri itu, sang nabi memberi tanda pada dahi beberapa orang Israel yang setia sehingga mereka akan selamat ([Yeh. 9:4-6](#)). Kemudian ([psl. 10](#)), kemuliaan Allah, yang telah memenuhi bait suci sejak zaman Salomo, berangsur-angsur pergi: "Lalu kemuliaan Tuhan naik ke atas dari tengah-tengah kota dan hinggap di atas gunung yang di sebelah timur kota" ([Yeh. 11:23](#)). Umat itu, yang kini tanpa

perlindungan ilahi, diserahkan kepada bangsa Babel (ay. 9).

Berita malapetaka bagi Yerusalem mengandung empat elemen harapan: pemulihan umat (Yeh. 11:17), pemulihan tanah (ay. 17), pemurnian umat (ay. 18), dan persekutuan yang diperbarui antara Tuhan dan umat-Nya (ay. 19-20). Nabi mengembangkan keempat tema tersebut dalam pasal 33-48.

Penglihatan di pasal 10 dan 11 menjelaskan bahwa ketika Allah memindahkan hadirat-Nya dari Yerusalem, masa pembuangan semakin mendekat. Mereka yang sudah berada di Babel tidak mau percaya bahwa kehancuran Yerusalem yang begitu besar akan terjadi atau bahwa semua orang akan diasingkan dan negeri itu menjadi terbengkalai.

Yehezkiel menunjukkan kepastian firman penghakiman Allah dengan mengemasi barang-barangnya dan menunjukannya kepada rekan-rekannya di pembuangan. Pertama, ia meletakkan kantung-kantung itu di halaman luar rumahnya yang sederhana. Selanjutnya, dia keluar dengan membuat lubang di dinding. Akhirnya, sang nabi itu berjalan mengelilingi pemukiman dengan tastanya yang terlihat jelas. Orang yang melihatnya dan bersikap skeptis tidak memahami Yehezkiel dan mungkin menganggap dia gila. Orang-orang percaya yang melihatnya mengerti. Tindakannya yang aneh menggambarkan bagaimana para pembantu raja akan melakukan semua yang mereka bisa untuk membantu Raja Zedekia melarikan diri tepat sebelum jatuhnya Yerusalem. 2Raj. 25 menceritakan bagaimana raja dan tentaranya meninggalkan Yerusalem menuju padang gurun, untuk kemudian diusul oleh orang Babel di Yerikho dan dibawa ke hadapan Nebukadnezar di Ribla. Sebagai seorang tawanan, Zedekia menyaksikan pembunuhan putra-putranya, lalu matanya dicungkil, dan ia dikirim ke pembangunan bersama orang-orang Yudea lainnya (bdk. Yeh. 12:13). Penjelasan sang nabi diakhiri dengan sebuah kata penghiburan. Karena perjanjian-Nya dengan Abraham, Allah berjanji untuk tidak memusnahkan umat-Nya sepenuhnya. Sisa umat yang mengalahkan pedang, kelaparan, dan penyakit sampar akan hidup untuk menceritakan kisah penghakiman Allah (ay. 15-16).

Yehezkiel semakin menggambarkan kesulitan bangsa itu dengan makan dalam ketakutan, yang menggambarkan trauma besar yang akan segera dialami oleh seluruh penduduk Yehuda.

Kedua tindakan simbolis, ini yaitu mengemasi barang-barang dan makan, menekankan kebenaran firman Allah. Umat perlu menghadapi sifat Allah mereka: Dia maha besar, dan ketika Dia berfirman, firman-Nya berkuasa dan pasti terjadi. Dengan demikian, kehancuran negeri dan pembuangan bangsa itu merupakan penggenapan dari firman Allah melalui para nabi. Penghakiman itu dimaksudkan untuk menghasilkan pengenalan akan Tuhan, pertobatan dan kembalinya mereka kepada Allah. Beberapa orang di Yehuda meragukan keefektifan nubuat-nubuat Allah, dengan mengatakan "Sudah lama berselang, tetapi satu penglihatan pun tak jadi" (Yeh. 12:22). Sebagian yang lain berpikir bahwa firman Allah akan menjadi kenyataan di masa depan yang masih jauh (ay. 27). Sikap ketidakpercayaan terhadap firman Allah makin merajalela didorong oleh pemberitaan populer nabi-nabi palsu (psl. 13). Mereka tidak pernah diutus oleh Tuhan, mereka menipu umat Allah dengan berbohong dan menyesatkan mereka dengan pesan-pesan kedamaian (ay. 8-10). Kejahatan, kebohongan dan tipu daya disebar di antara umat oleh nabi-nabi palsu tersebut (ay. 22.) Besarnya dosa mereka dan tanggung jawab mereka atas kejatuhan Yehuda akan diimbangi dengan penghakiman Tuhan yang berat. Namun, Allah akan menyelamatkan umat-Nya dari kejahatan itu dan akan mempersiapkan suatu bangsa yang benar, yang akan memelihara perjanjian-Nya (ay. 23).

Kepastian penghakiman telah dihubungkan dengan kebenaran firman Allah. Tugas Yehezkiel yang sulit untuk menegaskan penghukuman atas Yerusalem kepada para pendengarnya yang keras kepala semakin diperberat oleh penyembahan berhala yang dilakukan oleh bangsa itu. Seluruh cara hidup mereka menyangkal keberadaan Allah. Mereka mempraktikkan penyembahan berhala dalam ibadah, dan mereka telah mendirikan berhala-berhala di dalam hati mereka (Yeh. 14:3). Sebelum perjanjian dengan Allah dapat dipulihkan, mereka harus disucikan dari penyembahan berhala. Meskipun demikian, pertobatan tidak akan menjamin kekebalan dari penghakiman. Pedang, kelaparan, binatang buas, dan wabah penyakit akan menghancurkan penduduk (ay. 21). Setelah pelaksanaan penghakiman-Nya, Allah akan mengambil kembali orang-orang yang selamat yang telah berbalik kepada-Nya untuk memohon belas kasihan. Allah pasti akan menggenapi semua yang Dia rencanakan untuk kebaikan umat-Nya (ay. 23).

Dalam pasal [15-17](#) Yehezkiel menggunakan tiga perumpamaan untuk menggambarkan kemurtadan, ketidakberdayaan, dan penghakiman atas Israel. Yerusalem dan Yehuda diibaratkan sebagai sepotong kayu yang hangus, seorang perempuan yang berzinah, dan pohon anggur.

Pasal [15](#) mengulas kasus Yerusalem. Yerusalem diibaratkan sebagai sepotong kayu, yang kedua ujungnya telah hangus terbakar, sehingga kayu tersebut tidak ada nilainya lagi. Sebagaimana kayu yang hangus terbakar dan bukannya diselamatkan, demikian pula Yerusalem akan mengalami kehancuran total ([Yeh. 15:7-8](#)).

Pasal [16](#) menyajikan perkara Allah terhadap Yerusalem dari sudut pandang yang berbeda, dengan menekankan perhatian-Nya terhadap Yerusalem di masa lalu. Awal sejarahnya diibaratkan seperti kelahiran seorang anak perempuan yang ditinggalkan oleh ibunya ([Yeh. 16:3-5](#)). Allah mengadopsi anak itu dan memandikan serta mengenakan pakaian kepadanya (ay. [6-7](#)). Ia mengadakan perjanjian dengan anak itu (ay. [8](#)), menjadikan dia milik-Nya sendiri. Dengan murah hati Ia memberikan segala sesuatu yang baik dalam kehidupan (ay. [9-13](#)). Pada puncak perkembangannya, kemasyhuran Yerusalem menyebar ke berbagai bangsa (ay. [14](#)). Kemandiriannya membuatnya menjadi pelacur secara rohani karena ia mengikuti praktik-praktik keagamaan dan cara hidup bangsa-bangsa lain (ay. [15-34](#)). Kota-kota Sodom ([Kej. 19](#)) dan Samaria ([2 Raj. 17:6](#)), yang dikenal dengan imoralitasnya, disebut sebagai saudara perempuan Yerusalem ([Yeh. 16:46](#)). Mereka telah dihakimi oleh Allah, tetapi kerusakan kota-kota itu tidak seberapa dibandingkan dengan kecemaran Yerusalem (ay. [48-51](#)). Dengan demikian, Yerusalem juga pasti akan jatuh dan menjadi sunyi. Namun, Yehezkiel mengantisipasi hasil akhir dari penghakiman tersebut; Yerusalem akan dipulihkan kembali kepada berkat perjanjian berkat perjanjian (ay. [62-63](#)) setelah pertobatannya.

Perumpamaan ketiga (psl. [17](#)) berfokus pada kedaulatan Allah atas perkembangan politik. Asyur tidak lagi menjadi kekuatan yang diperhitungkan. Babel dan Mesir keduanya menjalankan kekuasaan, meskipun keseimbangan kekuatan condong ke arah Babel. Perluasan kekuasaan mereka diibaratkan seperti burung rajawali. Nebukadnezar, digambarkan sebagai “seekor rajawali yang besar dengan sayap lebar penuh dengan bulu yang beraneka warna,” mengambil alih kendali atas urusan Yehuda dengan mencopot

Yoyakhin, “dahan pohon aras yang paling tinggi,” dari jabatannya dan mengasingkannya dengan para pemimpin muda negara Yehuda ([Yeh. 17:3-4](#)). Yehezkiel termasuk di antara mereka. Nebukadnezar membiarkan orang Yehuda mengendalikan urusan mereka sendiri di bawah pemerintahan Zedekia tetapi ia mengharapkan mereka tunduk kepada Babel dan bukan kepada kekuasaan lain. Tetapi Yehuda (yang diibaratkan sebagai pohon anggur) mencoba bersekutu dengan Firaun Hofra dari Mesir, “burung rajawali besar yang lain dengan sayapnya yang besar dan bulu yang lebat” (ay. [7](#)), untuk melawan Nebukadnezar. Kebodohan Zedekia yang berpaling ke Mesir akan menyebabkan Nebukadnezar mencabut pohon anggur dari akar-akarnya dan membuatnya layu (ay. [9-10](#)). Dalam menjelaskan perumpamaan ini, Allah mengatakan kepada orang-orang buangan bahwa kejatuhan Yehuda adalah akibat dari ketidaksetiaan mereka kepada Raja Nebukadnezar, yang kepadanya Yehuda telah berutang budi melalui perjanjian (ay. [13-18](#)). Ketidaksetiaan Yehuda dengan demikian meluas ke semua hubungannya: agama, budaya, dan politik. Setelah pembuangan, Allah berjanji bahwa Ia akan mengembalikan umat-Nya ke tanah mereka di bawah seorang Mesias, tunas yang muda (ay. [22](#)). Pemerintahan mesianis ditandai dengan ranting muda, yang ketika ditanam di tanah akan menjadi pohon aras yang megah, memberikan keteduhan dan perlindungan bagi burung-burung. Pasal [17](#) adalah penegasan yang menginspirasi tentang kedaulatan Allah dalam urusan manusia (“Maka segala pohon di ladang akan mengetahui, bahwa Aku, Tuhan, merendahkan pohon yang tinggi dan meninggikan pohon yang rendah, membuat pohon yang tumbuh menjadi layu kering dan membuat pohon yang layu kering bertaruh kembali. Aku, Tuhan, yang mengatakannya dan akan membuatnya.”—[Yeh. 17:24](#)).

Pasal [18-22](#) berisi nubuat Yehezkiel kepada Yehuda, para pemimpinnya, dan orang-orang buangan. Pertama, ia memberitahukan standar kebenaran Allah: “orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati. ([Yeh. 18:4](#)). Umat itu menuduh Allah tidak adil, karena mereka berpikir bahwa mereka dihukum Allah atas dosa-dosa nenek moyang mereka (ay. [25-29](#)). Meskipun Sepuluh Perintah Allah mengatakan bahwa Allah akan menghukum “keturunan yang ketiga dan keempat” ([Kel. 20:5](#)), sang nabi membenarkan keadilan Allah, dengan mengatakan kepada umat itu bahwa mereka tidak dihukum semata-mata karena dosa nenek moyang mereka. Setiap orang harus

bertanggung jawab secara langsung kepada Allah; orang berdosa akan mati dalam kejahatan, dan orang benar akan hidup dalam kebenaran. Kehidupan yang setia kepada hukum moral dan sipil Allah akan mendapat ganjaran ([Yeh. 18:5-9](#)). Bahkan jika ayah seseorang adalah orang berdosa, dosa ayahnya tidak dapat dialihkan kepada anak ([ay. 14-18](#)). Allah siap mengampuni setiap orang berdosa yang bertobat ([ay. 27](#)). Penegasan nabi atas keadilan Allah menjadi dasar panggilan untuk bertobat. Dengan demikian, orang-orang berdosa di Yehuda dan di pembuangan diperingatkan akan konsekuensi dari kejahatan mereka, dan didorong untuk kembali kepada Allah dan standar-Nya tentang yang benar dan yang salah ([ay. 31-32](#)).

Pasal [19](#) berisi dua perumpamaan dalam bentuk ratapan. Yang pertama menggambarkan seekor singa betina dan dua anaknya. Singa betina itu adalah Hamutal, istri Raja Yosia ([2Raj. 23:31](#)) yang melahirkan dua orang putra: Yoahas dan Zedekia. Yoahas disebut dalam [Yeh. 19:3-4](#) sebagai seorang anak yang tumbuh besar dan dibawa ke Mesir (oleh Firaun Neko pada 608 SM; lihat [2Raj. 23:31-34](#)). Zedekia naik takhta sepuluh tahun kemudian. Dalam ratapan tersebut, nabi secara imajinatif menggambarkan Zedekia sebagai seekor anak rusa yang pada akhirnya dibawa ke Babel sebagai penguasa yang memberontak ([Yeh. 19:7-9](#)). Perumpamaan kedua mengubah gambaran tersebut menjadi pohon anggur, yang melambangkan Israel ([ay. 10](#)). Pada masa-masa awalnya, Allah memberkati Israel dengan para penguasa yang kuat, tetapi sekarang pohon anggur itu menjadi layu karena Zedekia secara tidak bertanggung jawab memimpin Yehuda menuju hari-hari terakhirnya. Ratapan Yehezkiel menekankan kurangnya calon yang baik untuk takhta dan kurangnya kehidupan pada pokok anggur ([ay. 13-14](#)).

Dalam pasal [20](#) sang nabi menutup kecaman Allah terhadap umat-Nya. Ia mengulas kembali sejarah masa lalu Israel, dimulai dengan pernyataan diri Allah di Mesir ([Yeh. 20:5-6](#)). Ia menerima bangsa yang keras kepala, terikat pada penyembahan berhala ([ay. 8](#)) dan rentan terhadap kemurtadan ([ay. 13, 21](#)). Israel ingin menjadi salah satu bangsa besar ([ay. 32](#)) dan bukannya menjadi umat yang dikuduskan ([ay. 12](#)). Sebagai akibat dari kekerasan hatinya, Israel tercerai-berai dan hidup di tengah-tengah bangsa-bangsa lain ([ay. 35](#)). Namun, Allah memiliki perjanjian yang kudus dengan Israel, yang diikrarkan dengan sumpah kepada para bapa leluhur Abraham, Ishak, dan Yakub. Berdasarkan perjanjian itu, Allah akan menjangkau dengan

belas kasihan kepada mereka yang bertobat dari cara hidup mereka yang berdosa ([ay. 37-44](#)). Dalam penghakiman dan pemulihan Israel, bangsa-bangsa lain akan melihat kekudusan Allah, yang tidak menoleransi ketidaksetiaan Israel ([ay. 41](#)).

Nubuat Yehezkiel bergantian antara penghakiman Allah atas dosa Israel dan pemulihan Israel, yang menjembatani masa lalu dan masa depan Israel. Mengingat keraguan bangsa itu akan penghakiman yang akan datang atas Yerusalem, Yehezkiel menekankan pentingnya penghakiman dan perlunya pertobatan. Namun, pemulihan masa depan dari suatu sisa disinglung di sana-sini sebagai pasangan dari pesan penghakiman. Setelah mengumumkan kejatuhan Yerusalem, sang nabi beralih dari pesan penghakiman ke pesan pengharapan.

Sang nabi kembali menyampaikan berita penghakiman dalam empat nubuat ([Yeh. 20:45-21:32](#)). Ia berbicara tentang daerah Gurun Negeb ([Yeh. 20:45-49](#)), Yerusalem dan tanah Israel ([Yeh. 21:2-17, 20-27](#)), dan tentang bangsa Amon ([ay. 28-32](#)). Allah mengizinkan pedang Nebukadnezar menjadi alat penghakiman-Nya atas orang-orang Yudea ([ay. 19](#)). Ia akan menjatuhkan hukuman atas orang Amon. Orang Yudea akan mendapatkan kembali kejayaan mereka, tetapi ingatan akan orang Amon akan lenyap ([ay. 27, 32](#)). Nubuat tentang orang Amon mengantisipasi risalah yang lebih besar tentang tetangga-tetangga Israel yang lain: Moab, Edom, Filistin, Tirus, Sidon, dan Mesir ([psl. 25-29](#)).

Pasal [22-24](#) berisi serangkaian dakwaan baru terhadap Yerusalem. Para pemimpin agama dan sipil Yerusalem (para nabi, imam, dan pembesar) adalah korup, dan rakyat telah mengikuti teladan mereka ([Yeh. 22:25-30](#)). Perumpamaan tentang dua saudara perempuan, Ohola dan Oholiba, merupakan variasi dari perumpamaan tentang Yerusalem yang berzinah ([psl. 23; bdk. psl. 16](#)). Perbedaannya adalah perbandingan yang dibuat antara Yerusalem, yang akan segera dibuang, dengan Samaria, yang sudah berada dalam pembuangan, lebih eksplisit dalam perumpamaan Ohola dan Oholiba. Dalam pasal [16](#), Yerusalem didakwa dengan dosa-dosa yang lebih besar daripada Sodom dan Samaria, tetapi dijanjikan akan dipulihkan. Hanya sifat perzinahan dari kedua kakak beradik dan penghakiman Allah atas mereka yang ditekankan dalam pasal [23](#), tanpa kata pemulihan. Perumpamaan ini merupakan pengantar yang tepat untuk perumpamaan periuk mendidih ([psl. 24](#)), di mana Yerusalem diibaratkan

sebagai periuk berkarat yang mendidih dengan air. Orang-orang Yerusalem, yang diibaratkan sebagai potongan-potongan daging di dalam periuk yang mendidih, akan mati di dalam kota. Perumpamaan ini diucapkan pada hari pertama pengepungan Yerusalem oleh Nebukadnezar. Dengan demikian, orang-orang buangan telah diperingatkan secara ilahi tentang maksud Allah untuk menghancurkan Bait Allah ([Yeh. 24:21](#)) dan bersiap-siap untuk menyambut para utusan yang membawa kabar buruk tentang kejatuhan Yerusalem.

Nubuat-nubuat dan perumpamaan-perumpamaan tersebut menutup bagian pertama dari kitab ini. Yehezkiel telah menyatakan kasus Allah terhadap kaum Yehuda yang memberontak dengan berbagai cara. Metaforanya menyamakan Yehuda dengan sepotong kayu yang terbakar, dengan pohon anggur yang tercabut, dengan bayi yang tumbuh menjadi seorang pezina, dan dengan Oholiba, wanita yang berzina. Dia telah melawan argumen-argumen yang menentang penggenapan firman Allah dan keadilan Allah. Dia telah meyakinkan para buangan bahwa Allah tidak akan meninggalkan orang benar dan bahwa masa depan Israel dimulai dengan sisa yang benar. Pendulum tulisan Yehezkiel telah berayun dari penghakiman ke pemulihan, sementara jam telah membawa Yehuda lebih dekat ke saat kejatuhannya.

Nubuat-Nubuat terhadap Bangsa-Bangsa ([Yeh. 25:1-32:32](#))

Amon, Moab, dan Edom adalah tetangga-tetangga Israel di sebelah timur. Karena mereka secara etnis memiliki hubungan darah dengan Israel, mereka tidak diserang oleh bangsa Israel dalam perjalanan mereka menuju Tanah Perjanjian. Amon dan Moab adalah keturunan Lot, keponakan Abraham, dan orang Edom adalah keturunan Esau, saudara laki-laki Yakub. Meskipun Allah melarang perang dengan mereka, hubungan antara Israel dan tetangga-tetangganya di sebelah timur selalu tegang. Israel pernah dikuasai oleh bangsa Amon selama beberapa waktu, dan Israel tidak pernah berhasil mengendalikan hubungan dagang yang kompetitif dengan bangsa Edom. Bangsa-bangsa tetangga itu bergabung dengan serangan Babel terhadap Yerusalem dan bersukacita ketika Yerusalem jatuh dan bait suci dihancurkan ([Yeh. 25:3-12](#)). Mereka siap untuk mengambil alih dan menjarah kota-kota Yehuda, dan membuat kekacauan pada saat Yerusalem sedang tertekan. Oleh karena itu, kata Yehezkiel, penghakiman Allah juga akan meluas sampai ke Amon, Moab, dan Edom ([ay. 4-14](#)).

Orang Filistin telah menjadi musuh Israel di barat daya. Selama periode hakim-hakim dan kerajaan bersatu, orang Filistin telah menguasai sebagian besar wilayah Israel. Raja Daud berhasil membatasi ancaman orang filistin dengan membatasi mereka di wilayah mereka sendiri. Namun, pada zaman Yehezkiel, mereka masih dianggap sebagai musuh "abadi" Israel ([Yeh. 25:15](#)), yang mungkin diperkuat oleh dukungan Filistin terhadap invasi Babel ke Yehuda.

Kota Tirus telah menerima laporan tentang jatuhnya Yerusalem dan siap untuk memanfaatkan kesempatan ini demi keuntungan mereka sendiri ([Yeh. 26:2](#)). Posisi perdagangan Tirus tak tertandingi; kapal-kapalnya melintasi lautan untuk bertukar barang dengan banyak negeri yang jauh ([Yeh. 27](#)). Namun, Tirus akan segera dihancurkan oleh bangsa Babel, kekayaannya mengering karena hancurnya armada laut dan terbunuhnya para pelautnya ([Yeh. 27:26](#)).

Pangeran (TB: raja) Tirus disebutkan secara khusus dalam pasal [28](#), tetapi ayat [12](#) merujuk pada "raja" Tirus. Para penafsir tidak sepakat apakah yang dimaksud adalah satu orang atau dua. Kelompok yang membedakan keduanya memahami bahwa pangeran Tirus adalah penguasa kota itu, sedangkan sejumlah penafsir lain mengartikan "raja" Tirus sebagai lambang Iblis ([Yeh. 28:13-15](#)). Taman Eden dengan segala kemegahannya adalah latar yang tepat untuk kemuliaan asli Iblis sebelum kejatuhannya. Namun, tidak ada alasan dalam konteks untuk membedakan antara pangeran dan raja Tirus. Masing-masing dikatakan telah meninggikan diri sendiri, dan keduanya mengambil otoritas atas manusia seolah-olah mereka adalah dewa-dewa dan menikmati semua kemegahan dan kemuliaan yang menjadi milik Allah. Dan baik pangeran maupun raja jatuh dari kedudukannya yang tinggi mereka. Perikop ini adalah contoh yang luar biasa dari kemampuan sastra Yehezkiel. Dia menggunakan gambaran kemuliaan Taman Eden, mengolah tema yang sama saat dia menggambarkan kemuliaan dan kejatuhan raja Tirus. Yehezkiel menggambarkannya sebagai kerub, sesuai dengan kepercayaan setempat bahwa raja itu ilahi. Ia mengenakan pakaian yang paling indah, dengan sembilan jenis batu permata ([ay. 13](#)). Meskipun Allah telah mengangkatnya ke atas takhta kerajaan ([ay. 13-14](#)), hati raja berpaling kepada materialisme dan korupsi agama dan hukum ([ay. 16-18](#)). Dalam arti tertentu, raja (pangeran) mewakili rakyat Tirus. Mereka semua bersalah karena korupsi, ketidakadilan, dan

kekerasan. Jika Allah menghakimi umat perjanjian-Nya karena penyimpangan keadilan dan dosa-dosa mereka, penghakiman-Nya pasti juga akan menimpa kota Tirus (ay. [18-19](#)). Ketika orang Babel berbaris menuju Tirus, mereka dengan susah payah membangun dermaga dari daratan ke kota. Pada saat yang sama, kapal-kapal Tirus yang sarat dengan barang dan harta berlayar melintasi Laut Tengah/Mediterrania, sehingga ketika pasukan Nebukadnezar akhirnya berhasil menembus tembok kota, hanya sedikit barang jaraan yang dapat mereka ambil ([Yeh. 29:18](#)).

Kota Sidon juga bersorak-sorai atas kehancuran Yerusalem. Sidon adalah sebuah kota pelabuhan di Fenisia, di sebelah utara Tirus. Melalui wabah penyakit dan peperangan, penduduk Sidon belajar tentang keadilan Allah Israel.

Enam bangsa (Amon, Moab, Edom, Filistin, Tirus, dan Sidon) mencemooh Israel pada saat kejatuhan Yerusalem. Karena Allah telah menanamkan kekudusan-Nya di Bait Suci Yerusalem dan umat-Nya, kehancuran Bait Suci dan pembuangan umat-Nya menjadi tanda bagi bangsa-bangsa lain bahwa Allah Israel tidak berdaya. Mereka tidak menyadari bahwa penyebab dari nasib Israel adalah Allah yang tidak menoleransi dosa umat-Nya. Kekudusan Allah menuntut adanya hukuman atas dosa, dan hal itu juga menuntut pembenaran bagi nama-Nya ([Yeh. 28:22-23](#)). Allah masih peduli terhadap umat-Nya, agar Israel tahu bahwa Ia telah menyingkirkan cemoohan dari tetangga-tetangga mereka (ay. [24](#)). Dalam pemulihan Israel, Tuhan akan semakin menyatakan kekudusan-Nya di hadapan bangsa-bangsa. Israel akan menerima kembali tanah, kebun-kebun anggur, dan rumah-rumah mereka, dan akan menikmati karunia Tuhan dalam damai sejahtera (ay. [25-26](#)).

Mesir telah meyakinkan orang-orang Israel dan Yehuda bahwa dengan bantuannya, bangsa Asyur dan Babel tidak akan dapat bertahan di Palestina. Pada tahun 722 SM, pasukan Asyur merebut ibukota utara Samaria, dan pada tahun 586 Babilonia menaklukkan Yerusalem, sementara Mesir tetap pasif. Orang Mesir menginginkan kendali atas Palestina karena alasan ekonomi, tetapi tidak dengan mengorbankan kesejahteraan mereka sendiri. Mesir juga akan kehilangan kepemimpinannya di bawah penghakiman Allah ([Yeh. 29:9-16](#)). Dengan berkurangnya ketergantungan pada kekuatan asing, Mesir tidak lagi menjadi batu sandungan bagi Israel. Pertama, Babel diizinkan untuk mematahkan kekuasaan Mesir ([Yeh. 23:1-32:21](#)); kemudian, Persia, Yunani,

dan Romawi akan memasukkan Mesir sebagai sebuah provinsi. Kejatuhan Mesir bertepatan dengan kejatuhan beberapa kerajaan besar dan kecil: Asyur ([Yeh. 32:22-23](#)), Elam (ay. [24-25](#)), Mesekh dan Tubal (ay. [26-28](#)), Edom (ay. [29](#)), dan Sidon (ay. [30](#)).

Pemberitaan Tentang Pengharapan ([Yeh. 33:1-48:35](#))

Setelah penglihatan-penglihatan tentang penghakiman Allah atas bangsa-bangsa di sekitarnya, Yehezkiel kembali kepada pengharapan masa depan Israel. Dalam bagian besar pertama dari kitabnya, ia membahas alasan-alasan pembuangan Yehuda dan penghancuran Bait Allah, yang sering kali menyinggung masa depan Israel. Namun, di antara nubuat-nubuat tentang penghakiman dan pemulihan Israel, sang nabi juga memasukkan nubuat-nubuat tentang penghakiman Allah terhadap tetangga-tetangga Israel yang telah mendorong dan bersukacita atas keruntuhan Israel. Sepanjang sejarahnya, Israel telah mengizinkan bangsa-bangsa asing untuk mempengaruhi agama, budaya, dan bentuk pemerintahannya. Pengurangan kekuasaan mereka berarti Israel, yang telah dipulihkan ke Tanah Perjanjian, akan lebih bebas untuk setia kepada Allah. Sebelum membahas tema pemulihan, Yehezkiel mengulas penekanan dari pasal [1-24](#): (1) Ia dipanggil untuk menjadi pengawas atas Israel ([Yeh. 33:1-9](#); bdk. [Yeh. 1:1-3:21](#)). (2) Israel telah berdosa terhadap Tuhan dan harus menerima penghakiman yang adil ([Yeh. 33:10](#)). (3) Yerusalem akan diambil oleh orang Babel (ay. [21](#)). (4) Pertobatan Israel diperlukan untuk pemulihan (ay. [11-16](#)).

Sejauh ini, pelayanannya belum berhasil. Orang-orang buangan yang mendengar pesannya sangat menghargai kemampuan retorika dan sastra Yehezkiel ([Yeh. 33:32](#)). Mereka dengan mudah menerima Yehezkiel sebagai seorang penjaga yang memperingatkan bangsa itu akan bencana yang akan datang di Yerusalem, dan mereka mungkin mengakui bahwa dosa mereka adalah alasan penghakiman Allah atas Israel dan Yerusalem. Namun, mereka lambat dalam menerapkan firman nubuat itu dalam kehidupan mereka sendiri. Allah siap mengampuni dosa-dosa mereka jika mereka bertobat, mengakui Dia, dan menunjukkan roh yang telah diperbaharui dengan melakukan hukum Allah (ay. [32](#)). Setelah berita tentang Yerusalem diberitakan kepada orang-orang buangan (ay. [21](#)), kebutuhan umat untuk bertindak secara bertanggung jawab menjadi semakin mendesak.

Tuhan telah menunjukkan bahwa Yehezkiel adalah seorang nabi yang benar (ay. 33).

Keberhasilan pelayanan Yehezkiel tidak diukur dengan angka. Ia dengan setia menyatakan firman Allah dalam perkataan, tanda, dan perumpamaan. Orang-orang buangan telah mengikuti harapan palsu yang dinyatakan oleh para "gembala" palsu yang menggempukkan diri mereka sendiri dengan mengorbankan kawan domba (Yeh. 34:2-3). Mereka tidak memperhatikan orang-orang yang membutuhkan (ay. 4), dan mereka membiarkan kawan domba tercerai-berai (ay. 5-6). Allah berjanji kepada umat-Nya bahwa Ia akan menjadi gembala yang setia, mengumpulkan domba-domba-Nya, memberi mereka makan, dan merawat mereka (Yeh. 34:11-15; bdk. Mzm 23). Allah juga akan membedakan antara domba dan kambing, untuk mengetahui hati siapa yang benar di hadapan-Nya, sehingga domba-domba yang benar dapat dipulihkan ke dalam kawan domba Allah (Yeh. 34:20-22). Janji Allah mencakup pemulihan negeri itu dan pemulihan dinasti Daud yang telah ditetapkan secara ilahi (ay. 24). Persekutuan yang diperbarui antara Tuhan dan Israel di bawah pemerintahan mesianis akan dimeteraikan dengan perjanjian yang baru, yaitu "perjanjian damai sejahtera." Perjanjian itu meyakinkan umat akan berkat Allah atas kerja keras mereka, yang akan menghasilkan panen yang berlimpah (ay. 26-27). Umat tidak akan dipaksa untuk berperang melawan alam dalam usaha mereka (ay. 25-28). Mereka tidak perlu berjuang melawan bangsa-bangsa lain yang mungkin berusaha merebut berkat mereka dengan kekerasan (ay. 27-29). Penglihatan nubuat ini meramalkan peristiwa-peristiwa pemulihan Israel setelah pembuangan, kedatangan Yesus sang Mesias (bdk. Yoh. 10), dan pemulihan penuh atas dunia yang telah terkutuk karena dosa.

Pasal 34 adalah kunci pesan-pesan pemulihan. Penekanannya meliputi ungkapan ayat yang sering diulang-ulang "Mereka akan menjadi umat-Ku, dan Aku akan menjadi Allah mereka" (Yeh. 11:20; bdk. Yeh. 34:30; 36:28). Aspek-aspek yang paling signifikan dari tema pemulihan meliputi: (1) Pemulihan Allah yang penuh kasih karunia kepada umat-Nya berkat perjanjian (Yeh. 36:20-36; 37:23-26; 39:25); (2) Pemulihan bangsa Israel oleh Allah ke negeri itu (Yeh. 36:1-15, 24; 37:14-23; 39:27); (3) Perjanjian Allah yang baru, yang memberikan Roh-Nya kepada umat-Nya (Yeh. 36:25-27; 37:14; 39:29), dan berkat-Nya atas umat-Nya (Yeh. 36:8-12, 29-38; 39:9-10, 26), yang memastikan mereka kemenangan atas musuh-

musuh mereka (Yeh. 35:1-15; 36:36; 37:28; 38:1-39:24); (4) Penunjukan Allah akan seorang raja keturunan Daud, Mesias, atas umat-Nya (Yeh. 37:24-25); dan (5) Bait Allah dipulihkan di tengah-tengah umat-Nya (Yeh. 37:26-27).

Umat Allah

Orang-orang buangan tidak selamanya ditolak. Berdasarkan perjanjian Abraham, Tuhan berjanji untuk memberkati sisa-sisa yang setia dan menjadikan mereka sebagai umat yang baru. Gambaran tentang lembah yang penuh dengan tulang-tulang kering sangat tepat. Tulang-tulang yang kering melambangkan umat Allah yang tidak memiliki pengharapan (Yeh. 37:11). Yehezkiel memberitakan kepada mereka kabar baik bahwa Allah akan memperbarui dan memulihkan mereka (ay. 12). Tujuan Tuhan untuk umat-Nya adalah agar semua bangsa memuliakan nama-Nya yang kudus melalui umat-Nya (Yeh. 39:7, 25-27).

Tanah

Janji ini juga mencakup tanah, yang pada mulanya diberikan kepada Abraham dan keturunannya. Perjanjian Abraham mencakup unsur mesianis, karena melalui keluarga Abraham yang tinggal di Tanah Perjanjian, semua bangsa akan menerima berkat Allah (Kej. 12:3). Dalam sebuah penglihatan, Yehezkiel melihat batas-batasnya dan menggambarkan pembagian tanah (Yeh. 47-48). Kota kerajaan Yerusalem adalah simbol utama kehadiran Allah di antara umat-Nya; namanya akan menjadi "Tuhan HADIR DI SITU" (Yeh. 48:8-35).

Perjanjian Baru

Perjanjian Abraham telah diperbarui, sebuah perjanjian yang penuh kasih karunia yang mengungkapkan hubungan yang dipulihkan. "Perjanjian damai" dengan tepat menggambarkan sifat dan manfaatnya. Umat Allah yang gelisah dijanjikan istirahat dari pencarian mereka, musuh-musuh mereka, dan kerja keras mereka. Perubahan dalam hubungan ini semakin ditekankan oleh pengutusan Roh Allah, yang akan menambahkan dimensi baru pada gaya hidup umat-Nya. Ketaatan kepada Allah tidak lagi akan dibatasi, karena Roh Allah menolong umat-Nya untuk melakukan kehendak-Nya. Hati yang baru, dikendalikan oleh Roh Allah, diberikan kepada umat Tuhan (Yeh. 36:26-27). Kehadiran Roh juga menandakan kehidupan baru bagi umat (Yeh. 37:14; lihat Yoh. 3:8, 16; Kisah 2:38; Rm. 8:2-4, 15).

Sang Mesias

Pengharapan PL akan seorang raja mesianis terkristalisasi dalam pesan Yehezkiel. Pemerintahannya akan bersifat kekal, atas seluruh umat Allah yang memiliki hati yang baru ([Yeh. 37:25](#)), atas semua umat Allah yang memiliki hati baru ([ay. 15-25](#)).

Bait Suci

Sebagai seorang imam, Yehezkiel tetap sangat memberi perhatian khusus pada bait suci, keimaman, peraturan-peraturan pengorbanan, dan perayaan-perayaan. Bagian besar dari divisi terakhir nubuat menggambarkan ibadah bait suci yang dihidupkan kembali ([Yeh. 40:1-46:24](#)). Penglihatannya tentang kemuliaan Allah, yang begitu penting dalam pesan penghakiman Allah atas Yerusalem ([psl. 1, 10-11](#)), sekarang meyakinkan umat yang tersisa bahwa Allah tidak meninggalkan umat-Nya ([Yeh. 43:2-5](#)). Dia akan tinggal di antara mereka, karena bait suci adalah simbol kehadiran Allah ([Yeh. 37:27](#)). Beberapa penafsir percaya bahwa bait suci, dengan ritualnya seperti yang dijelaskan dalam [Yeh. 40-46](#), akan dipulihkan pada era mesianis sebelum penghakiman terakhir. Yang lain percaya janji-janji tentang bait suci memberikan jawaban simbolis yang positif terhadap kekhawatiran terbesar Yehezkiel: apakah Allah akan kembali bersama umat-Nya ([Yeh. 48:35](#); lihat [Yoh. 2:21](#); [Why. 21:22](#)).

Ada berbagai macam penafsiran untuk pasal [34-48](#). Sebagai penjaga bagi Israel, Yehezkiel memiliki pesan untuk komunitas Yahudi yang diasingkan. Maka dari itu, penggenapan nubuat tersebut harus dimulai dengan keputusan dari Koresy I (538 SM) yang mengizinkan orang Yahudi kembali ke tanah mereka ([Ezr. 1:1-3](#)). Ada dua aliran penafsiran yang bersaing tentang bagaimana nubuat tersebut digenapi di luar pemulihan Israel ke tanahnya. Mereka yang menafsirkan Israel hanya sebagai bangsa melihat kembalinya orang Yahudi modern ke tanah Israel sebagai kelanjutan dari janji nubuat Allah. Mereka percaya bahwa rencana Allah untuk Israel sedang digenapi bersamaan dengan, dan sebagai tambahan dari, rencana-Nya untuk gereja Kristen. Penggenapan nubuat-nubuat tersebut akan dimulai dengan kedatangan raja mesianis, yang akan memberikan kedamaian duniawi kepada orang Yahudi. Ibadah di bait suci ([Yeh. 40-48](#)) akan dipulihkan dalam beberapa cara selama periode kerajaan mesianik. Gereja akan menikmati bagian kecil dalam semua peristiwa yang berpusat pada orang Yahudi. Janji-janji dalam penglihatan Yehezkiel dengan demikian terbatas pada bangsa

Israel dan harus dipenuhi sebelum datangnya langit dan bumi yang baru.

Penafsir lain percaya bahwa Yehezkiel menulis untuk kepentingan keturunan rohani Abraham yang percaya, seperti halnya Abraham, pada janji-janji Allah ([Kej. 15:6](#); bdk. [Rm. 4:11-13](#); [Gal. 3:6-9, 29](#)). Semua orang yang memiliki iman seperti Abraham, baik Yahudi maupun non-Yahudi, dianggap sebagai keturunan Abraham ([Gal. 3:28-29](#)). Pesan Yehezkiel dengan demikian akan mencakup semua karya anugerah Allah di antara orang-orang non-Yahudi Kristen, yang telah menjadi penerima janji dan berkat-berkat Allah. berdasarkan [1Ptr. 1:10-11](#), untuk menafsirkan bahasa Yehezkiel sebagai sebuah ungkapan nubuat tentang bagaimana kasih karunia Allah akan datang kepada semua orang yang diperdamaikan dengan Allah melalui iman dalam Injil.

Lihat juga Diaspora Yahudi; Yehezkiel (Orang); Nubuat.

Kitab, Kisah Para Rasul

Kitab PB menyajikan sejarah gereja mula-mula dan ditulis sebagai kelanjutan dari Injil Lukas. Dalam susunan kitab-kitab PB, Kitab Kisah Para Rasul berada setelah keempat Injil dan sebelum Surat-surat.

Pratinjau

- Pengarang
- Tanggal, Asal, Tujuan
- Latar Belakang dan Isi
- Tujuan

Penulis

Kitab Kisah Para Rasul tidak menyatakan dengan jelas siapa penulisnya, tetapi konsensus umum mengatakan bahwa Lukas adalah penulisnya.

Tradisi gereja mula-mula dari abad kedua menyatakan bahwa Kisah Para Rasul (dan juga Injil ketiga) ditulis oleh seorang rekan seperjalanan dan rekan sekerja Rasul Paulus. Rekan itu diidentifikasi dalam [Kolose 4:14](#) sebagai “tabib Lukas yang kekasih” (TB) dan disebutkan di antara rekan-rekan sekerja Paulus ([Kol. 4:10-17](#); lihat juga [2Tim. 4:11](#); [Flm. 1:24](#)).

Dukungan yang kuat untuk tradisi bahwa penulis Kitab Kisah Para Rasul adalah rekan Paulus berasal

dari bagian kedua kitab ini yang menceritakan pelayanan Paulus. Di sana, beberapa narasi diceritakan dengan menggunakan kata ganti orang pertama jamak:

1. "Pada malam harinya tampaklah oleh Paulus suatu penglihatan: ada seorang Makedonia berdiri di situ dan berseru kepadanya, katanya: "Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami!" Setelah Paulus melihat penglihatan itu, segeralah kami mencari kesempatan untuk berangkat ke Makedonia, karena dari penglihatan itu kami menarik kesimpulan, bahwa Allah telah memanggil kami untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sana." ([Kisah 16:9-10](#), TB).
2. "Mereka itu berangkat lebih dahulu dan menantikan kami di Troas... kami berlayar dari Filipi dan empat hari kemudian sampailah kami di Troas dan bertemu dengan mereka. Di situ kami tinggal tujuh hari lamanya" ([Kisah 20:5-6](#), TB).
3. "Setelah diputuskan, bahwa kami akan berlayar ke Italia ..." ([Kisah 27:1](#), TB).

Bagian-bagian "kami" ini ([Kisah 16:9-18](#); [20:5-21:18](#); [27:1-28:16](#)) terdengar seperti bagian dari narasi perjalanan atau catatan harian yang ditulis oleh seorang saksi mata yang menemani Paulus dari Troas ke Filipi dalam perjalanan misinya yang kedua; dari Filipi ke Miletus dalam perjalanan yang ketiga; dari Miletus ke Yerusalem; dan dari Kaisarea ke Roma. Sejak gaya dan kosakata dari narasi perjalanan ini mirip dengan narasi-narasi dalam kitab ini, maka sangat mungkin penulis catatan harian ini juga merupakan penulis dari keseluruhan kitab ini.

Gaya sastra yang canggih dan penggunaan bahasa Yunani yang halus dalam kitab ini, serta fakta bahwa kitab ini ditujukan kepada seseorang yang bernama Teofilus (kemungkinan seorang pejabat tinggi Romawi), memberikan dukungan yang kuat bagi tradisi bahwa Lukas adalah seorang bukan Yahudi yang masuk Kristen. Penggunaannya yang konsisten dan sering terhadap PL dalam bahasa Yunani dapat mengindikasikan bahwa ia adalah "seorang yang takut akan Allah" sebelum ia beralih kepada iman yang baru.

Tanggal, Asal, Tujuan

Pertanyaan tentang tanggal dan tempat asal mula Kitab Kisah Para Rasul masih terus diperdebatkan. Tidak ada indikasi yang jelas di dalam kitab ini. Namun, mengenai tujuannya, Lukas tidak meninggalkan keraguan. Dalam ayat pembuka, ia berbicara kepada Teofilus, yang kepadanya ia telah

menulis sebuah kitab sebelumnya tentang kehidupan Yesus. Tidak diragukan lagi bahwa ia merujuk kepada karya yang kita kenal sebagai Injil Lukas. Dalam kata pengantar Injil tersebut ([Luk. 1:1-4](#)), Lukas dengan jelas menyatakan tujuannya untuk menulis dan mengalamatkan tulisannya kepada "Teofilus yang mulia." Tidak jelas siapa orang itu. Beberapa penafsir berpendapat bahwa Teofilus (yang berarti "yang dikasihi Allah" atau "kekasih Allah") merujuk kepada pembaca Kristen secara umum dan bukan kepada individu tertentu. Namun, sebutan "yang mulia" menentang anggapan tersebut. Sebutan tersebut merupakan gelar kehormatan yang umum, yang menunjuk pada seseorang yang memiliki kedudukan resmi dalam tatanan sosial politik Romawi (bdk. penggunaan gelar tersebut untuk Feliks, [Kisah 23:26](#); [24:2](#); dan untuk Festus, [26:25](#)). Dengan demikian, sangat mungkin bahwa Lukas menunjuk dua jilid karyanya ini kepada seorang pejabat yang mewakili masyarakat Romawi.

Kapankah Kitab Kisah Para Rasul ditulis? Beberapa ahli menanggalkannya pada kuartal terakhir dari abad pertama. Karena Injil ditulis lebih dahulu, dan karena Lukas mendasarkan kisahnya tentang Yesus pada laporan saksi mata dan sumber-sumber tertulis (di antaranya adalah Injil Markus, yang mungkin ditulis pada tahun 60-an), maka Kisah Para Rasul tidak dapat ditanggal sebelum tahun 85 Masehi. Para pendukung tanggal yang lebih akhir ini mengklaim dukungan dari teologi Kisah Para Rasul, yang mereka lihat sebagai gambaran dari jemaat Kristen yang sudah mapan dalam sejarah, yang disesuaikan dengan prospek periode yang panjang sebelum kedatangan Tuhan kembali. Karena pengharapan akan kedatangan Tuhan yang segera terjadi dikobarkan menjadi seperti api yang menyala-nyala oleh adanya pemberontakan orang-orang Yahudi dan jatuhnya Yerusalem pada tahun 70 M, maka harus ada waktu bagi kobaran api itu untuk sedikit mereda.

Para ahli lain memperkirakan Kitab Kisah Para Rasul ditulis sekitar tahun 70 M atau tidak lama setelahnya. Pemberontakan Yahudi pada tahun 66-70 M, yang berpuncak pada penghancuran Yerusalem, membawa iman Yahudi - yang sah sampai saat itu - menjadi tercela. Gerakan Kristen, yang telah diterima sebagai sekte Yahudi, menjadi dicurigai. Orang-orang Kristen semakin dituduh sebagai musuh Roma. Sebuah studi tentang Kitab Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa di antara sejumlah tujuan (lihat di bawah), Lukas tampaknya membela orang-orang Kristen dari tuduhan memusuhi negara. Ia menunjukkan bagaimana

para pejabat Romawi berulang kali bersaksi tentang ketidakbersalahan orang-orang Kristen dan terutama tentang Paulus ([Kisah 16:39; 18:14-17; 19:37; 23:29; 25:25; 26:32](#)). Lukas juga menjelaskan bahwa Paulus diizinkan untuk meneruskan misinya dengan persetujuan penuh dari para pejabat Romawi di jantung ibukota kekaisaran ([Kisah 28:16-31](#)).

Sebuah tanggal yang lebih awal, yang lebih dekat dengan pemenjaraan Paulus di Roma (awal tahun 60-an), telah dianjurkan oleh sejumlah ahli. Ada dua alasan yang kuat: (1) Akhir Kitab Kisah Para Rasul yang tiba-tiba, yang menggambarkan Paulus sedang menjalankan pelayanan di Roma sebelum pengadilannya dimulai, dapat mengindikasikan bahwa Lukas sedang menulis pada saat itu. Tentu saja ada kemungkinan bahwa Lukas mengakhiri kisahnya dengan Paulus yang memberitakan Injil di Roma karena salah satu tujuannya telah tercapai, yaitu untuk menunjukkan bagaimana Injil menyebar dari Yerusalem ke Roma. Tetapi tampaknya sangat tidak mungkin Lukas menutup kisahnya tanpa pembelaan Paulus terhadap Injil di hadapan Kaisar, jika hal itu telah terjadi. (2) Periode yang paling tepat untuk sejarah Lukas, dengan pembelaannya terhadap gerakan Kristen dari segala macam tuduhan baik dari orang Yahudi maupun bukan Yahudi, adalah periode ketika Kekristenan mulai dicurigai tetapi belum dilarang. Periode itu adalah masa sebelum dimulainya penganiayaan di bawah pemerintahan Nero pada tahun 64 Masehi. Tanggal awal ini sesuai dengan pendapat bahwa Lukas bersama dengan Paulus selama penahanan Paulus di Roma dan bahwa ia menulis sejarahnya di Roma sambil menunggu pengadilan Paulus dimulai. Ada kemungkinan bahwa karya Lukas sebagian dimaksudkan untuk mempengaruhi putusan pengadilan. Lukas memberikan gambaran tentang Kekristenan dan Paulus yang ia harapkan akan memampukan Paulus untuk melanjutkan pekerjaannya di antara orang-orang bukan Yahudi.

Latar Belakang dan Isi

Lukas mendasarkan tulisan dokumenternya pada ekspansi Kekristenan yang cepat dalam sejarah Kekaisaran Romawi dan Palestina selama tiga dekade dari tahun 30 hingga 60 Masehi. Beberapa pertimbangan historis dan geografis singkat akan membantu dalam memahami sejarah Lukas.

[Kisah Para Rasul 1-12](#) melaporkan permulaan pergerakan Kristen di provinsi kekaisaran Siria, yang mencakup Yudea dan Samaria. Pada abad

pertama Masehi, wilayah-wilayah tersebut umumnya diperintah oleh para wali negeri Romawi atau raja-raja boneka. Pada saat kematian dan kebangkitan Yesus (sekitar tahun 30 M), Pontius Pilatus menjadi wali negeri di Yudea dan Samaria (26-36 M). Galilea diperintah oleh Raja Herodes Antipas (4 SM-39 M). Tiberius adalah kaisar dari Kekaisaran Romawi (14-37 M). Kisah Para Rasul 1-12 terjadi pada periode 30-44 Masehi.

Pertobatan Saulus ([Kisah 9](#)) secara umum bertanggal pada tahun 33 Masehi. Setelah pertobatan Saulus dan kepergiannya ke kampung halamannya di Tarsus, jemaat (gereja) jelas menikmati masa-masa yang tenang, mengkonsolidasikan keuntungan-keuntungannya dan berkembang secara stabil ([Kisah 9:31-11:26](#)). Dapat diasumsikan, dari [Galatia 1:18-21](#) dan keberadaan komunitas-komunitas Kristen yang dikunjungi oleh Paulus dan Silas dalam perjalanan misi yang kedua ([Kisah 15:40-41](#)), bahwa Paulus tidak berpangku tangan saja selama dekade itu, tetapi secara intens terlibat dalam misi kepada orang-orang bukan Yahudi. (Setelah [Kisah 13:9](#), nama "Saulus" dihilangkan dari narasi ini).

Pada tahun 41 M, Klaudius menjadi kaisar Roma dan melantik Herodes Agripa I sebagai raja orang Yahudi. (Pontius Pilatus telah diberhentikan dari jabatan sebagai wali negeri beberapa tahun sebelumnya karena tidak kompeten mengurus wilayah tersebut). Agripa I adalah cucu laki-laki dari Herodes Agung dan putri Yahudi bernama Mariamne. Karena akarnya sebagai orang Yahudi, ia lebih populer di kalangan rakyatnya dibandingkan dengan Herodes sebelumnya. Tidak diragukan lagi, keinginannya untuk meningkatkan popularitas itu dan mendapatkan dukungan dari para pemuka agama Yahudi telah menyebabkan pecahnya kembali kekerasan terhadap jemaat (gereja) di Yerusalem. [Kisah 12](#) menceritakan tentang eksekusi Yakobus (saudara rasul Yohanes) dan pemenjaraan Petrus. Kisah kematian Agripa I ([Kisah 12:20-23](#)) diparalelkan dengan kisah yang ditulis oleh sejarawan Yahudi, Yosefus, yang mencatat peristiwa ini pada tahun 44 Masehi.

Peristiwa kedua yang menjadi acuan waktu bagi kisah jemaat (gereja) mula-mula adalah pengumpulan bantuan kelaparan di Antiokhia untuk orang-orang Kristen di Yudea ([Kisah 11:27-29](#)). Lukas menyatakan bahwa kelaparan yang parah terjadi (ay [28](#)) pada masa pemerintahan Kaisar Klaudius (41-54 M). Yosefus, yang menulis buku *Antiquities* pada akhir abad pertama,

berbicara tentang kelaparan yang hebat di Palestina antara tahun 44 dan 48 Masehi. Menurut [Kisah 12:25](#), Barnabas dan Paulus menyelesaikan misi mereka kepada orang-orang Kristen yang dilanda kelaparan di Yudea setelah kematian Agripa I, sehingga memungkinkan untuk menentukan tanggal misi mereka sekitar tahun 45 M.

Pada titik ini dalam narasi Kisah Para Rasul, Paulus secara resmi memulai misinya kepada bangsa-bangsa lain ([Kisah 13:1-3](#)), di mana sejarah dan geografi Kekaisaran Romawi yang lebih besar (luas) menjadi latar belakangnya. Kebijakan resmi Romawi terhadap berbagai agama di kekaisarannya adalah kebijakan yang penuh toleransi. Kebijakan tersebut, ditambah dengan penggunaan bahasa Yunani di seluruh wilayah kekaisaran dan jaringan jalan raya serta jalur laut yang fenomenal, membuka jalan bagi pekerjaan misi Paulus yang luas.

Perjalanan pertama (46–47 M) membawa Paulus dan Barnabas melewati provinsi pulau Siprus di ujung timur laut Laut Tengah dan masuk ke provinsi Galatia, di mana jemaat-jemaat (gereja-gereja) didirikan di beberapa kota di Galatia selatan (Antiochia Pisidia, Ikonium, Listra, Derbe). Galatia terletak di Asia Kecil, berbatasan dengan Laut Hitam, Laut Aegea, dan Laut Tengah (Laut Mediterania) di sisi utara, barat, dan selatan. Kota-kota tersebut, yang adalah pos-pos kolonial penting bagi Romawi, memiliki populasi yang beragam, termasuk komunitas Yahudi yang besar. Di tiap-tiap sinagoge dari komunitas-komunitas itulah Paulus melancarkan usaha misinya, yang hampir selalu mendapat tentangan keras ([psl. 13-14](#)).

Sidang Konsili Yerusalem tentang perbedaan antara orang Kristen Yahudi dan bukan Yahudi ([psl. 15](#)) dapat ditanggali pada tahun 48 Masehi. Peristiwa ini diikuti oleh perjalanan misi Paulus yang kedua, yang membawanya melewati wilayah yang telah diinjili di daerah asalnya, Kilikia, Galatia, dan melalui Troas di pantai Aegea menuju Makedonia dan turun ke Akhaya, Semenanjung Yunani ([Kisah 15:40-18:22](#)). Jemaat-jemaat (gereja-gereja) didirikan di kota-kota penting di Makedonia yaitu Filipi, Tesalonika, dan Berea.

Masa satu setengah tahun Paulus di Korintus ([Kisah 18:11](#)) dapat ditentukan dengan pasti pada tahun 51–52 Masehi. Sebuah prasasti kuno di antara reruntuhan Delphi, sebuah kota di Yunani tengah, menyatakan bahwa Galio menjadi prokonsul Akhaya pada tahun 51. [Kisah 18:12-17](#)

menceritakan bagaimana Paulus dituduh oleh orang-orang Yahudi yang memusuhi Galio. Implikasinya adalah bahwa musuh-musuh Paulus di Korintus merasa bahwa prokonsul yang baru dapat dibujuk untuk berpihak pada perjuangan mereka. Dengan demikian, masa tinggal Paulus di Korintus dapat ditanggali pada awal masa jabatan Galio sebagai prokonsul.

Catatan Lukas tentang kembalinya Paulus ke Palestina dan awal perjalanan misinya yang ketiga memunculkan sebuah pertanyaan historis yang menarik tentang apa yang terjadi pada para pengikut Yohanes Pembaptis ([Kisah 13:13-19:7](#)). [Kisah 18:24-28](#) merujuk kepada seorang Yahudi terpelajar, Apolos, yang secara aktif mengajar tentang Yesus di sinagoge di Efesus, tetapi tampaknya ia bukan anggota komunitas Kristen tertentu, karena ia belum dibaptis dalam nama Yesus. Ia hanya mengenal baptisan pertobatan yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis. Setelah Apolos pergi ke Korintus untuk melayani jemaat yang baru didirikan Paulus pada tahun sebelumnya, Paulus pergi ke Efesus. Di sana ia bertemu dengan beberapa murid Yesus yang, seperti Apolos, telah mengalami baptisan pertobatan Yohanes Pembaptis, tetapi belum dibaptis sebagai orang Kristen.

Rujukan Lukas kepada Apolos dan murid-muridnya, serta beberapa bagian dalam Injil, menunjukkan bahwa gerakan yang dimulai oleh Yohanes Pembaptis tidak berakhir begitu saja ketika Yesus memulai pelayanan-Nya. Ternyata Yohanes terus membaptis sampai kematiannya ([Yoh. 3:22-24](#)), dan banyak dari murid-muridnya yang meneruskan pekerjaan Yohanes setelah kematiannya. Mungkin Apolos dan murid-murid di Efesus adalah hasil dari pelayanan murid-murid Yohanes yang terus berlanjut. Pada akhirnya mereka diperkenalkan kepada “jalan Tuhan” ([Kisah 18:25](#)). Kurangnya pengetahuan mereka tentang baptisan Kristen yang khas atau tentang realitas Roh Kudus ([Kisah 19:2-4](#)) menunjukkan betapa banyak keragaman dalam kepercayaan dan praktik yang ada dalam Kekristenan mula-mula.

Perjalanan misi Paulus yang ketiga dimulai dengan pelayanan selama tiga tahun di Efesus ([Kisah 19:1-20:1](#)), dilanjutkan dengan kunjungan ke jemaat-jemaat (gereja-gereja) yang didirikan dalam perjalanan sebelumnya ([Kisah 20:2-12](#)), dan mencapai klimaknya dengan penangkapannya di Yerusalem ([Kisah 21](#)). Peristiwa ini terjadi pada pertengahan tahun 50-an (53–57 M). Penangkapan Paulus di Yerusalem dan dakwaannya di hadapan

gubernur provinsi, Feliks, di Kaisarea ([Kisah 23:23-24:23](#)) haruslah ditanggali pada tahun sekitar 57. Setelah Paulus menjalani dua tahun sebagai tahanan rumah, yang tidak diragukan lagi diperpanjang oleh Feliks untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang Yahudi, Feliks kemudian digantikan oleh Perkius Festus (59–60 M). Yosefus mencatat bahwa Feliks dipanggil kembali karena pecahnya perselisihan sipil antara penduduk Yahudi dan bukan Yahudi di Kaisarea dan penanganan Feliks yang tidak bijaksana terhadap situasi tersebut.

Wali negeri yang baru, Festus, merasa tidak yakin tentang apa yang harus dilakukan terhadap tawannya. Para pemimpin Yahudi berusaha mengambil kesempatan itu, karena mereka sadar akan keinginan para wali negeri baru untuk mendapatkan popularitas di mata rakyat mereka ([Kisah 25:1-9](#)). Menyadari ancaman ini, Paulus mengajukan banding atas kasusnya ke mahkamah tertinggi kekaisaran, yang dipimpin oleh Kaisar sendiri ([Kisah 25:10-12](#)).

Festus kemudian menghadapi sebuah masalah. Ia harus mengirimkan laporan kepada kaisar bersama tawannya, yang dengan jelas menguraikan tuduhan-tuduhannya. Karena ia tidak begitu memahami kasus ini ([Kisah 25:25-27](#)), ia meminta nasihat dari Herodes Agripa II, yang bersama saudara perempuannya datang ke Kaisarea untuk memberikan penghormatan kepada gubernur kekaisaran yang baru di Palestina ([Kisah 25:13](#)). Agripa II adalah putra Herodes Agripa I dan, setidaknya secara teori, adalah seorang Yahudi. Ia memerintah beberapa wilayah Palestina dari tahun 50 sampai 100 M dan diberi hak untuk mengangkat imam-imam besar Yahudi. Keakrabannya dengan tradisi agama Yahudi dan Hukum Taurat menempatkannya pada posisi yang lebih baik untuk memahami kasus Yerusalem melawan Paulus. Hasil dari kehadiran Paulus di hadapan Festus dan Agripa ([Kisah 26:1-29](#)) adalah pengakuan bahwa Paulus tidak bersalah ([Kisah 26:31](#)). Namun, banding Paulus ke Roma harus dihormati; hukum yang mengatur kasus-kasus seperti itu harus diikuti ([Kisah 26:32](#)).

Kebebasan relatif Paulus selama periode dua tahun berikutnya ([Kisah 28:30](#)) tampaknya tidak biasa, tetapi merupakan praktik yang lazim dalam proses peradilan Romawi, terutama bagi warga negara Romawi yang mengajukan banding kepada kaisar. Tidak ada alasan baik untuk percaya bahwa Paulus dieksekusi pada saat narasi Lukas berakhir (sekitar tahun 61–62 M). Kebakaran besar di Roma

dan penganiayaan yang dilakukan Nero terhadap orang-orang Kristen masih beberapa tahun lagi (tahun 64 M). Kemungkinan besar kasus yang menimpa Paulus telah dihentikan, terutama karena keputusan yang menguntungkan dari Festus dan Raja Agripa. Kemungkinan juga Paulus dieksekusi pada masa penganiayaan terhadap orang Kristen yang terjadi kemudian. Urutan ini sesuai dengan tradisi yang dikutip oleh Eusebius, seorang sejarawan gereja abad keempat, bahwa Paulus melanjutkan pelayanannya dan kemudian menjadi martir di bawah pemerintahan Nero.

Tujuan

Dalam kata pengantar Injil, yang juga dimaksudkan untuk mencakup jilid kedua, Lukas mengatakan kepada Teofilus (dan para pendengar yang diwakilinya) bahwa ia telah bertekad untuk menulis sebuah catatan yang akurat dan teratur tentang permulaan gerakan Kristen dalam pelayanan Yesus dari Nazaret ([Luk. 1:1-4](#)). Kalimat-kalimat pembuka dalam Kitab Kisah Para Rasul mengindikasikan bahwa narasi yang dimulai dengan Yesus dari Nazaret (jilid 1) masih terus berlanjut dan bahwa jilid kedua Lukas bermaksud untuk menelusuri kisah ini dari Palestina ke Roma ([Kisah 1:1-8](#)).

Ketika menceritakan kisah ini, Lukas berusaha untuk membela kegerakan Kristen dari tuduhan palsu yang dilontarkan kepadanya. Sejumlah kesalahpahaman menyertai kelahiran dan pertumbuhan kegerakan Kristen. Salah satunya berkaitan dengan hubungan antara iman yang baru dan Yudaisme. Banyak orang, baik di dalam gereja maupun di antara para pejabat Romawi, memahami iman Kristen tidak lebih dari sekadar ekspresi tertentu, atau sekte di dalam agama Yahudi. Melawan gagasan yang terbatas itu, Lukas-Kisah Para Rasul menyampaikan pesan yang universal. Injil menyatakan Yesus sebagai Juruselamat dunia ([Luk. 2:29-32](#)). Dalam Kisah Para Rasul, pembelaan Stefanus di hadapan mahkamah agama Yahudi ([psl. 7](#)), Pengalaman Petrus di Yope bersama Kornelius ([psl. 10](#)), dan pidato Paulus di Athena ([psl. 17](#)) semua itu menunjukkan bahwa Kekristenan bukanlah sekadar sebuah sekte Yahudi, sebuah gerakan mesianik yang sempit, melainkan sebuah iman yang universal. Masalah lainnya adalah identifikasi populer dari iman baru ini dengan berbagai kultus agama dan agama-agama misterius di Kekaisaran Romawi. Kisah-kisah tentang konflik gereja mula-mula dengan Simon si penyihir ([psl. 8](#)) dan penolakan Paulus dan Barnabas terhadap upaya

penyembahan mereka di Listra ([psl. 14](#)) melemahkan tuduhan takhayul yang populer. Selain itu, Kekristenan bukanlah sebuah kultus misteri di mana ritual-ritual esoteris dan rahasia membawa para penyembahnya ke dalam kesatuan dengan yang ilahi. Tuhan yang disembah oleh orang-orang Kristen, kata Lukas, adalah bagian dari sejarah yang nyata; Ia menjalani hidup-Nya di Palestina pada masa lalu, secara terbuka, untuk dilihat oleh semua orang (lihat perkataan Petrus dan Paulus dalam [Kisah 2; 10; 13](#)).

Namun, tujuan utama Lukas adalah untuk membela Kekristenan dari tuduhan bahwa agama ini merupakan ancaman bagi ketertiban dan stabilitas Kekaisaran Romawi. Tentu saja ada alasan untuk kecurigaan tersebut. Bagaimanapun juga, pendiri gerakan ini telah disalibkan dengan tuduhan penghasutan oleh seorang prokurator Romawi, dan gerakan yang menggunakan namanya itu tampaknya menimbulkan keributan, kekacauan, dan kerusakan di mana pun gerakan itu menyebar. Catatan Lukas menghadapi masalah-masalah itu secara langsung. Dalam Injil, ia menggambarkan pengadilan atas Yesus sebagai sebuah ketidakadilan yang serius. Pilatus telah menyerahkan Yesus untuk disalibkan, tetapi ia menemukan bahwa Yesus tidak bersalah. Herodes Antipas juga tidak menemukan substansi dari tuduhan yang diajukan kepada Yesus ([Luk. 23:13-16](#); [Kisah 13:28](#)). Sikap netral atau bahkan bersahabat dari para pejabat Romawi terhadap para pemimpin Kristen dan gerakan ini secara keseluruhan didokumentasikan dalam Kitab Kisah Para Rasul. Prokonsul Romawi di Siprus, Sergius Paulus, dengan senang hati menerima Paulus dan Barnabas dan menanggapi secara positif pesan mereka ([Kisah 13:7-12](#)). Kepala pengadilan di Filipi meminta maaf atas pemukulan dan pemenjaraan Paulus dan Silas secara ilegal ([Kisah 16:37-39](#)). Prokonsul Akhaya, Galio, memutuskan bahwa Paulus tidak bersalah dalam pandangan hukum Romawi ([Kisah 18:12-16](#)). Di Efesus, seorang panitera kota mengintervensi serangan orang banyak terhadap Paulus dan rekan-rekannya, dan menolak dakwaan yang dituduhkan kepada mereka ([Kisah 19:35-39](#)). Seorang anggota pasukan militer Romawi di Yerusalem menangkap Paulus, tetapi ternyata ia benar-benar menyelamatkan sang rasul dari amukan massa; dalam suratnya kepada prokurator Feliks, pejabat militer itu mengakui bahwa Paulus tidak bersalah menurut hukum Romawi ([Kisah 23:26-29](#)). Keputusan yang sama diulangi setelah Paulus didakwa di hadapan Feliks, Festus penggantinya,

dan Herodes Agripa II: “Orang itu tidak melakukan sesuatu yang setimpal dengan hukuman mati atau hukuman penjara.” ([Kisah 26:31](#), TB). Lukas mengakhiri kisahnya dengan menceritakan bagaimana Paulus menjalankan kegiatan misinya di Roma, jantung dari kekaisaran, dan dengan izin dari para pengawal kekaisaran ([Kisah 28:30-31](#)). Jelas sekali dalam pembelaan Lukas bahwa perselisihan yang terjadi pada permulaan dan perkembangan Kekristenan bukan disebabkan oleh sesuatu yang ada di dalam gerakan ini, tetapi lebih disebabkan oleh pertentangan dan pemalsuan dari orang-orang Yahudi.

Dalam permintaan maafnya yang panjang untuk integritas Kekristenan, perspektif teologis Lukas yang spesifik dapat dilihat dengan jelas. Karya dua jilid ini menyajikan skema besar sejarah penebusan, mulai dari zaman Israel ([Luk. 1-2](#)) sampai zaman Yesus, dan terus berlanjut sampai zaman gereja, ketika kabar baik bagi Israel diperluas ke segala bangsa. Sejalan dengan penekanan itu ada sebuah desakan bahwa Allah hadir dalam kisah penebusan melalui Roh Kudus. Dalam Injil, Yesus ditampilkan sebagai Manusia Roh; realitas Roh memberdayakan-Nya untuk pekerjaan-Nya ([Luk. 3:22; 4:1, 14, 18](#)). Dalam Kisah Para Rasul, persekutuan murid-murid Yesus digambarkan sebagai komunitas Roh ([Kisah 1:8; 2:1-8](#)). Apa yang telah dimulai oleh Yesus dalam kuasa Roh Kudus dalam pelayanan-Nya sendiri, terus dilakukan oleh jemaat (gereja) dalam kuasa Roh Kudus.

Bagi Lukas, kehadiran Roh Allah yang memberdayakan adalah sebuah realitas yang memberikan kekuatan, integritas, dan ketekunan kepada iman yang baru. Hal itu memberi kemampuan bagi saksi yang setia ([Kisah 1:8](#)) dan menciptakan komunitas yang tulus ([Kisah 2:44-47; 4:32-37](#)), sesuatu yang sangat dirindukan oleh dunia kuno. Di dalam komunitas yang baru ini, Roh Kudus memberikan keberanian dan ketegasan (lihat pembelaan Petrus di dalam [psl 2-5](#)), memberdayakan untuk pelayanan ([psl. 6](#)), mengatasi prasangka seperti dalam misi di Samaria ([psl. 8](#)), meruntuhkan tembok-tembok penghalang seperti dalam kisah Kornelius ([psl. 10-11](#)), dan mengutus orang-orang percaya untuk menjalankan misi ([psl. 13](#)).

Keseluruhan kisah ini juga diselingi oleh sentralitas kebangkitan Yesus. Lukas, seperti Paulus (lihat [1Kor. 15:12-21](#)), pasti yakin bahwa tanpa kebangkitan Yesus, tidak akan ada iman Kristen sama sekali. Lebih dari itu, kebangkitan

memberikan cap persetujuan Allah atas kehidupan dan pelayanan Yesus, mengesahkan kebenaran dari klaim-klaim-Nya. Lukas menyatakan ketertarikannya pada tema ini sejak awal: kriteria utama bagi seorang pengganti Yudas adalah bahwa ia haruslah seorang yang, bersama dengan murid-murid yang lain, menjadi saksi dari kebangkitan Yesus. Di sepanjang Kisah Para Rasul, mulai dari khotbah Pentakosta Petrus dan pembelaannya di hadapan Mahkamah Agama hingga pidato Paulus di hadapan Feliks dan Agripa, ia memperlihatkan bagaimana gereja memberikan kesaksian tentang kebangkitan Yesus sebagai sebuah pembalikan yang luar biasa yang dilakukan oleh Allah ([Kisah 2:22-24, 36; 3:14-15; 5:30-31; 10:39-42](#)).

Kisah Para Rasul secara alami terbagi menjadi dua bagian, pasal [1-12](#), dan [13-28](#). Bagian pertama, secara garis besar, berisi “Tindakan-tindakan (Kisah-kisah) Petrus.” Bagian kedua sebagian besar membahas tentang “tindakan-tindakan (kisah-kisah) Paulus”. Dalam 12 pasal pertama, Petrus adalah tokoh sentral yang memulai pemilihan pengganti Yudas Iskariot ([psl. 1](#)); berbicara kepada orang banyak pada hari Pentakosta ([psl. 2](#)); menafsirkan arti penting penyembuhan seorang lumpuh kepada kerumunan orang di Bait Allah ([psl. 3](#)); menyampaikan pembelaan atas proklamasi Kristen di hadapan mahkamah tertinggi Yahudi ([psl. 4](#)); memimpin para rasul dalam pelayanan penyembuhan dan berbicara mewakili mereka ([psl. 5](#)); berdiri di garis depan dalam konflik dengan seorang penyihir Samaria, “Simon Agung” ([psl. 8](#)); meluncurkan pergerakan Injil—meskipun dengan terpaksa—kepada bangsa-bangsa lain melalui Kornelius ([psl. 10-11](#)); dan menarik perhatian Herodes dalam kampanyenya melawan gereja, tetapi secara ajaib dibebaskan dari penjara ([psl. 12](#)).

Pemberitaan Injil kepada bangsa-bangsa lain melalui pelayanan Paulus adalah tema dari bagian kedua Kitab Kisah Para Rasul ([psl. 13-28](#)). Kisah ini terutama menyangkut tiga perjalanan misi besar, yang masing-masing membawa Injil ke wilayah yang belum tersentuh dan memperluas upaya-upaya misi sebelumnya. Kisah kehidupan dan pekerjaan Paulus mencapai puncaknya pada saat ia ditangkap di Yerusalem ([psl. 21-22](#)), penahanan dalam waktu yang lama di Kaisarea ([psl. 23-26](#)), dan perjalanan ke Roma ([psl. 27-28](#)).

Cara lain untuk memahami struktur dan isi Kitab Kisah Para Rasul adalah secara tematis. Hal ini dimulai dengan pernyataan Yesus, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke

atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” ([Kisah 1:8](#)). Kitab Kisah Para Rasul dapat dilihat sebagai kisah penggenapan “Amanat Agung,” yang pada dasarnya berlangsung dalam tiga tahap: (1) kesaksian tentang Yudaisme, yang berpusat di Yerusalem, tetapi juga meluas ke daerah-daerah di sekitar Yudea dan ke utara sampai ke Galilea ([psl. 1-7](#)); (2) bersaksi kepada Samaria melalui Filipus, Petrus, dan Yohanes ([Kisah 8:1-9:31](#)); (3) bersaksi kepada dunia bukan Yahudi, pertama-tama melalui Petrus ([Kisah 9:32-12:25](#)), dan kemudian dengan tegas melalui Paulus ([psl. 13-28](#)).

Lihat juga Lukas (Pribadi); Rasul, Paulus; Simon Petrus; Teofilus #1; Kronologi Alkitab (Perjanjian Baru).

Klopas

Suami Maria, salah satu perempuan yang hadir pada saat penyaliban Yesus ([Yoh. 19:25](#)). Dalam bahasa Yunani tidak dapat diketahui apakah Maria istri Klopas juga adalah saudari ibu Yesus atau orang yang berbeda. Salah satu tradisi menyebut Klopas sebagai saudara Yusuf. Tradisi yang lain menyamakannya dengan Kleopas dalam [Luk. 24:18](#), meskipun nama “Klopas” berasal dari bahasa Ibrani dan “Kleopas” dari bahasa Yunani. Kemungkinan ketiga adalah menyamakan dia dengan Alfeus. Hal ini hanya mungkin apabila Yakobus, anak Alfeus ([Mat. 10:3; Luk. 6:15; Kisah 1:13](#)) sama dengan Yakobus, anak Maria ([Mat. 27:56; Mrk. 15:40](#)), dan Maria adalah orang yang sama yang disebutkan dalam [Yoh. 19:25](#). Pendapat-pendapat ini bersifat teoritis semata; bisa jadi Klopas, Kleopas, dan Alfeus adalah orang-orang yang berbeda.

Kuasa

Kemampuan untuk melakukan sesuatu karena kekuatan, keterampilan, sumber daya, atau izin.

Alkitab menggunakan beberapa kata untuk kuasa dalam bahasa Ibrani di Perjanjian Lama dan bahasa Yunani di Perjanjian Baru. Kita dapat mengelompokkan apa yang Alkitab katakan tentang kekuasaan ke dalam empat bidang utama:

1. Kuasa Allah yang tidak terbatas

2. Kuasa terbatas yang Allah berikan pada ciptaan-Nya
3. Kuasa Allah yang ditunjukkan melalui Yesus Kristus
4. Kuasa Allah (melalui Roh Kudus) dalam kehidupan umat-Nya

Kuasa Allah yang Tidak Terbatas

Allah itu mahakuasa. Semua kekuatan lainnya berasal dari-Nya dan berada di bawah kendali-Nya. Banyak hal yang dikatakan dalam Alkitab terangkum dalam kata-kata di [1Taw. 29:11-12](#), yang ditujukan kepada Allah sebagai pujian: "Ya Tuhan, punya-Mulah kebesaran dan kejayaan, kehormatan, kemasyhuran dan keagungan, ya, segala-galanya yang ada di langit dan di bumi! Ya Tuhan, punya-Mulah kerajaan dan Engkau yang tertinggi itu melebihi segala-galanya sebagai kepala. Sebab kekayaan dan kemuliaan berasal dari pada-Mu dan Engkaulah yang berkuasa atas segala-galanya; dalam tangan-Mulah kekuatan dan kejayaan; dalam tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengokohkan segala-galanya."

Alkitab sering menggambarkan kuasa Allah sebagai "tangan yang perkasa" dan "tangan-Nya yang teracung" ([Kel. 6:6](#); [7:4](#); [Mzm. 44:2-3](#)). Kita melihat kuasa Allah dalam:

- penciptaan ([Mzm. 65:6](#); [Yes. 40:26](#); [Yer. 10:12](#); [27:5](#))
- Pemerintahan Allah atas dunia ([2Taw. 20:6](#))
- Tindakan penyelamatan dan penghakiman Allah ([Kel. 15:6](#); [Ul. 26:8](#))
- Menolong umat-Nya ([Mzm. 111:6](#))

Perjanjian Baru juga berbicara tentang kuasa Allah yang luar biasa. [Ef. 1:19](#) mengatakan bahwa kuasa-Nya tidak terbatas. Dalam [Mat. 26:64](#), Yesus menggunakan "Yang Mahakuasa" sebagai nama lain Allah: "Kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa."

Kuasa Terbatas yang Allah Berikan pada Ciptaan-Nya

Ciptaan Allah memiliki kekuatannya sendiri. Misalnya:

- hewan-hewan, seperti lembu liar, kuda, dan singa ([Ayb. 39:11, 19](#); [Ams. 30:30](#))
- angin, badai, guntur, dan kilat

Kuasa diberikan kepada manusia dalam bentuk:

- kekuatan fisik ([Hak. 16:5-6](#))
- kekuatan untuk berperang ([Hak. 6:12](#))
- kuasa untuk berbuat baik dan kuasa untuk mencelakakan ([Kej. 31:29](#); [Ams. 3:27](#); [Mi. 2:1](#))

Para penguasa juga memiliki kuasa dan otoritas dari Allah ([Rm. 13:1](#)).

Alkitab juga berbicara tentang kuasa malaikat ([2Ptr. 2:11](#)) dan makhluk-makhluk rohani yang disebut "pemerintah dan penguasa". Setan juga memiliki kuasa (lihat [Ayb. 1:6-12](#); [2:1-6](#)). Dosa, kejahatan, dan kematian dibiarkan menguasai manusia ([Hos. 13:14](#); [Luk. 22:53](#); [Rm. 3:9](#)).

Semua ini memiliki kekuatan yang terbatas, dan Allah memberikan kekuatan kepada umat-Nya untuk menaklukkan semua kekuatan ini. Dia dapat melindungi mereka dari binatang buas ([Dan. 6:27](#); [Luk. 10:19](#)) dan dari kendali orang lain. Yesus berkata kepada Pilatus, "Engkau tidak mempunyai kuasa apapun atas Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas" ([Yoh. 19:11](#)). Allah dapat menyelamatkan manusia dari dosa, kematian, Setan, dan segala kekuatan rohani yang jahat ([2Kor. 10:4](#); [Ef. 6:10-18](#)). "Penguasa dunia ini" tidak mempunyai kuasa atas Kristus ([Yoh. 14:30](#)), sehingga ia tidak dapat mengendalikan orang-orang yang percaya kepada-Nya.

Kuasa Allah yang Tampak dalam Yesus Kristus

Injil dan kitab Kisah Para Rasul sering kali menunjukkan kuasa Kristus. Kekuatannya ditunjukkan dalam:

- mujizat-mujizat ([Mat. 11:20](#); [Kisah 2:22](#))
- penyembuhan
- pengusiran setan ([Luk. 4:36](#); [5:17](#); [6:19](#); [Kisah 10:38](#))

Kebangkitan-Nya menunjukkan kuasa-Nya yang terbesar. Yesus berbicara tentang kemampuan-Nya untuk menyerahkan nyawa-Nya dan

mengambilnya kembali ([Yoh. 10:18](#)), tetapi Perjanjian Baru sering menyebutkan kuasa Allah Bapa dalam membangkitkan Putra-Nya dari kematian ([Rm. 1:4](#); [Ef. 1:19-20](#)). Pada akhirnya Dia akan datang dengan kuasa dan kemuliaan yang besar ([Mat. 24:30](#)). Selama hidup-Nya di bumi, Dia melakukan pekerjaan penuh kuasa melalui Roh Kudus ([Luk. 4:14](#); [Kisah 10:38](#)).

Lihat juga Allah, Hakikat dan Atribut; Pemerintah-pemerintah dan Penguasa-penguasa.

Kuasa Allah dalam Kehidupan Umat-Nya

Dalam Perjanjian Lama, Allah sering membuat yang lemah menjadi kuat. Dia memberikan kekuatan kepada mereka yang lemah ([Yes. 40:29](#)) sehingga mereka dapat bertumbuh lebih kuat ([Mzm. 84:7](#); lihat juga [Mzm. 68:35](#); [138:3](#)). Kuasa-Nya diberikan kepada para nabi ([Mi. 3:8](#)) dan raja ([1Sam. 2:10](#); [Mzm. 21:1](#)). Kuasanya akan diberikan secara khusus kepada Mesias ([Yes. 9:6](#); [11:2](#); [Mi. 5:4](#)). Namun, seluruh umat Allah menerima kuasa untuk hidup dan melayani Dia ([Yes. 49:5](#)).

Dalam Perjanjian Baru, Injil digambarkan sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya ([Rm. 1:16](#)). "Tetapi semua orang yang menerima-Nya [Yesus Kristus], diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya;" ([Yoh. 1:12](#)).

Sebagai anak-anak Allah, mereka menerima kuasa dari Roh Kudus ([Kisah 6:8](#)):

- kuasa untuk hidup dalam pelayanan kepada-Nya ([Ef. 3:16](#))
- kuasa untuk menjadi saksi-Nya ([Luk. 24:49](#); [Kisah 1:8](#))
- kuasa untuk menanggung penderitaan ([2Tim. 1:8](#))
- kuasa untuk melayani ([Ef. 3:7](#))
- kuasa dalam menghadapi kelemahan ([2Kor. 12:9](#))
- kuasa melalui doa ([Yak. 5:16](#))
- kuasa untuk dijauhkan dari kejahatan ([1Ptr. 1:5](#))

Mereka yang melakukan hal-hal besar bagi Kristus tidak melakukannya dengan kemampuan sendiri ([Kisah 3:12](#)). Mereka melakukannya dengan kesadaran bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali-Nya dan Dia akan selalu menyertai mereka ([Mat. 28:18-20](#)).